

ISSN 0126-3099
Vol. 19 No. 1, 2009

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Copyright
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
2009

ISSN 0126-3099

Alamat

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas3@arkenas.com

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

Penerbit
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**
2009

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 19 No. 1

ISSN 0126-3099

Tahun 2009

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningasih, APU (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A. APU (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (*Institut Teknologi Bandung*)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J. Ferdinandus
Aliza Diniasti, SS

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dr. Titi Surti Nastiti
Drs. Bambang Budi Utomo
Dra. Vita
Sarjiyanto, S.S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Joko Dermawan, S.E.
Murnia Dewi
Nursiah
Tohari Achmad

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas3@arkenas.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2009

KATA PENGANTAR

Sebagaimana dipaparkan dalam majalah **Kalpataru** Vol. 19 No. 1, 2009 edisi kali ini, beberapa aspek diangkat menjadi pokok bahasan. Lingkungan sebagai faktor penentu (*environment determinant*) pada proses evolusi kebudayaan tampaknya masih menjadi pokok kajian yang layak dipertimbangkan. Hal ini sering dipertentangkan dengan asumsi bahwa manusialah sebenarnya yang lebih berperan memberi pengaruh pada perkembangan kebudayaan. Kemungkinan lain bahwa faktor lingkungan dan manusia masing-masing telah memainkan peran yang berbeda pada setiap tempat dan zamannya. Selengkapnya pembahasan hal ini dapat disimak pada artikel M. Fadhlan S. Intan, yang mengkaji lingkungan Situs Candi Sewu Jawa Tengah, Vita yang mendalami evolusi lingkungan situs Padang Bindu, Sumatera Selatan dan Ni Komang Ayu Astiti yang menyoroti lingkungan sebagai penyebab degradasi kualitas bangunan bata Situs Candi Blandongan, Jawa Barat.

Sementara itu sikap toleransi, interaksi yang lebih moderat antar generasi masyarakat dengan ideologi yang berbeda, dirunut Libra H Inagurasi dari jejak kesinambungan budaya, pewarisan tradisi yang tertinggal di Situs Selaparang, Lombok Timur. Dari artikel yang lain, nilai-nilai masa lalu telah pula dicerna untuk kepentingan dimensi kekinian. Ini dapat disimak dari paparan Mujib bertajuk *Ajaran Moral Lukman Al-Hakim dalam Naskah Kuno* yang berisi ajaran moral berupa nasihat dan hikmah. Pada perkembangan yang lebih aktual, rasa nasionalisme nurani kita juga diusik dengan paparan Bambang Budi Utomo yang diurai dalam bentuk kearifan, rasa persatuan dan kebangsaan dari pandangannya yang tersirat judul artikelnya yakni *Pemaknaan "Indonesia Raya" dalam Konteks Kekinian*.

Upaya perbaikan ke depan dari segi materi dan penyajian media publikasi ini terus dilakukan. Oleh karenanya berbagai masukan dan saran konstruktif dari semua pihak akan menjadi sesuatu yang berharga, untuk penyajian yang lebih berkualitas. Dari hasil kerja keras tim redaksi dan peneliti, meskipun dengan keterbatasannya, diharapkan artikel yang tersaji dapat menjadi salah satu sumber informasi dan menginspirasi pembaca untuk berbuat sesuatu yang lebih baik.

Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 19 No. 1

ISSN 0126-3099

Juni 2009

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Mujib Ajaran Moral Lukman Al-Hakim dalam Naskah Kuno (Analisis Filologis atas Naskah Nasihat Lukman Al-Hakim)	1
M. Fadhlan S. Intan Lingkungan Geologi Situs Candi Sewu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah	19
Bambang Budi Utomo Pemaknaan "Indonesia Raya" dalam Konteks Kekinian	28
Vita Evolusi Lingkungan Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan	39
Ni Komang Ayu Astiti Peranan Faktor Lingkungan dalam Proses Degradasi Bata Pada Candi Blandongan dan Upaya Penanganannya	57
Libra Hari Inagurasi Karakteristik Kompleks Pemakaman Kuna Selaparang	71

AJARAN MORAL LUKMAN AL-HAKIM DALAM NASKAH KUNO (Analisis Filologis atas Naskah Nasihat Lukman al-Hakim)

Mujib

ABSTRAK. Nasihat Lukman Al-Hakim adalah naskah kuno yang kini tersimpan di Bagian Naskah Kuno, Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah ini penting karena isinya berupa nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi pendidikan anak, yang ditulis beberapa abad yang lalu. Sayangnya sampai saat ini para pendidik belum menggunakan naskah ini sebagai bahan kajian maupun untuk bacaan. Hal ini mungkin disebabkan informasi mengenai naskah ini tidak sampai kepada mereka, atau karena teksnya menggunakan aksara Arab-Melayu yang bagi sebagian orang sulit dibaca. Penulis mencoba menelaah naskah ini berdasarkan teori filologi. Isi naskah ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi kalangan cerdas-cendekia mengenai cara memberi nasihat kepada anak-anak berdasarkan kaidah agama. Kajian menggunakan teori filologi sebenarnya digunakan mencari dan merujuk pada teks-teks yang telah ada sebelumnya dan untuk mencari naskah yang asli. Tulisan ini juga menyertakan transkrip naskah tersebut dalam aksara Latin agar dapat dibaca oleh masyarakat luas untuk memperluas wawasan ilmiah mereka mengenai naskah-naskah kuno yang berharga.

Kata Kunci: Ajaran Moral, Naskah Nasehat Lukman Al-Hakim, Kajian Filologis.

ABSTRACT. *The Moral Teachings of Lukman Al-Hakim in Old Manuscripts (Philological Analysis on Lukman Al Hakim's Manuscript about Ethics).* *Nasihat Lukman Al-Hakim* (The Advice of Lukman Al-Hakim), is an old manuscript, which is now belong to the collections of the Division of Old Manuscripts of the National Library Jakarta. This manuscript is important because it contains very useful advices for children's education that was written several centuries ago. Thus far teachers have not used this manuscript as study or reading materials, maybe because lack of information or due to the fact that it uses Malay-Arabic letters, which for some people are difficult to read. The author tries to study this manuscript based on the theory of philology. It is hoped that the manuscript's content can be used as input to scholars on how to educate children according to religious teachings. Study using theory of philology is usually used to look for and to refer previous texts or in search of the original one. This article also includes the transcription in Latin so that more people can read it to broaden their scientific insight regarding valuable old manuscripts.

Keywords: Educational concept, the manuscript of Nasihat Lukman Al-Hakim, Phylological Study

PENDAHULUAN

Karena kearifan, keilmuan dan keteladanannya, Lukman al-Hakim disebut-sebut dalam al-Quran bahkan secara khusus diabadikan dalam nama surat, yaitu Surat Lukman (surat ke-31, juz 21). Di dalam al-Quran, Lukman al-Hakim digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat arif bijaksana dan memperhatikan masa depan anaknya, terutama dalam soal keimanan untuk menyatukan persepsi dan pandangan hidup antar ayah – anak dalam ideologi yang dapat mengayomi kehidupan keduanya. “Moralis” demikian mungkin julukan yang agak tepat diberikan kepada Lukman al-Hakim karena gagasan-gagasannya tentang moral. Semua ilmu dan hikmah yang dimilikinya sebagaimana penuturan al-Quran adalah anugerah Allah kepadanya (Al-Quran, Surat 31: 21) untuk menuntun manusia ke jalan yang diridai-Nya.

Benarkah dia seorang nabi Allah, perlu

didiskusikan, sekalipun dalam hal ini para ulama ahli tafsir berbeda pendapat. Sebagian mereka berpendapat bahwa Lukman adalah nabi, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa dia adalah wali Allah. Itu dapat dilihat dari beberapa tafsir, misalnya *al-Marâghi* karya Imam al-Maraghi (*Al-Marâghi*, 1973: 78–79), *Rûh al-Ma'âni* karya al-Baghdadi (*Al-Bagdâdi*, 1994, 125–126). Dalam kitab-kitab keagamaan pun Lukman masih sering didiskusikan, dan hanya kitab *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Qarn al-'Isyrûn* (*al-Wajdi*: 370–371) yang tidak mempedulikan perbedaan pendapat itu. Kitab itu mencoba bersikap realistik, netral dan tidak memihak, karena sebenarnya esensi al-Quran dengan surat Lukmannya itu dituturkan bukan untuk menguraikan sosok manusia lengkap dengan silsilah kekeluargaannya, namun untuk membimbing manusia ke jalan yang mutlak kebenarannya. Manusia harus mampu

meletakkan al-Quran sebagai buku petunjuk ketimbang buku sejarah, sebab al-Quran sebagaimana dikatakan oleh banyak kalangan, bukan buku sejarah (*Az-Zarkâsyi*, 1957). Itulah sebabnya mengapa di dalamnya tidak setiap peristiwa dituturkan dalam satu rangkaian cerita yang utuh, melainkan dituturkan dalam kerangka pembelajaran bagi pembacanya.

Nama Lukman al-Hakim telah dibahas oleh para ahli tafsir secara panjang lebar dalam tulisan-tulisan mereka. Kitab-kitab tafsir mereka banyak yang sampai kepada generasi sekarang dan dapat dipelajari, namun masih ada beberapa naskah kuno dalam tulisan tangan yang juga menceritakan tentang Lukman al-Hakim itu. Bagaimana cara penuturannya dan apa keistimewaan penulisan dalam naskah kuno itu adalah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini. Apa saja isi dan kandungannya perlu dipelajari secara seksama, mengingat ragam penuturan Lukman al-Hakim dalam naskah kuno itu belum dibicarakan banyak kalangan, termasuk para pendidik.

Tulisan ini ingin mengungkap isi dan kandungan sebuah naskah kuno yang kini disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta bagian naskah-naskah kuno. Naskah berjudul Nasehat Lukman Al-Hakim ini menguraikan tentang nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya dan beberapa pemikirannya berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa tulisan ini menarik untuk disajikan di hadapan para pembaca yang budiman di kalangan akademisi, terutama para pendidik dan orang tua yang mengharapkan agar anak didiknya benar-benar memegang keteguhan beragama dan berakhlak mulia. Terlebih lagi, kajian-kajian kependidikan yang diambil dari sumber primer keagamaan masih menjadi lahan yang menarik bagi kalangan akademisi dan masih sering dihindari oleh para pendidik.

Lukman al-Hakim adalah nama seseorang, terdiri atas kata "Lukman" dan "al-Hakim". Lukman adalah nama asli, sedangkan al-Hakim adalah *laqab* (gelar) yang artinya "orang yang mempunyai banyak hikmah, bukan orang yang mengadili". Menurut sebagian ahli tafsir tokoh itu adalah orang yang berkulit hitam, berasal dari Sudan, termasuk salah satu wali Allah, bahkan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa tokoh tersebut adalah nabi Allah, yang hidup pada masa antara Nabi Isa AS. dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Qarn al-'Isyrûn (al-Wajdi: 370 – 371)* disebutkan nama sebenarnya ialah Luqman ibn

Aura ibn (anak laki-laki) saudara perempuan atau sepupu Nabi Ayyub (*al-Wajdi: 370 – 371*).

Tulisan ini juga akan menyertakan salinan teks naskah tersebut, maka dalam edisi teks akan digunakan *aparatus criticus* (tanda-tanda koreksi) teks yaitu, pada setiap pergantian halaman akan diberi tanda "f (folio, lembar), angka (nomor), dan r (*rechto*, depan)/v (*verso*, belakang)" Tanda kurung *akolade*, "[]", menunjukkan bahwa yang di dalam kurung tersebut bukan merupakan teks asli naskah, melainkan dari penulis. Begitu pula dalam penulisan transkripsi huruf Arab yang tidak mungkin dicarikan huruf yang sepadan dengan bunyi huruf aslinya, maka dalam tulisan ini akan ditulis dengan tanda khusus.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul pertanyaan - pertanyaan : (1) Bagaimana kondisi fisik naskah Nasehat Lukman al-Hakim? (2) Apa isi serta kandungan naskah Nasehat Lukman al-Hakim? (3) Siapa sebenarnya Lukman al-Hakim sebagaimana dijelaskan dalam naskah? (4) Bagaimana ajaran moral Lukman al-Hakim dalam naskah Nasehat Lukman al-Hakim?

Pertanyaan-pertanyaan itu menuntun ke arah permasalahan yang sebenarnya, yaitu tentang kemungkinan ajaran-ajaran moral Lukman Al-Hakim itu dapat dimengerti dan diamalkan serta dipedomani oleh para orang tua dan para pendidik dalam mendidik anak didiknya. Implementasi dari pengajaran ajaran moral itu adalah terbentuknya akhlak yang mulia bagi generasi mendatang.

Tujuan

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan ajaran-ajaran moral yang dicetuskan oleh Lukman al-Hakim, tokoh yang namanya diabadikan dalam al-Quran al-Karim. Karena ketokohnya itu sehingga konsep-konsep kependidikannya perlu dikaji secara memadai agar dapat ditelaah dan diteladani oleh setiap generasi.

Metode

Lazimnya yang berlaku di dalam kajian naskah, analisis filologis adalah metode yang paling tepat digunakan. Sebenarnya dalam filologi dikenal dua jenis analisis, yaitu analisis kodeks dan analisis teks. Analisis kodeks dimaksudkan untuk menguraikan bahan naskah,

sedangkan analisis teks dimaksudkan untuk menguraikan teks (tulisan). Dalam tulisan ini digunakan seluruhnya karena untuk mengetahui berbagai informasi misalnya dari pertanggalan penulisan naskah, isi dan kandungan naskah dan manfaatnya bagi pembaca.

PEMBAHASAN

Naskah Nasihat Lukman al-Hakim

Dalam buku laporan Katalogus Naskah yang disusun oleh Tim Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1972) tercatat, bahwa naskah Nasihat Lukman Al-Hakim ini bernomor ML (singkatan dari Melayu) 635 W (singkatan dari Winsted) nomor 125. Mengenai riwayat pengumpulan naskah, seperti dari mana asalnya dan bagaimana cara mendapatkan naskah ini tidak disebutkan dalam katalog tersebut.

Naskah berukuran 32,3 x 19,5 cm, bingkai baca berukuran 27 x 14 cm. Tebal naskah 6 folio dan panjang naskah 10 halaman. Setiap halaman berisi 21 baris, kecuali pada f.6.r yang hanya terdiri atas 17 baris. Sebelum folio yang berisi teks naskah, ada dua folio, yaitu sesudah sampul depan dan sebelum sampul belakang merupakan folio kosong, tidak bertulis.

Cap-kertas (*watermark*) yang terdapat dalam naskah termasuk jenis "*Lion Concordia*". Sekarang kertas semacam ini disebut dengan *concord* (harmoni, persesuaian), maksudnya adalah persesuaian antara garis-garis tipis yang menjadi ciri khas kertas ini. Sementara itu karena dalam kertas bergaris tipis itu terdapat gambar singa, maka kertas itu dinamakan *Lion Concordia*. Menurut Churchill, kertas kuno jenis ini tidak diketahui penanggalannya. Cap-kertas tersebut bergambar dua garis lingkaran yang di dalamnya ditulisi (Churchill, tt) "*Crescunt Concordia Resparvae*" (kertas jenis konkord). Di



Cap kertas yang terdapat di dalam naskah Nasihat Lukman Al-Hakim. Cap kertas jenis ini paling tua diproduksi 1667.

bagian terdalam lingkaran itu terdapat gambar singa memakai mahkota membawa pedang. Di atas lingkaran juga terdapat gambar mahkota. Folio yang mempunyai cap-kertas adalah folio 1, 4 dan 5. Pemakaian kertas pada folio 1 terbalik. Ini dapat dilihat melalui gambar singa yang terbalik pula. Pada folio 2,3 dan 6 juga terdapat cap-kertas berupa huruf-huruf kapital dalam susunan *W S T Z*, mungkin inisial pabrik yang memproduksi kertas itu atau inisial nama orang. Di samping gambar singa, dalam kertas terdapat pula garis-garis horizontal yang masing-masing dari garis yang satu ke garis yang lain berjarak 2,5 cm.

Untuk menentukan usia naskah, agak sulit, mengingat di samping karena cap-kertasnya tidak dapat memberikan gambaran tentang pertanggalan naskah, juga dalam naskah ini tidak terdapat *kolophon*. Untuk itu diperlukan cap-kertas sejenis sebagai pembandingnya. Cap-kertas sejenis yang paling tua menunjukkan angka tahun 1667.

Secara umum, naskah dalam keadaan berlubang-lubang, terutama pada halaman 2 dan 3 terdapat lubang-lubang kecil. Hal ini tentunya mengganggu pembacaan teks. Sekalipun naskah ini dijilid, namun folio 1, 3, 5, 6 sudah terlepas dari jilidan karena sobek.

Aksara pada naskah adalah Arab dengan gaya tulisan *naskhi* (resmi) dan bahasa yang digunakan adalah Melayu. Tinta yang digunakan dalam penulisan ada dua warna: Pertama, warna hitam untuk menuliskan isi naskah secara umum; kedua, warna merah untuk menuliskan setiap kata atau kalimat awal paragraf dan pernyataan yang dianggap penting, misalnya kalimat "*Nasihat Lukman kepada anaknya*" yang ditulis dengan bahasa Arab. Nomor halaman ditulis dengan pensil menggunakan angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya.

Pada *pias* (tepi halaman yang tidak ditulisi) halaman satu bagian kiri bawah terdapat tulisan miring dari kanan atas ke kiri bawah yang dimaksudkan sebagai tanda hubung antar halaman satu dengan dua. Begitu pula pada *pias* bawah halaman tujuh, juga terdapat tulisan dengan keadaan yang sama dengan tulisan pada *pias* halaman satu, yang merupakan tanda hubung antar halaman juga. Pada *pias* kiri halaman 8 terdapat tulisan yang merupakan koreksi teks oleh penyalinnya. Memperhatikan bentuk tulisan tersebut dapat dipastikan bahwa penulisnya sama dengan penyalin naskah, mengingat karakter huruf-hurufnya sama dengan huruf-huruf yang dipakai dalam teks naskah.

Judul yang terdapat dalam teks adalah "Nasih[at] Lukman Al-Hakim". Sementara itu, pada halaman muka teks, terdapat tulisan "Lukman Al-Hakim" yang dapat memberi kesan bahwa naskah ini berjudul "Lukman Al-Hakim". Tulisan tersebut dapat dipastikan bukan tulisan penyalin naskah, melainkan tulisan orang lain, mungkin pemilik, pengguna atau pembaca naskah. Hal itu tampak pada perbedaan karakter hurufnya yang mencolok bila dibandingkan dengan karakter huruf pada teksnya. Di bagian akhir naskah ini juga terdapat ungkapan yang kesannya merupakan judul, yaitu dalam kalimat "Tamat hikayat wasiat al-Lukman¹ Al-Hakim". Kata Hikayat Lukman al-Hakim inilah yang memberi kesan itu.

Isi teks menceritakan tentang nasihat Lukman Al-Hakim kepada anaknya, dimulai pada f.1.v dengan kalimat, "Fasal pada menyatakan" dan diakhiri pada f.6.r dengan kalimat, "tamat Hikayat wasiat al-Lukman Al-Hakim" (lihat transkripsi).

Lukman Al-Hakim dalam Naskah Nasihat Lukman al-Hakim

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran al-Karim, tokoh Lukman al-Hakim tidak disebutkan asal usul keturunannya (lihat Surat 31, ayat 22 – 23). Ini tidak menyalahi kelaziman yang selama ini diterapkan al-Quran dalam menceritakan kisah-kisah yang tidak mengabadikan penyebutan nama tokoh kisahnya itu secara lengkap dan begitu juga dengan kisahnya, mengingat al-Quran bukan buku sejarah. Jika hal itu dilakukan, maka al-Quran tidak ada bedanya dengan kitab-kitab terdahulu (az-Zarkasyi I, 1957: 26 – 27). Namun begitu, al-Quran juga bukan sebuah cerita fiktif yang hanya menyebutkan sebuah nama yang sebenarnya tidak pernah ada. Apa yang diceritakan al-Quran pasti ada dan sudah, atau akan terjadi. Untuk menemukan siapa sebenarnya tokoh yang dimaksudkannya itu para ulama ahli tafsir dan para sejarawanlah yang semestinya mendiskusikannya.

Bukan berarti bahwa naskah Nasihat Lukman al-Hakim ini ingin meniru al-Quran dalam penuturan nama tokoh yang diceritakannya sehingga ia tidak menyebutkan asal usul keturunan Lukman al-Hakim, namun karena esensi ajarannya saja yang ingin disampaikan sehingga siapa sebenarnya Lukman itu tidak diceritakan. Dapat pula terjadi oleh

karena penulis tidak pernah mendengar silsilah Lukman sehingga ia pun tidak menuliskannya dalam naskah. Dalam naskah itu, untuk mengidentifikasi Lukman hanya diuraikan sedikit tentang siapa ia sebenarnya, dengan kalimat, "kata setengah pendeta², bahwa Lukman Al-Hakim itu nabi, dan kata setengah [yang lain] wali Allah. Maka kedua kata itu benar juga, tak dapat disalahkan dan dibenarkan juga akan kata kedua itu". Selanjutnya uraian mukjizat yang dimilikinya sebagai bukti bahwa ia adalah kekasih Allah dengan kalimat, "mukjizat Lukman Al-Hakim itu barang sesuatu yang ada dalam dunia ini berkata-kata dengan dia, dan menyatakan segala perkataannya, dan manfaatnya, dan mudaratnya, dan hasiatnya itu yang ada pada segala kayu, batu, dan binatang sekalian itu berkata-kata dia". Dikatakan pula bahwa ia keramat, juga seperti kalimat dalam naskah, "kata setengah pendeta bahwa Lukman Al-Hakim itu keramat jua".

Untuk mengetahui secara jelas siapakah sebenarnya Lukman al-Hakim itu, dapat dibaca dalam literatur-literatur tafsir al-Quran yang ditulis oleh para ulama terkemuka. Dalam *Tafsir al-Marâghi* (Al-Marâghi, 1974: 78 – 79) dikatakan bahwa Lukman al-Hakim adalah seorang pedagang berkulit hitam berasal dari Sudan. Ia seorang pengembara yang dianugerahi hikmah oleh Allah. Sepadan dengan tafsir al-Maraghi, dalam kitab *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm* dikatakan bahwa kata "Lukman" itu adalah sebuah nama *ajami* (non-Arab) pecahan dari kata *al-laqam*, dia adalah *Ibn Ya'ura*. Wahab berkata, bahwa ia adalah anak laki-laki saudara perempuan Nabi Ayyub A.S. Mukatil berkata bahwa ia adalah anak laki-laki bibi Nabi Ayyub. Abdurrahman As-Sahili mengatakan bahwa ia adalah anak laki-laki *Unuq ibn Sarun*. Dikatakan pula bahwa ia adalah salah seorang anak Azar, dan hidup seribu tahun hingga ia bertemu dengan Nabi Daud AS dan belajar ilmu kepadanya. Dikatakan pula bahwa ia hidup pada waktu antara Nabi Muhammad SAW dengan Nabi Isa As.

Ensiklopedi Islam yang disusun oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah (Lukman Harun dkk, 1992: 580) lebih cenderung mengatakan bahwa Lukman Al-Hakim adalah seorang arif bijaksana dan seorang wali Allah (sahabat Allah). Dalam buku ini diuraikan pula pendapat sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa ia adalah keturunan Azar, ayah Nabi Ibrahim. Berdasarkan ini nama lengkapnya

1. Huruf *al* pada kalimat ini semestinya tidak ditulis.

2. Yang dimaksud pendeta adalah ahli agama. Sebutan ini lazim digunakan paling tidak sampai pada pertengahan abad ke-20

adalah Lukman ibnu Ba'ur ibnu Nahur ibnu Tarikh ibnu Azar.

Laqab (gelar) "al-Hakim" (orang yang mempunyai banyak hikmah, bukan hakim, pengadil) yang melekat pada nama Lukman sehingga menjadi Lukman al-Hakim, bukan asli namanya, melainkan gelar yang diberikan oleh para penulis masa lalu karena ia mendapat anugerah hikmah yang cukup berarti dari Allah SWT. Untuk itu Allah mengatakan, "*wa laqad 'atayna luqmân al-hikmat*" (Aku telah berikan hikmah kepada Lukman). Jelas bahwa di dalam al-Quran, surat 31 tak ada *laqab* al-Hakim yang melekat pada nama Lukman.

Dalam tulisan ini tidak akan dibahas secara mendalam dari mana sebenarnya asal keturunan Lukman al-Hakim. Tetapi yang pasti, bahwa ia adalah seorang keturunan etnis kulit hitam dari Sudan, dekat Mesir dan mengembara ke Timur Tengah karena berdagang serta diberi hikmah dan kearifan tersendiri oleh Allah adalah tidak terbantahkan. Dengan demikian, maka ia bukanlah seorang Arab, melainkan orang *ajam* (non-Arab), orang *awam* (orang kebanyakan). Sekalipun demikian tingkat keilmuannya tidak diragukan lagi. Ia mempunyai murid yang begitu banyak dan ajaran-ajarannya sempat diabadikan dalam al-Quran al-Adzim, bahkan surahnya diberi judul sesuai dengan namanya, yaitu Surah Lukman.

Ajaran Moral Lukman al-Hakim

Lukman al-Hakim mempunyai keistimewaan sehingga para ahli tafsir menafsirkan sebagai mukjizat, yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini dapat berbicara dengannya. Seluruh perkataan, manfaat, madarat, dan hasiat yang dimiliki oleh semua kayu, batu, dan binatang yang berbicara itu tidak pernah terlewatkan dimengerti olehnya. Lukman Al-Hakim seorang penghulu atas sekalian hakim.

Semua itu merupakan anugerah Allah SWT kepadanya sebagai bukti kebesaran-Nya. Allah Subhanah wa Taala menganugerahi ilmu hikmah atasnya. Ketika Allah Subhanah wa Taala menurunkan ilmu hikmah kepada Lukman Al-Hakim, maka terbukalah mata, telinga, hati, dan sesuatu yang ada dalam dunia ini telah diketahuinya, dan Lukman dapat berkata dan serta langsung mengetahui maknanya.

Tidak dipungkiri lagi bahwa apa yang

dinasihatkan dan diajarkan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya dan kepada sekalian muridnya dapat dikumpulkan dan dijadikan buku yang sangat tebal dan bermanfaat karena penuh dengan ilmu dan hikmah. Naskah Nasihat Lukman al-Hakim ajaran-ajarannya yang dituangkan dalam bentuk konsep pembelajaran dan kependidikan, yaitu; pertama tentang wasiat Lukman kepada anaknya dan kedua tentang hikmah-hikmah yang ia ajarkan kepada para muridnya. Ajaran itu dapat dikelompokkan menjadi nasihat dan hikmah.

Nasihat Lukman ketika mengajar anaknya

Nasihat Lukman kepada anaknya yang ditulis dalam naskah ini didasarkan atas firman Allah taala, "*wa idz qâl luqmân li ibnih³ wa huw ya 'idzuh yâ bunayy lâ tusyrik billâh inn asy-syirk ladzulm 'adzîm*" Artinya Firman Allah Taala, "Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, "Hai anakku, jangan kau sekutukan Allah Taala dengan sesuatu apa pun karena syirik itu perbuatan dosa yang amat besar." Anak Lukman menjawab, "Hai bapakku, nyatalah bagi diriku, bahwa Allah Taala itu Esa adanya. Maka mana mungkin aku dapat menyembah berhala dan menyekutukan Tuhan itu dengan sesuatu yang sia-sia adanya itu, apa maksud bapakku itu." Maka Lukman berkata, "Hai anakku, jangan kau memandang pada barang sesuatu yang ada dalam alam ini selain daripada yang Maha Tinggi dan yang Maha Besar. Dan jangan kau lekatkan pada hatimu sesuatu yang ada. Jikalau engkau memandang yang lain daripada Tuhan dan hatimu *masygul* padanya, maka itu berhalamu namanya, dan kau musyrik pada jalan Ahl Wahidah. Maka haruslah engkau sedia kala pagi dan petang, jangan sekali-kali memandang lain daripada keadaan Tuhan itu, supaya dapat menyebutkan nama *Ahl tauhid* dan arif. Dari keadaan peri inilah kesempurnaan segala yang arif itu. Dan kesudahan segala pekerjaan Ahl al-Sulûk itu pada jalan makrifat yang tiada memandang melainkan kepada keadaan Yang Maha Besar itu. Maka barang siapa yang memandang lain daripada-Nya pada hakikatnya adalah berhala³ juga, dan orang itu musyrik⁴ juga, dan pada ahl at-Tariqat pun salah juga.

Itulah di antara ajaran moral Lukman yang diwasiatkan kepada anaknya. Pada intinya Lukman menekankan agar anaknya terhindar

3. Berhala adalah setiap benda yang disembah dan dipuja oleh manusia dalam bentuk patung batu, kayu atau benda-benda lain dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada Tuhan. Dalam al-Qur'an berhala atau patung disebut *as-sanam* atau *al-asnam* bentuk jamaknya (Ridwan, 1999: 247). Selanjutnya segala sesuatu yang memalingkan manusia dari pengakuan dirinya atas penyerahan dirinya secara mutlak kepada Yang Maha Esa disebut juga berhala.

4. Sirik adalah perbuatan, anggapan atau itikad menyekutukan Tuhan Allah SWT. dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT. Menurut pengertian bahasa berarti persekutuan atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah SWT disebut musyrik. Syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni (Q.S.4: 48).

dari perbuatan syirik, namun sebaliknya harus berkeyakinan bahwa Allah itu Esa⁵, tak ada satu tuhan pun kecuali Allah. Inilah ajaran yang amat hakiki dan mutlak dipegang oleh semua makhluk, tidak terkecuali. Seseorang tidak boleh memandang remeh persoalan ini, karena barang siapa yang menduakan Tuhan, maka dosa besarlah ia.

Hikmah-hikmah yang Diajarkan oleh Lukman al-Hakim

Hikmah yang diajarkan oleh Lukman al-Hakim yang ditulis dalam naskah ini berjumlah 35. Dari jumlah itu, mulai dari hikmah yang keempat sampai yang ke-tigapuluh lima penuturannya menggunakan filosofi empat. Artinya masing-masing hikmah menguraikan tentang sesuatu yang jumlah isinya ditentukan empat. Misalnya ada empat perkara dapat menghilangkan empat perkara dan lain-lain. Teks aslinya dilampirkan sedangkan yang diuraikan di dalam tulisan ini digubah sedemikian rupa agar dapat diterima langsung oleh pembaca. Namun pada dasarnya konsep hikmah Lukman dapat dibaca pada lampiran. Hikmah-hikmah bagian pertama sampai ketiga diuraikan sebagai berikut.

Hikmah-hikmah yang diajarkan oleh Lukman itu adalah:

Tiga hikmah yang diajarkannya ialah: *Qanaah*, artinya menerima dengan ikhlas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang melalui jalan apapun. Orang yang *qanaah* akan selalu ringan beban hidupnya, karena ia tidak iri hati kepada orang yang mendapatkan nikmat dari Allah dan tamak (serakah) pada hal yang tidak dimilikinya. Yang kedua adalah *ibadah*, artinya pengabdian yang tulus kepada Sang Khalik (Allah, Tuhan semesta alam) tanpa dicampuradukkan dengan niat yang lain, misalnya *ria* (minta dipuji orang lain). Dengan ibadah yang *khalis* (steril) maka manusia akan menerima balasan yang setimpal dengan ketulusannya itu dari Allah SWT. Yang ketiga adalah ajaran makan, yaitu dari bahan dan cara makan, makanan yang dimakan harus halal dan baik. Cara makan, maksudnya adalah ada beberapa tata cara makan, yaitu berdoa, tidak tergesa-gesa, tidak berbicara saat makan, dan yang terpenting adalah barang yang dimakan hendaklah halal. Halal dan haramnya makanan

yang dimakan oleh seseorang akan berpengaruh bagi dirinya baik langsung maupun tidak langsung, misalnya ia akan mendapat musibah penyakit atau yang lainnya. Mengurangi makan akan bermanfaat bagi kesehatan, seperti mengurangi obesitas dan akibat yang ditimbulkannya. Jangan sampai juga manusia senantiasa sibuk mencari makan hingga melupakan *Allah taala*.

Sementara mengurangi tidur akan memberi nilai positif bagi keimanan seseorang apalagi saat malam hari yang digunakan untuk ibadah. Maka amatlah diperhatikan ibadahnya itu oleh *Allah taala*. Ada tiga manfaat yang akan didapat dari mengurangi tidur, yaitu mendapat hikmah, mendapat ilmu dan akan ingat selalu kepada *Allah taala* dan sadar bahwa ia akan pulang ke rahmat Allah dan mempertanggung-jawabkan perbuatannya di dunia.

Sekalipun dahulu Lukman Al-Hakim adalah seorang penggembala, namun karena keimanan, kejujuran dan ketakwaannya maka ia mendapat ilmu dan hikmah dari Allah. Menurutnya tiga jalan itu menjadi pangkal segala pengetahuan dan kebenaran. Jalan daripada ilmu dan hikmah itu menurut Lukman ada tiga, yaitu (a) kebenaran, kelakuan, perkataan, dan perbuatan; (b) diam untuk hal yang benar adanya; (c) menjauhkan diri dari orang yang jahat. Dari sebab seseorang itu benar dalam bicara maupun tindakan, maka ia akan senantiasa dipercaya oleh orang lain. Jika orang lain sudah percaya kepada yang melakukan itu, maka akan nyamanlah seseorang itu di masyarakatnya. Berdiam diri untuk hal yang benar itu perlu karena memang kebenaran itu tidak perlu lagi dikoreksi. Sementara menjauhkan diri dari orang yang jahat itu akan membawa pengaruh yang positif bagi seseorang yang melakukannya. Dalam Islam, lingkungan di mana seseorang tinggal dan bergaul dipercaya dapat mempengaruhinya. Maka apabila seseorang bergaul dengan orang yang jahat, maka sedikit banyak ia akan terpengaruh juga.

Adab (sopan santun) didapat oleh Lukman dari *Allah taala* karena ia belajar dari orang yang tak beradab. Lukman memberi ilustrasi bahwa saat dirinya berada dalam suatu majlis (perkumpulan), ia mendengar orang yang berkata sembarangan. Saat itu ia mengingatkan kepada yang hadir, bahwa orang yang berbicara tak

5. Esa sebenarnya merupakan arti kata Arab "*Wahid*". Pekerjaan mengesakan Tuhan adalah *tauhid*. Orang yang mengakui atas keesaan Tuhan disebut *muwahhid*. Karena kemahaesaan-Nya dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi belaka. Termasuk manusia sendiri, betapa pun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap kemutlakan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid, monotheisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan tidak bisa terjadi dalam satu pribadi dengan sikap memutlakan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk, pada umumnya, dan manusia pada khususnya, yang mengalami pemutlakan itu, disebut *thaghut* (sesembahan selain Allah, yaitu berhala, syetan, dll) yang berarti tiran. Dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak dari an-nad, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu) (lihat Majid, 1992).
Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak, adalah bertentangan dengan tauhid, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau Monotheisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab.

karuan itu mengatakan apa sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh para Rasul dan oleh Allah taala. Karena itu hadirin membenci orang yang berbicara sembarangan itu. Jadi jelas, bahwa Lukman belajar dari orang yang tiada beradab dengan cara tidak mengikuti cara-cara berbicara orang itu. Ia akan senantiasa berbicara dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan rasulnya.

Selanjutnya ada empat perkara yang satu sama lainnya bersinergi, yaitu: Pertama, bersahabat dengan tulus saling mengasihi (maksudnya adalah apabila kita bersahabat dengan sesama, maka hendaklah kita niatkan karena Allah taala, bukan karena sesuatu yang melekat pada diri kita, dengan ketulusan hati); Kedua, dengan amal (perbuatan yang bernilai ibadah. Amal perbuatan kita hendaklah diniatkan hanya untuk kepentingan pengabdian kepada Yang Khaliq. Semua itu agar kita tidak kecewa dengan hasil yang tiada diharapkan); Ketiga, pengetahuan mengobati segala penyakit dengan dicoba (artinya segala penyakit pasti ada obatnya, namun semua jenis obat itu harus dicoba dahulu untuk mengetahui jenis penyakit mana yang sesuai dengan obat itu); Keempat, kebesaran dunia dan akhirat dengan adab sopan pada samanya manusia dan pada Allah Subhanah wa Taala juga (dunia akan maju dengan sebab orang saling menghargai atas sesama). Orang saling melengkapi atas kekurangan yang satu dengan yang lainnya. Ingat, bahwa Rasulullah pernah mengatakan, “*innamâ bu'itst li utammim makârim al-akhlâq*” (Hadits Riwayat Bukhari), saya diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak (budi pekerti)

Empat perkara menghilangkan empat perkara yang ada itu: Pertama, tiada mengucapkan syukur menghilangkan nikmat (ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran), “*I' in syakartum la 'azidannakum wa la 'in kafartum 'inn 'adzâbi lasyadîd*” (Al-Qur'an, Surat Ibrahim, 14: ayat 7) artinya: “jika kalian syukur kepada-Ku, maka akan Kutambah nikmatKu kepadamu, tetapi jika kalian mengingkari (kufur) nikmat maka adzabKu amat sangat); Kedua, malas mengerjakan sembahyang lima waktu, maka jadilah menghilangkan daulat dunia akhirat adanya (sabda Rasulullah mengatakan hal ini, bahwa salat adalah tiang agama, barangsiapa yang mendirikannya maka ia telah menegakkan agamanya dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah merobohkan agamanya itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, Allah akan mempertimbangkan nilai salat seseorang, bagi yang baik salatnya, maka ia aman dari api neraka dan dianggap baik pula amal ibadah yang

lainnya. Jadi barang siapa yang baik salatnya maka ia telah membangun dunia dan akhiratnya); Ketiga, aniaya itu menghilangkan kerajaan dan kuat dan kerelaan sultan (maksudnya adalah bahwa perbuatan aniaya itu dapat merusak segala kekuasaan dan kekuatan yang telah dibangun penguasa. Masa sekarang aniaya bukan kepada seseorang, tetapi juga kelompok. Orang menyebutnya anarkis, merusak lingkungan; Keempat, dengki dan membesarkan diri akan menghilangkan kasih sayang dalam hati manusia (artinya barang siapa yang dalam hatinya terdapat rasa dengki (tidak suka kepada sesama sebab sesuatu, disebut juga iri, sombong (*takabbur*), maka akan lenyaplah simpati orang lain kepadanya. Ini dapat berakibat bahwa orang tersebut tidak dihormati dan disenangi orang lain).

Empat perkara dengan empat yang lain daripada itu kekal jua adanya: Pertama, bahwa kerajaan itu dengan adil (adillah modal utama untuk tegak dan wibawanya kekuasaan, jika tidak adil, maka akan hancurlah kekuasaan itu); Kedua, hendak perbuatan itu dengan niat yang ikhlas (niat ikhlas adalah tulus, tidak disertai dengan niat yang lain kecuali hanya untuk Allah. Tidak ada basa-basi, tidak ada pula *ewuh pekewuh* (sungkan); Ketiga, beroleh nikmat dengan mengucap syukur akan Allah (jika dapat nikmat hendaklah bersyukur kepada Allah, ingat akan yang memberi jalan kenikmatan itu); Keempat, iman dengan *tasdîq* kita akan Allah (percaya sepenuh hati dan membenarkan apa yang datang dari Allah).

Orang-orang yang akan dibenci dan akan berhadapan dengan Allah ada empat. Dia katakan bahwa yang berseteru dengan Allah Taala mereka itu adanya: Pertama, Sultan yang sangat aniaya atas sekalian rakyatnya (Allah tidak menyenangi pemimpin yang menganiaya rakyatnya, menindas dan keji serta tidak memihak pada rakyat, firman-Nya, “*Innahu lâ yuhibb adhâlimîn*” (Al-Qur'an, surat Asy-Syura 42: ayat 40), “Allah tidak menyenangi orang-orang yang aniaya”: Kedua, orang yang biasa menyumpah (yang berhak menyumpah hanya Allah Taala, orang dilarang mengucapkan sumpah serapah, apalagi bersumpah atas kebohongan kepada Allah); Ketiga, orang fakir yang membesarkan dirinya (orang yang dibenci Allah adalah orang yang fakir, tetapi sombong. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang menyangkut masalah *takabbur*); Keempat, orang yang biasa ia berbuat *zinah* tiada dapat dibuangnya *fi'il* itu, maka *fi'il* itu perbuatan syetan jua adanya (zina adalah persebadanan antara lelaki dan perempuan yang bukan suami

istri. Zina yang dilakukan oleh orang yang bersuami atau beristri, maka wajib hukumnya untuk dirajam. Dalam Al-Quran, orang yang zina baik laki-laki maupun wanita maka ia akan berjodoh dengan orang yang suka perbuatan itu atau dengan orang musyrik. Banyak sekali ayat-ayat dan hadits Rasul yang mengajarkan larangan berzina).

Empat perkara yang menyampaikan pada empat perkara yang lain: Pertama, adalah pertapaan itu menyampaikan kepada takut (sebenarnya yang dimaksud pertapaan disini bukan bertapa, melainkan *beruzlah*, artinya mengasingkan diri dari hingar bingarnya dunia. Artinya menjauhkan diri dari aktivitas keduniaan. Barang siapa yang melakukan jalan sufi ini, maka akan diantarkan takut kepada Allah); Kedua, membedakan itu menyampaikan kepada kekayaan (maksudnya adalah bahwa orang yang dapat membedakan hak dan batil, hemat dan boros, malas dan rajin sedangkan dia mengambil yang positif, maka dia telah diantarkan kepada kekayaan yang luar biasa. Kekayaan lahir maupun kekayaan batin); Ketiga, sabar itu menyampaikan kepada yang dikasihi (orang yang sabar itu kekasih Allah, orang yang sabar dalam rangka menggapai sesuatu, tidak suka marah-marrah, selalu positif dalam memandang sesuatu, maka dia akan mencapai tingkat menjadi orang yang disenangi oleh lingkungannya); Keempat, harap menyampaikan kepada yang dituntutnya (bagi orang yang mengharapkan sesuatu dan dia berusaha dan berupaya menggapainya maka segala yang dikehendaki akan menjadi nyata). Tetapi harap dalam arti tama (loba) akan menjauhkan dirinya dari harapannya itu.

Empat perkara tanda orang yang murah, yakni orang yang menyenangkan agamanya: Pertama, ia memberi pada barang siapa yang didapatinya itu tiada mengukur atas pujian kepada dirinya (maksudnya memberi sesuatu kepada orang lain bukan didasarkan atas pujian seseorang kepada dirinya. Jika begitu, jatuhlah dirinya pada niat yang keliru dan tidak ikhlas. Itu *ria* namanya. Ingin dipuji orang lain); Kedua, pemberiannya itu tiada dengan dipinta lagi adanya (jika ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, jangan sampai orang lain memintanya terlebih dahulu. Hal demikian itu termasuk *bakhil*, dan pelit); Ketiga, menyampaikan janji dengan tiada bersalahan (maksudnya adalah jika berjanji harus ditepati, sebab janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar tepat pada waktunya, "*innama al-wa'd dainun*" (sesungguhnya janji itu adalah hutang), bahwa janji itu adalah hutang dan harus dibayar). Barang siapa yang

mengingkari janji maka termasuk tanda-tanda orang munafik); Keempat, menolong ia dengan karena Allah semata-mata (maksudnya adalah jika kita menolong kepada orang lain hendaklah dijauhkan niatnya dari selain Allah. Janganlah berniat menolong karena ingin dipuji, janganlah menolong karena mengharapkan imbalan dari yang ditolong).

Empat perkara yang memberi mudarat akan raja-raja: Pertama, bahwa raja itu aniaya atas sekalian rakyat (aniaya terhadap rakyat berarti dhalim. Zalim tidak diperkenankan dalam agama. Barang siapa termasuk penguasa yang mendlalimi rakyatnya maka ia akan mendapat kesiasaan, tidak manfaat dan tidak memberi nilai positif pada kekuasaannya); Kedua, melupakan daripada menterinya (jangan sampai penguasa melupakan menterinya. Ajak mereka berdiskusi menyelesaikan masalah kenegaraan dan kemasyarakatannya); Ketiga, khianat kuasa orang yang disuruh (Tidak percaya lagi kepada pembantunya bahkan ia mengingkari dan mengkhianati pesuruhnya itu. Ini akan membawa ketidak nyamanan dalam bekerja); Keempat, kuasa atas sekalian tawanan bagi orang yang boleh (ra)mpasan daripada peperangan) (memperlakukan tawanan dengan tidak mengindahkan kaidah syari akan mencelakakan bagi yang melakukannya. Rampasan perang hendaklah dibagi secara adil dan proporsional sesuai dengan jerih payahnya dalam peperangan. Rasulullah mengingatkan hal itu setelah selesai Perang Uhud).

Empat perkara tanda orang yang bijaksana: Pertama, perkataannya *jarikh* (*jarikh* artinya jelas, independent, tidak bercabang artinya, dan jelas maknanya, tidak menyinggung perasaan sesama). Barang siapa yang berkata dengan cara itu maka dianggaplah dia sebagai orang yang bijaksana); Dan kedua, kelakuannya *beradab* (*adab* artinya sopan santun, bermoral dan berkepribadian. Jika seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kaidah kenormaan dan adab, maka dapat dianggap ia termasuk orang yang bijaksana. Masalahnya banyak di antara manusia yang berbuat tanpa moral); Ketiga, kerjanya benar (bekerja dengan rajin, tekun dan tidak menyalahi aturan akan memberikan manfaat yang luar biasa kepada pelakunya. Sebenarnya dapat diartikan sesuai dengan ketentuan, dan dilakukan dengan benar, sungguh-sungguh dan tekun. Dalam Islam dikenal ungkapan, "*man jadd wajad*", (barang siapa bersungguh-sungguh dia akan mendapatkan apa yang dia lakukan dengan kesungguhan itu)." Jika demikian orang mengerjakan pekerjaannya, maka dianggaplah ia menjadi orang yang bijaksana); Keempat,

perkataan yang diartikan itu menyerupai misal-ibarat (mengartikan bahasa kadang ada yang tidak benar tetapi ada yang benar. Benar belum tentu sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, barang siapa yang dapat mengartikan suatu kalimat agama sesuai dengan konteks zaman, tempat dan *audiens*, maka dia dapat dikatakan mengartikan dengan penuh makna, misal – ibarat. Jika demikian maka dia dianggap orang yang bijaksana).

Empat perkara orang yang *ahmaq* (rusak): pertama, perkataannya tinggi, sombong; kedua, kelakuannya tidak beradab lagi; dan ketiga, kerjaannya tidak dengan pemikiran; dan keempat, *wa'ad* (janji)-nya dipungkiri. Orang yang senantiasa berjanji tetapi diingkari disebut juga orang munafik, demikian ajaran al-hadits.

Empat perkara yang dapat menimbulkan empat perkara juga: pertama, bantahan, yaitu menimbulkan malu; kedua, membesarkan diri (sombong, *takabbur*) itu menimbulkan permusuhan dan seteru; ketiga, merugi (tidak mau berusaha dengan sebaik mungkin dan menghamburkan waktu) itu mengakibatkan penyesalan; keempat, berlebihan dalam segala hal, seperti makan, berpakaian, dan lain sebagainya itu mengakibatkan papa dan celaka.

Empat perkara yang telah lalu itu tak dapat dikembalikan lagi sama sekali: pertama, barang sesuatu yang telah tersurat dan ditetapkan yang dinamai *qadlâ*, kedua, anak panah yang dilepaskan dari busurnya; ketiga, kata yang telah diucapkan. Karena itu jangan sekali-kali berkata yang mengakibatkan orang lain merasa terhina dan malu; keempat, umur yang telah *zamânî* (berlalu) itu, seperti kata Rasulullah, *ightanim hayatak qabl mautik* (perhatikan hidupmu sebelum ajalmu) yang mengisyaratkan agar kita dapat menggunakan usia itu dengan sebaik-baiknya.

Adapun api itu empat perkara: pertama, api birahi; kedua, api kayu; ketiga, api kilat; keempat api lapar, yakni orang yang *amârah* (marah) pada saat lapar. Sebab daripada itu maka dinamai lapar api. Di antara lapar yang paling bahaya adalah api lapar. Sebab api lapar itu mendekatkan diri kepada perbuatan tidak terpuji, misalnya maling karena tidak ada makanan. Karena seseorang yang lapar itu akibat dari kemiskinan yang menderanya. Orang yang faqir sangat dekat kepada kekufuran keingkaran kepada Allah SWT.

Empat perkara bentuk mabuk: pertama, mabuk birahi; kedua, mabuk oleh *madahi* (pujian); ketiga, mabuk oleh minuman; keempat

mabuk oleh harta kekayaan sebab *takabbur* (sombong) dan *gurûr* (terperdaya) olehnya. Semua yang memabukkan itu haram hukumnya. Barang siapa yang melakukan perbuatan dan makan atau minum yang memabukkan maka dia telah maksiat dan dosa kepada Allah.

Empat perkara yang menjadi kehinaan serta menjadi seteru: pertama, berseteru sebab sangat dengki hatinya. Orang yang senantiasa bermusuhan akan membuat hidupnya tidak tenang karena di mana-mana dimusuhi orang; kedua, kehinaan karena gemar berbantah dan berseteru daripada bantahannya. Gemar bertengkar mengakibatkan seseorang dimusuhi orang banyak; ketiga, *thamâ'ah* nafsunya hingga menjadi seteru, artinya selalu berharap akan hak milik orang; keempat, gusar sebab bersenda-gurau di hadapan orang banyak sehingga menjadi berkelahi. Senda gurau yang melampaui batas kadang kala menyebabkan pertengkaran, dan pertengkaran menyebabkan perkelahian.

Empat perkara yang akan menjadikan manusia sesat: pertama, diikutinya pengajar yang *ahmaq* (bodoh, pandir); kedua, orang yang kurang bicara budi pekerti; ketiga, bersahabat dengan orang yang jahat; keempat, berkasih-kasihan dengan orang yang tiada menaruh kulit iman.

Empat perkara yang memberi *mudarat* (tidak bermanfaat) pada semua manusia: pertama, penggusar, orang yang mudah gusar; kedua, bersenda-gurau yang amat terlalu; ketiga, pemalas, tidak mau lelah dan ingin berpangku tangan; keempat, tergesa-gesa (bersegera) tiada kira-kira lagi. Tergesa-gesa adalah perbuatan syetan. Oleh karena itu segala sesuatu harus direncanakan dahulu dengan matang.

Empat perkara yang tiada boleh dilawan: pertama, api (atau air atau angin atau peran (?)); kedua, penyakit; ketiga, hutang; keempat, maut. Semua itu adalah musibah, api artinya kebakaran, air artinya banjir atau tsunami, penyakit artinya cobaan, hutang adalah kemelaratan, dan maut artinya takdir yang tidak dapat dilawan lagi. Orang yang hidup pasti akan mati, *kull nafds dzaiqat al-maut* (setiap yang bernyawa pasti akan mati).

Empat perkara daripada gelap: pertama, (gelap) mata; kedua, gelap hati; ketiga, gelap iman; keempat, gelap akal. Adapun gelap mata itu, yaitu menyesatkan perjalanan, dan gelap hati menyesatkan ingatan dan pikiran, dan gelap iman itu akan menyesatkan makrifah kepada Allah *Subhanah wa Ta'âlâ*. Syahdan, gelap akal itu, yaitu akan menyesatkan daripada perkara yang ketiga itu adanya.

Empat perkara serta menambahi dia empat yang mengurangkan empat perkara: pertama, makan banyak, yaitu mengurangkan usaha menambahi malas; kedua, sangat banyak tidur, yaitu mengurangkan akal menambahi alpa; ketiga, sangat banyak *jima'*, yaitu mengurangkan kuat akan menambahi sakit; keempat, sangat banyak suka-cita, yaitu mengurangkan ibadah akan menambahi dosa dan menghampirkan duka-cita adanya.

Empat perkara yang menambahi sehat dan istirahat pada segala manusia: pertama, mengucap syukur akan nikmat Tuhan seru sekalian alam dan mengharap barang yang dianugerahkan Allah *Subhânah wa Ta'âlâ*; kedua, mendengarkan orang yang benar; ketiga, jangan dikira-kirakan barang yang tiada kekal adanya; keempat, mencari tempat yang sunyi, maka duduk dalam hal kebajikan dengan *dzikir* dan *tafakkur* barang yang dijadikan Allah *Subhânah wa Taala*.

Empat perkara sebab daripada empat perkara yang menambahi sehat pada tubuh manusia: pertama, sebab sehat tubuh manusia itu yaitu menambahi daripada kesenangan hati; kedua, sebab kuat badan itu yaitu menambahi daripada makanan yang baik hasiatnya; ketiga, lemah badan itu sebab banyak menaruh duka-cita hati; keempat, sebab penyakit dari dalam tubuh manusia itu karena bertemu dua berlawanan, seperti panas dengan panas yang kurang atau bertambah daripada hasutan, maka terbitlah penyakit daripada itu adanya.

Empat perkara yang baik bagi semua manusia: pertama, kata, maksudnya kata yang baik dan berbicara dengan penuh kesopanan; kedua, harta, harta yang banyak tentu membuat orang dihormati, tetapi harta yang halal membuat orang disenangi orang; ketiga, jimak, artinya yang halal, bukan zina; keempat, makan dan tidur, makan dan tidur tidak berlebihan akan membawa efek yang baik bagi orang itu sendiri. Kebanyakan makan akan membuat seseorang malas, kebanyakan tidur akan membuat orang kurang metabolismenya.

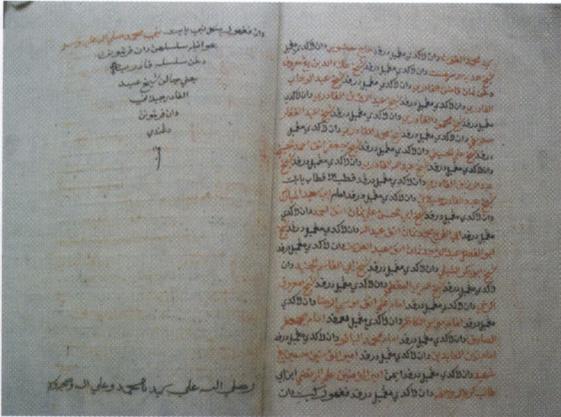
Empat perkara yang terpuji bagi semua manusia: pertama, *fiil* (perbuatan) yang baik. Berbuat baik tanpa pamrih sangat jarang dilakukan pada masyarakat modern saat ini. Padahal berbuat baik akan mendapatkan balasan yang tak disangka-sangka; kedua, kata-kata dengan adab. Ingat bahwa lidahmu adalah harimaumu dan lidahmu adalah pedangmu, jika engkau tidak memotong dengan pedang itu, maka ia akan memotongmu; ketiga *tawaduk*, yakni merendahkan diri, artinya tidak berjalan di atas

bumi dengan congkak; keempat, murah hatinya, dermawan dan suka menolong.

Empat perkara yang hendaknya dihindari oleh manusia: pertama, kurang bicara. Berkomunikasi dengan secukupnya, tetapi tidak sama sekali diam; kedua banyak seteru. Janganlah membuat musuh; ketiga, menghinakan nikmat, karena mengingkari nikmat adalah tanda orang kufur dan tidak menerima pemberian dari Allah SWT; keempat, menuruti pandai kira-kira orang yang *ahmaq* (bodoh, pandir) maka jadilah binasa pekerjaan manusia itu. Artinya jangan mengikuti perkataan orang yang kurang akalnya.

Empat perkara daripada empat perkara sangat jahat: pertama, kikir daripada orang yang mempunyai (kikir adalah sifat yang tidak baik. Orang yang kikir akan dibenci orang. Agama melarang hal ini menjadi pakaian orang yang kaya, Firman Allah, "*ta'âwanû 'ala al-birr wa at-taqwâ wa lâ ta'âwanû 'ala al-itsm wa al-'udwân*" (Al-Qur'an, Surat 5, Al-Maidah: ayat 2) "Bertolong-tolonglah kamu atas kebajikan dan ketakwaan, namun jangan atas permusuhan". Kedua, peri orang yang tiada peduli daripada segala handai taulannya (maksudnya adalah manusia harus saling menghormati, tidak saling membenci, dan saling tolong menolong sebagaimana tersebut di atas). Ketiga, perkataannya dusta daripada segala hukumnya (orang yang berdusta bisa jadi ia orang munafik. Tandanya adalah apabila ia berbicara maka ia berdusta. Karena dusta sangat dibenci oleh agama, maka hendaklah kita jauhi). Keempat, orang yang kurang malunya dan daripada segala perempuan, peri yang demikian ini terlebih keji adanya (orang yang tidak malu berbuat kejahatan dan perkataan yang kotor serta tidak menjaga batas antara dirinya dengan perempuan bukan muhrim, maka akan tercela dirinya. Firman Allah, "*la taqrabû az-zina, innahû kân fâkhisyatan wa sa`a sabila*." (Al-Qur'an, surat al-Isra' 17: ayat 32) janganlah kalian mendekati zina, sebenarnya zina itu perbuatan merusak dan jalan yang amat buruk.

Empat perkara yang ada segala pekerjaan bergantung dengan dia: pertama, berniaga. Berdagang adalah pekerjaan Rasulullah. Berdagang adalah pekerjaan yang paling mulia di mata Rasulullah karena dengan berdagang itu kehidupannya akan lebih maju. Tetapi jangan salah gunakan timbangan dan berperilaku tidak jujur dalam berdagang. Berniaga merupakan pekerjaan Rasulullah sehari-hari. Dalam berdagang beliau sangat memegang amanah dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran; kedua, bertanaman. Pekerjaan yang lain adalah



Naskah tarekat Qadiriyyah, contoh jenis lain naskah-naskah Nusantara, koleksi Balai Maklumat, Pulau Penyangat, Provinsi Kepulauan Riau

bercocok tanam, karena ini sangat baik bagi kehidupan asalkan tidak menggosok batas tanah orang. Ketiga, *'imârah*, artinya menjadi pegawai, mengurus perkantoran, dan negara. Keempat, *ziadah* pengetahuannya, selalu, menambah wawasan dan keilmuannya.

Empat perkara yang dapat menambah kuat pada tubuh manusia: pertama, makan daging. Dengan makan daging orang akan selalu terjaga kondisi tubuhnya karena proteinnya terjaga. Kedua, memakai pakaian yang halus. Pakaian yang kasar akan merusak tubuh dan atau menyebabkan panas dan mungkin gatal-gatal. Ketiga, memakai bau-bauan yang harum-harum. Rasulullah paling tidak suka orang yang bau pete dan jengkol serta bawang merah. Keempat mandi dalam tiga hari sekali untuk membersihkan dan menyegarkan tubuh.

Empat perkara yang dapat mendaifkan (melemahkan) tubuh manusia: pertama, jimak (bersetubuh) yang banyak, kedua, perasaan cinta atau kesal yang banyak pada hatinya; ketiga, membiasakan minum air dahulu daripada makan nasi atau roti atau yang lainnya; keempat, memakan masam banyak.

Empat perkara yang dapat mengurangi kuat syahwat: pertama, menunggang kuda yang binal. Bukan itu saja sebenarnya, mengendarai kendaraan dengan ugal-ugalan dan tanpa menghiraukan keadaan jalan juga mengurangi kegagahan itu. Orang yang demikian akan merasa capai. Kedua, jimak (bersetubuh) dengan (ber)diri atau terlentang. Ketiga, jimak tatkala belum *gâlib* (memuncak) syahwat. Keempat, jimak tatkala sehabis makan kenyang. Menyalahi tata cara yang diajarkan Rasulullah akan mempengaruhi hal ini.

Empat perkara yang dapat menambah kuat syahwat: pertama makan daging ayam atau kambing, atau telur ayam. Kedua, minum susu

kambing. Ketiga, membiasakan menggosok minyak pada tubuh di malam hari. Keempat biasakan mandi pagi-pagi. Inilah yang disebut empat sehat lima sempurna. Bagi yang ingin menambah kekuatan tubuh hendaknya memenuhi empat hal tersebut.

Empat perkara yang akan mengurangi cahaya mata: pertama, memandikan mayat. Orang yang selalu memandikan jenazah dan dirinya tidak bisa memegang rahasia keburukan jenazah, maka perbuatan itu dapat mengurangi terang pandangan matanya. Kedua, selalu berhasrat dan selalu ingin memandang *farji* (kemaluan) perempuan. Ini bahkan membutakan mata dan hatinya karena perbuatannya itu amat bertentangan dengan kaidah agama. Ketiga, memandang ke arah magrib (arah barat saat matahari tenggelam) dan kilat. Kemungkinan pengaruh sinar ultra violet sangat besar sehingga apabila selalu memandangnya akan dapat merusak syaraf matanya. Keempat, selalu memandang ke masyrik (timur, arah matahari terbit) pada waktu ke sungai dan sedang *qadlâ'-hâjah* (buang air) baik buang air kecil maupun besar atau pada ketika jimak (bersetubuh) atau pada ketika mandi tidak menggunakan kain basahan.

Empat perkara yang dapat menambah cahaya mata: pertama, duduk pada tempat dengan menghadap kiblat (usahakan duduk dengan cara menghadap kiblat sebagaimana waktu salat. Al-Gazali mengatakan bahwa salah satu indikator dikabulkannya doa adalah menghadap kiblat). Kedua, hendaklah pada tiap-tiap malam berjaga (berjaga bukan begadang. Sempatkan pada sepertiga akhir malam berjaga untuk mengingat Allah. Apalagi dengan salat tahajjud atau salat malam. Al-Quran mengatakan, "*qum al-lail illâ qalilâ*" (al-Qur'an, surat al-Muzammil, 73: ayat 2), "bangunlah di waktu malam, kecuali sedikit saja kau tidur". Ketiga, memandang pada air yang mengalir (ini untuk menyenangkan fikiran dan hati, menyaksikan air mengalir yang seakan mengatakan kepada barang siapa yang menyaksikan, "hiduplah kau sebagaimana diriku mengalir begitu saja, jangan kau anggap hidup ini memberatkan, ikuti saja kemauan hatimu dengan kaidah agamamu"). Keempat, memandang pada tumbuh-tumbuhan kayu yang hijau adanya (dalam dunia kedokteran memang tidak dianjurkan, tetapi dalam agama diajarkan hendaklah kita pandang yang hijau, agar mata tidak silau. Warna hijau memberikan kesegaran tersendiri pada mata. Karena itu barang siapa yang merasa pegal dan ngilu matanya hendaklah melakukan ini).

Qâl (berkata) *Luqmân al-hakîm*, "Empat masalah tanda isi neraka: pertama, semua raja yang mengambil hak rakyatnya tanpa disertai

alasan dan menghukumkan dengan bengisnya kepada semua rakyatnya (ambillah dari anak buah dan rakyat sekedarnya saja untuk kepentingan bersama, dan jangan mereka disiksa. Sebab perbuatan itu akan kembali kepada dirinya. Ia akan dihukum dengan perbuatannya itu. Hukuman tidak sampai menunggu di akhirat, tetapi di dunia ia sudah akan merasakan akibatnya itu). Kedua, raja yang melupakan negeri dan rakyatnya dan tidak mengayomi rakyatnya (jangan sekal-kali melupakan anak buah, mereka yang dilupakan dan dianiaya mempunyai doa yang dikabul oleh Allah. Jangan sakiti hati mereka, raga mereka dan jiwa mereka). Dan ketiga, orang yang berbuat fitnah sana sini pada sesama manusia (fitnah perbuatan terkeji di dunia ini, Al-Quran mengatakan, "*al-fitnat asyadd min al-qatl*" (al-Qur'an, surat al-Baqarah, 2: ayat 191), "fitnah itu lebih dahsyat daripada pembunuhan". Barang siapa yang memfitnah orang maka ia wajib bertobat dengan cara meminta maaf kepada yang difitnah, mengumumkan kepada siapa saja yang diperdengarkan fitnah itu bahwa dirinya bertobat, berjanji kepada dirinya, mereka, dan Allah bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan itu. Dan keempat, orang yang tiada ingat akan dirinya dan alpakan mautnya, yakni matinya dan daripada taubatnya demikianlah adanya (melupakan diri sendiri dalam hidup termasuk dosa. Apalagi tidak mengingat Allah, tidak ingat mati, tidak ingat dosa dan taubatnya, maka ia akan dilupakan Allah juga). Al-Quran mengatakan, "Dahulu, ketika kamu di dunia melupakan Aku, maka kini engkau Aku lupakan pula" (ini arti daripada al-Qur'an, surat 32 as-Sajdah, ayat: 14).

Ajaran-ajaran moral Lukman Al-Hakim itu tidak semata disajikan begitu saja. Ada proses yang dilaluinya, yaitu semua ajarannya itu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid-murid dan pengikutnya kepada dirinya. Maksud ajaran moral itu pada intinya adalah janganlah di antara kita menundukan Tuhan. Janganlah di antara kita berperilaku yang tidak ada dasar ajarannya. Namun yang paling penting adalah bahwa ajaran Lukman Al-Hakim adalah tuntunan

yang amat mulia bagi setiap generasi. Ajaran yang mengedepankan perilaku *karimah* (mulia).

PENUTUP

Naskah Nasihat Lukman Al-Hakim menguraikan tentang Lukman Al-Hakim dalam menasihati anak dan murid-muridnya dengan nasihat yang amat berharga. Di dalamnya diuraikan berbagai macam hikmah yang dapat dipedomani oleh semua kalangan demi kebaikan anak dan anak-anak didiknya. Namun demikian, karena sifat naskah yang cenderung menguraikan ajaran moral, maka di dalamnya tidak diuraikan siapa sebenarnya Lukman Al-Hakim itu. Di dalamnya hanya disinggung sedikit tentang kemungkinan Lukman itu seorang nabi atau seorang wali. Uraian selanjutnya mengatakan bahwa Lukman adalah seorang yang mendapat ilmu dari Allah SWT.

Dalam penguraian ajaran Lukman, naskah membagi kedalam dua kelompok, yang pertama Nasihat Lukman kepada anaknya, dan yang kedua berupa hikmah-hikmah yang ditujukan untuk membina moral murid-muridnya. Hikmah-hikmah itu dibagi menjadi dua pula, yaitu hikmah pertama sampai ketiga diuraikan biasa, namun yang kedua, yaitu hikmah yang keempat sampai dengan tiga puluh lima diuraikan dengan cara mendasarkannya ke dalam filosofi empat, misalnya ada empat perkara yang mempengaruhi empat perkara dan seterusnya.

Kehidupan sekarang memerlukan kontrol dari ajaran agama yang kuat. Ajaran moral Lukman Al-Hakim sangat sarat dengan ajaran akhlak al-karimah yang sudah sangat jarang ditemui di masa kini. Ajaran yang paling mulia adalah janganlah kita menyekutukan Allah. Selanjutnya berbagai ajaran baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk dimaktubkan dalam naskah ini. Ini pembelajaran yang diperlukan bagi generasi modern sekarang, termasuk bagi para pendidik maupun orang tua yang menginginkan anaknya selamat dunia dan akhirat.

PUSTAKA

- Al-Hilali, Syekh Salim bin Ied. 2005. *Ensiklopedia Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Baghdadi, al-Imam Syihab al-Din as-Sayyid Muhammad al-Alusi al. 1994. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim waas-sab'al-matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Churchill, W.A. Tt. *Watermarks In Paper: In Holland, England, France, Ect., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnections*. Amsterdam: Menho Hertzberger & Co.
- Coedes, G dan L -Ch. Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. (terjemahan) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1992: "Sumbangan Filologi bagi Kritik Sastra Indonesia", dalam *Bahasa dan sastra Nomor 4*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harun, Lukman. 1990. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Studi Islamika.
- Heawood, Edward. 1981. *Monumenta Chartae Papyraceae: Historium Illustrantia*. Amsterdam - Holland: The Piper Publications Society.
- Majid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maluf, Louis. 1996. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mujib. 1999. "Pengantar Filologi" dalam *Intizar*, Nomor 12. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah.
- . 2000. Laporan Penelitian Arkeologi; *Naskah-naskah Kuna di Bangka*. Tidak terbit.
- Ridwan, Kafrawi dkk. (Editor). 1999. *Ensiklopedia Islam jilid I dan V*. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve.
- Syakir, M. 1965. *Pesan Ayah Kepada Anaknya*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wajdi, Muhammad. Tt. *Dairat al-ma'arif al-Qarn al-'Isrun VIII*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Zarkasyi, al-Imam Badaruddin az-. 1957. *Al-Burhan fi "Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.

LAMPIRAN**TRANSKRIPSI NASKAH**

f.1.v Fasal pada menyatakan Lukman Al-Hakim. Bermula, kata setengah pendeta bahwa Lukman Al-Hakim itu nabi, dan kata setengah wali Allah. Maka kedua kata itu benar juga, tak dapat disalahkan dan dibenarkan juga akan kata kedua itu. Sebermula, mukjizat Lukman Al-Hakim itu barang sesuatu yang ada dalam dunia ini berkata-kata dengan dia, dan menyatakan segala perkataannya, dan manfaatnya, dan mudaratnya, dan hasiatnya itu yang ada pada segala kayu, batu, dan binatang sekalian itu berkata-kata dia. Bermula, kata setengah pendeta bahwa Lukman Al-Hakim itu keramat jua. Demikianlah yang dapat berkata-kata serta dengan Lukman Al-Hakim, barang sesuatu yang ada dalam dunia ini. Bahwa Allah Subhânah wa Ta`âlâ men(gan)ugerahai ilmu hikmah atasnya, seperti memberi kabar dalam sabdanya Yang Maha Tinggi, qâl Allâh ta`âlâ, "walaqad `âtainâ Luqmân al-hikmah". Artinya: Allah Subhânah wa Ta`âlâ (berfirman), "Bahwasanya Kami turunkan kepada Lukman daripada segala hikmah-Ku, juga Aku anugerahkan kepadanya". Bermula, adapun dalam Kitâb (hikmah al-hukamâ') berkata, "apabila Allah Subhânah wa Ta`âlâ menurunkan ilmu hikmah kepada Lukman Al-Hakim, maka terbukalah matanya, dan telinganya, dan hatinya, dan barang yang ada dalam dunia ini telah nyatalah padanya, dan Lukman berkata serta ia mendengarkan katanya dan mengetahui maknanya. Maka daripada segala yang dijadikan Allah Subhânah wa Ta`âlâ berkata-kata, masing-masing: "Akulah racun", dan suatu berkata, "Aku penyakit," dan suatu berkata, "Akulah penawar", dan suatu berkata, "Akulah yang banyak

hasiatnya", dan lagi beberapa yang mengatakan dirinya itu". Berbagai-bagai daripada perkataan itu, maka dijadikan suatu kitab yang besar. Maka sekalian daripada itulah menceriterakan daripada zaman Lukman Al-Hakim datang kepada zaman ini. Bermula, adapun Lukman Al-Hakim itu penghulu jua atas sekalian ha kim. Maka haruslah kami sekalian menyebutkan // Lukman Al-Hakim itu terdahulu, karena ia dahulu beroleh anugeraha Allah Ta`âlâ daripada kami sekalian. Dan jikalau barang sesuatu kitab yang kami karang iu daripada berkata Lukman juga. Bermula, dalam kitab Nasih(at) Lukman itu, pada ketika mengajar anaknya dan sekalian yang diajarannya itu jadilah suatu kitab yang besar lagi indah-indah perkataannya, dan dinamai "Nasih(at) Lukman". Maka Nasih(at) Lukman itu, bahwa Allah Subhânah wa Ta`âlâ berkabar padanya, Qâl Allâh Ta`âlâ, "wa idz qâl luqmân li ibnihî wa huw ya`idhuhû yâ bunayy lâ tusyrik billâh inn asy-syirk ladhulm `adhîm" Artinya: Firma(n) Allah Ta`âlâ, "Bahwa apabila berkata Lukma(n) akan anaknya, "Hai anakku, jangan kau sekutukan dengan Allah Ta`âlâ barang sesuatu jua pun. Bahwasanya yang menyekutukan itu maha besar aniaya jua atas dirimu." Maka berkata anak Lukman, "Hai bapa(k)ku, nyatalah padaku, bahwa Allah Taala Esa jua adanya. Maka betapa dapat aku menyembah berhala dan bersekutukan Tuhan itu dengan barang yang sesuatu yang sia-sia adanya itu, apa jua arti kata bapakku itu." Maka Lukman berkata, "Hai anakku, jangan kau memandangi pada barang sesuatu yang ada dalam alam ini lain daripada keadaan yang Maha Tinggi dan yang Maha Besar. Dan jangan kau lekatkan pada hatimu barang yang ada. Jikalau engkau memandangi lain daripada Tuhan dan hatimu masygul padanya, maka yaitulah berhalamu namanya, dan kau musyrik juga pada jalan Ahl Wâhidah. Maka haruslah (sedia) kala pagi dan petang itu sekali-kali jangan memandangi lain daripada keadaan Tuhan itu, supaya dapat menyebutkan nama

⁶ Tulisan "Lukman" terpisah pada dua baris (). Menurut kaidah bahasa Arab penulisan satu kata yang terpisah dalam dua baris itu tidak dibenarkan.

⁷ Al-Quran, Surat Lukman (21: 12).

⁸ Dalam teks aslinya ditulis ya`l`kuh dengan huruf " " = «".

⁹ Al-Quran, Surat Lukman (21:13).

¹⁰ Tulisan pada teksnya , m-n-h-a.

Ahl tauhîd dan arif. Dari keadaan peri inilah kesempurnaannya segala yang arif itu. Dan kesudahan segala pekerjaan Ahl al-Sulûk itu pada jalan makrifat yang tîa (da meman)dang melainkan keadaan Yang Maha Besar itu. Maka barang siapa yang meman-

f.2.v

dang lain daripada-Nya berhala juga semuanya // pada hakikatnya, dan orang itu musyrik juga namanya, dan pada ahl ath-tharîqat pun salah juga. Al-Hikmah (1). qâl luqmân li ibnih, "yâ waladî kun bi al-qanâ`ah takun bi ath-thâ`ah. Yâ waladî lâ ta'kul illâ ad-dujâj wa tarqud illâ `alâ ad-dujâj." Artinya: "Hai Anakku, hendaklah adamu itu dengan qanâ`ah dan jangan adamu itu meninggalkan kebaktian. Hai anakku, jangan kau makan melainkan hayam yang lemak maka makan, dan jangan kamu tidur melainkan di atas kasa yang lembut-lembut maka tidur." Bermula, bahwa berkata anak Lukman, "Hai Bapakku, adalah peri kebajikan Yang Maha Mulia, katamu itu benar. Tetapi, pada hati budi, ha(t)i tiada sampai budi pikir kesana. Artinya, itu karena dengan harakat-dhahir, layanan kata kuasa-batin. Hukumnya pada pekerjaan itu berlawanan setengah atas setengahnya, karena kata suruh membedakan barang yang dapat. Dan segala kata bapa jangan makan, melainkan hayam yang lemak, dan jangan tidur, melainkan atas kasa yang lembut. Maka pikirnya barang siapa yang dapat membedakan dengan barang yang dapatnya dan betapa ia senantiasa makan hayam yang lemak, dan barang siapa berbuat kebaktian betapa dapat ia tidur pada kasa yang lembut, maka betapa jua kebenaran perkataan yang indah-indah ini dalam hati hamba". Bermula, bahwa ujarnya Lukman, "Hai Anakku, dengarkan dan ingatkan dalam hatimu supaya ada itu artinya. Bermula, adapun hendaklah anakku kurang makan dan sabarlah dengan lapar. Bermula, adapun marad daripada lapar itu adalah ber...ga: hikmah, dan ilmu, dan ingat. Bermula, apabila engkau sangat lapar

f.3.r

maka hendaklah anakku makan roti yang kering // itu terlebih sedap daripada hayam

yang lemak itu. Dan hendaklah engkau dengan peri itu senantiasa anakku kerjakan, supaya kamu jangan bersusah-susah mencari hayam yang lemak, niscaya adalah ia hadir di sisimu, hai Anakku." Bermula, kedua perkara hendaklah engkau kurang tidur, biasakan dengan jaga. Oleh daripada jaga itu makin bertambah-tambah ingat dan makrifat dan kebaktian. Apabila kamu sangat jaga dengan perihai itu, maka hendaklah engkau tidur pada barang tempat itu terlebih jua daripada kasa yang lembut itu. Hendaklah engkau senantiasa jaga dengan kebaktian juga. Dan apabila demikian hal anakku jaga, maka jikalau tidur sekalipun dalam kebaktian juga daripada kira-kira yang benar. Bahwa tidur dengan jaga pahalanya terlebih daripada orang sembahyang yang tiada dengan hal demikian itu, hai anakku. Pikirkanlah dan pahami perkataan ini. Al-Hikmah (2). Diceritakan oleh segala hakim, bahwa Lukman Al-Hakim sehari ia dalam suatu perhimpunannya berkata-kata daripada hikmah itu ada seorang bertanya, "Hai Lukman, aku mendengar kabar bahwa kamu dahulu itu suatupun tiada tahumu pada ilmu dan hikmah. Pada masa, itu gembala lembu dan kambing jua adamu. Benarkah kabar itu?" Maka ujar Lukman, "Benarlah kabar itu. Akulah Lukman yang gembala lembu dan kambing orang dan mengambil upah." Maka ujarnya pula, "Hai Lukman, bahwa sekarang ilmu dan hikmah seseorang pun tiada seperti kamu. Maka segala ilmu dan hikmah betapa kamu peroleh? Katakan padaku supaya insaf akan diriku, mudah-mudahan padaku." Bermula, Lukman berkata, bahwa segala ilmu dan hikmah ini daripada tiga perkara aku peroleh: Pertama, daripada kebenaran dan kelakuan

f.3.v

dan perkataan dan perbuatan; Kedua, daripada diam dengan kira-kira// yang benar adanya; Ketiga, daripada menjauhkan diri daripada orang yang jahat itu. Maka tiga perkara inilah pohon segala pengetahuan dan kebenaran padaku. Al-Hikmah (3). Seorang bertanya pada Lukman dan katanya, "Hai Lukman, segala (a)dab itu nyata padamu. Siapa mengajarkan padamu adab itu?" Maka kata Lukman,

11 Ditulis "

12 Orang yang mempunyai kepercayaan akan keesaan Tuhan.

13 Yang mempunyai sifat Esa.

14 Orang yang selalu mengikuti jalan kebaikan, atau tarikat.

15 Naskah berlubang.

16 Dalam teks aslinya, kata "bi al-qanâ`ah" terdapat dua kekeliruan; pertama, seharusnya setelah huruf ' ', 'bi' tidak ada alif, kedua, kata qanâ`ah terpisah dalam dua baris ().

17 Kata ini juga mempunyai kasus yang sama dengan catatan kaki nomor sebelumnya, yaitu setelah bi terdapat huruf alif. Bedanya kata ini tidak tertulis terpotong dalam dua baris.

“Bahwa aku berajar adab itu pada orang yang tiada beradab.” Maka ujar orang itu, “Hai Lukman, (bahwa) orang yang tiada beradab itu betapa ia mengajarkan pada orang pula?” Dan katanya, “Hai Lukman, katakan betapa kebenaran kata itu!” Maka Lukman berkata, “Bahwa segala peri aku duduk pada majlis banyak orang berkata-kata. Maka seorang berkata dengan tiada beradab. Dan dituturkan oranglah katanya dan perbuatan orang itu. Dan oleh dicela akan dia dan dibencikan dia. Maka nyatalah padaku yang perkataan dan perbuatan itu tiada dibenar dan tiada dibaik serta tiada diperkatakan Allah dan Rasul-Nya. Dan samanya manusia pun tiada diperkatakan dia. Dan aku pun bencilah akan dia. Maka bertambah-tambah ada bagiku insaf dan pikir. Bahwa inilah peri aku berajar adab pada orang yang tiada beradab.” Al-Hikmah (4). Empat perkara berkehendak empat perkara yang lain daripada itu: Pertama, bersahabat dengan berkasih-kasihian; Kedua, dengan amal; Ketiga, pengetahuan mengobat segala penyakit dengan dicoba; Keempat, kebesaran dunia dan akhirat dengan adab sopan pada samanya manusia, pada Allah Subḥānah wa Taʿālā juga. Al-Hikmah (5). Empat perkara menghilangkan empat perkara yang ada itu: Pertama, tiada mengucap syukur menghilangkan nikmat; Kedua, malas mengerjakan sembahyang lima waktu, maka jadilah menghilangkan daulat dunia akhirat adanya; Ketiga, aniaya itu menghilangkan kerajaan

f.4.r

dan kuat dan kerelaan sultan; Keempat, dengki dan membesarkan diri // akan menghilangkan Ḥa(b)³bah dan kasih dalam hati manusia. Al-Hikmah (6). Bahwa empat perkara dengan empat yang lain daripada itu kekal jua adanya: Pertama, bahwa kerajaan itu dengan adil; Kedua, hendak

f.4.v

perbuatan itu dengan niat yang ikhlas; Ketiga, beroleh nikmat dengan mengucap syukur akan Allah; Keempat, iman dengan tashdīq kita akan Allah. Al-Hikmah (7). Empat perkara orang yang berseteru dengan Allah Taala mereka itu adanya: Pertama, Sultan yang sangat aniaya atas sekalian rakyatnya; Kedua, orang yang biasa menyumpah; Ketiga, orang yang fakir yang membesarkan dirinya; Keempat, orang yang biasa ia berbuat zīnah tiada dapat dibuangnya fiʿil itu, maka fiʿil itu perbuatan syetan jua adanya. Al-Hikmah (8). Empat perkara yang menyampaikan pada empat perkara yang lain daripada itu: Pertama, adalah pertapaan itu menyampaikan kepada takut; Kedua, membedakan itu menyampaikan kepada kekayaan; Ketiga, sabar itu menyampaikan kepada yang dikasihi; Keempat, harap menyampaikan kepada yang dituntutnya. Al-Hikmah (9). Empat perkara alamat orang yang murah, yakni orang yang senang agamanya pada bahasa Arab: Pertama, ia memberi pada barang siapa yang didapatinya itu tiada ukuran puja padanya; Kedua, pemberiannya itu tiada dengan dipinta lagi adanya; Ketiga, menyampaikan janji dengan tiada bersalahan; Keempat, menolong ia dengan karena Allah semata-mata. Al-Hikmah (10). Empat perkara yang memberi mudarat akan raja-raja: Pertama, bahwa raja itu aniaya atas sekalian rakyat; Kedua, melupakan daripada menterinya; Ketiga, khianat kuasa orang yang disuruh; Keempat, kuasa atas sekalian tawanan bagi orang yang boleh (ra)mpasan daripada peperangan. Al-Hikmah (11). Empat perkara alamat orang yang bijaksana: Pertama, barang katanya dengan sharīkh; Dan kedua, barang kelakuannya dengan adab; Ketiga, barang kerjanya dengan sebenarnya

Keempat, barang yang diartikan itu //

18 Kerelaan, kepuasan atas bagiannya yang diterima.

19 Tingkah lahir

20 (= m-m-b-y-b(n)-d-a-k-n) terdapat satu nibrah (tanda lekuk) untuk dua huruf b dan n.

21 (= m-r-d) marad, yang dimaksud.

22 Naskah berlubang sehingga mengganggu pembacaan secara sempurna.

23 Naskah berlubang sehingga bagian huruf dalam kata ini hilang sehingga tidak terbaca.

24 Pembeneran yang sungguh-sungguh

25 Berhubungan badan antara lelaki dengan perempuan di luar ikatan pernikahan

26 Perbuatan

27 Jelas, terang.

28 Pandir, bodoh.

29 Janji

30 Ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Subḥānah wa Taʿālā pada seluruh hamba-Nya sejak mula diciptakannya.

31 Yang bersifat sementara.

32 Marah-marah

33 Sanjungan, pujian.

hampir misal-ibarat. Al-Hikmah (12). Empat perkara orang yang ahmaq: Pertama, barang katanya itu dengan mulia, yakni tinggi; Kedua, barang kelakuannya itu tiada berkehendak adab lagi; Dan ketiga, barang kerjanya tiada lagi dengan pikir; Dan keempat, barang wa`adnya itu banyak bersalahan. Al-Hikmah (13). Empat perkara yang menyampaikan pada empat perkara: Pertama, bantahan, yaitu menyampaikan pada kemaluan; Kedua, membesarkan diri itu menyampaikan pada berseteru; Ketiga, merugi itu menyampaikan pada sesalan; Keempat, berlebihan itu menyampaikan pada papa dan celaka. Al-Hikmah (14). Empat perkara yang telah lalu itu tak dapat dikembalikan lagi sekali-kali: Pertama, barang yang telah tersurat akan sesuatu yang dinamai qadlâ³⁴; Kedua, anak panah yang terlepas dari busurnya; Ketiga, kata yang telah dikatakan; Keempat, umur yang telah zamâni itu. Al-Hikmah (15). Adapun api itu empat perkara: Pertama, api birahi; Kedua, api kayu; Ketiga, api kilat; Keempat api lapar, yakni orang yang amârah pada lapar. Sebab daripada itu maka dinamai lapar api. Al-Hikmah (16). Empat perkara warna mabuk: Pertama, mabuk birahi; Kedua, mabuk oleh madah³⁵; Ketiga, mabuk oleh minuman; Keempat mabuk oleh harta kekayaan sebab takabbur dan gurrnya. Al-Hikmah (17). Empat perkara yang menjadi kehinaan serta menjadi seteru: Pertama, berseteru sebab sangat dengki hatinya; Kedua, kehinaan sebab gemar berbantah dan berseteru daripada bantahannya; Ketiga, amâ`ah nafsunya hingga menjadi seteru; Keempat, gusar sebab bersenda-gurau di hadapan perhimpunan orang banyak sehingga menjadi berkelahi adanya. Al-Hikmah (18). Empat perkara yang akan menjadi sesat segala manusia adanya: Pertama, diturutnya pengajar yang a`ymaq (bodoh, pendir); Kedua, orang yang kurang bicara budi; Ketiga, bersahabat dengan orang yang jahat; Keempat, berkasih-kasih dengan orang yang tiada menaruh kulit iman. // Al-Hikmah (19). Empat perkara yang memberi mudarat pada segala manusia: Pertama, penggusar; Kedua, bersenda-senda-gurau; Ketiga, pemalas; Keempat, bersegera yang tiada dengan kira-kira lagi. Al-Hikmah (20).

F.5.R

f.5.v

Empat perkara yang tiada boleh dilawan: Pertama, api (atau air atau angin atau peran (?)); Kedua, penyakit; Ketiga, hutang; Keempat, maut. Al-Hikmah (21). Empat perkara daripada gelap: Pertama, (gelap) mata; Kedua, gelap hati; Ketiga, gelap iman; Keempat, gelap akal. Adapun gelap mata itu, yaitu menyesatkan perjalanan, dan gelap hati menyesatkan ingatan dan pikiran, dan gelap iman itu akan menyesatkan makrifah kepada Allah Subhânah wa Ta`âlâ. Syahdan, gelap akal itu, yaitu akan menyesatkan daripada perkara yang ketika itu adanya. Al-Hikmah (22). Empat perkara serta menambahi dia empat yang mengurangkan empat perkara: Pertama, makan banyak, yaitu mengurangkan usaha menambahi malas; Kedua, sangat banyak tidur, yaitu mengurangkan akal menambahi alpa; Ketiga, sangat banyak jimâ³⁶, yaitu mengurangkan kuat akan menambahi sakit; Keempat, sangat banyak suka-cita, yaitu mengurangkan ibadah akan menambahi dosa dan menghampirkan duka-cita adanya. Al-Hikmah (23). Empat perkara yang menambahi sehat dan istirahat pada segala manusia: Pertama, mengucap syukur akan nikmat Tuhan seru sekalian alam dan mengharap barang yang dianugerahkan Allah Subhânah wa Ta`âlâ; Kedua, mendengarkan orang yang benar; Ketiga, jangan dikira-kirakan barang yang tiada kekal adanya; Keempat, mencari tempat yang sunyi, maka duduk dalam hal kebajikan dengan ©ikir dan tafakkur barang yang dijadikan Allah Subhânah wa Ta`âlâ. Al-Hikmah (24). Empat perkara sebab daripada empat perkara yang menambahi sehat pada tubuh manusia: Pertama, sebab sehat tubuh manusia itu yaitu menambahi daripada kesenangan hati; Kedua, sebab kuat badan itu yaitu menambahi daripada makanan yang baik hasiatnya; Ketiga, lemah // badan itu sebab banyak menaruh duka-cita hati; Keempat, sebab penyakit dari dalam tubuh manusia itu karena bertemu dua berlawanan, seperti panas dengan panas yang kurang atau bertambah daripada hasutan, maka terbitlah penyakit daripada itu adanya. Al-Hikmah (25). Empat perkara yang baik kepada segala manusia: Pertama, kata; Kedua, harta;

³⁴ Kebatilan, kebohongan

³⁵ Rakus, ingin memiliki lebih daripada orang lain

³⁶ = p-r-n, tulisan ini terputus, sehingga tidak jelas benar bacaannya.

³⁷ Pengetahuan tentang hakekat Allah.

³⁸ Besetubuh

³⁹ Mengingat Allah dengan cara membaca kalimat-kalimat yang baik, misalnya Subânallâh, dst.

Ketiga, jimak; Keempat, makan dan tidur. Al-Hikmah (26). Empat perkara yang terpuji bagi segala manusia: Pertama, fiil (perbuatan) yang baik; Kedua, kata-kata dengan adab; Ketiga tawaduk, yakni merendahkan diri; Keempat, murah hatinya. Al-Hikmah (27). Empat perkara dihindarkan oleh manusia: Pertama, kurang bicara; Kedua banyak seteru; Ketiga, menghinakan nikmat; Keempat, menurut pandai kira-kira orang yang ahmaq (bodoh, pendir) maka jadilah binasa pekerjaan manusia itu. Al-Hikmah (28). Empat perkara daripada empat perkara sangat jahat: Pertama, kikir daripada orang yang berpunya; Kedua, peri orang yang tiada peduli daripada segala handai taulannya; Ketiga, perkataannya dusta daripada segala hukumnya; Keempat, orang yang kurang malunya dan daripada segala perempuan, peri yang demikian ini terlebih keji adanya. Al-Hikmah (29). Empat perkara yang ada segala pekerjaan bergantung dengan dia: Pertama, berniaga; Kedua, bertanaman; Ketiga, 'imârah; Keempat, shin`ah pengetahuannya. Al-Hikmah (30). Empat perkara yang menambahi kuat pada tubuh manusia: Pertama, makan daging; Kedua, memakai pakaian yang halus; Ketiga, memakai bau-bauan yang harum-harum; Keempat mandi dalam tiga hari sekalianya. Al-Hikmah (31). Empat perkara yang mendaiifkan (melemahkan) tubuh manusia: Pertama, jimak banyak, Kedua, percintaan atau kesal banyak pada hatinya; Ketiga, dibiasakan minum air terdahulu daripada makan nasi atau roti atau barang sebagainya; Keempat, memakan masam banyak. Al-Hikmah (32). Empat perkara yang mengurangi kuat syahwat: Pertama, berkendaraan kuda yang nakal; Kedua, jimak dengan (ber)diri atau terlentang;

Ketiga, jimak

tatkala belum gâlib syahwat; Keempat, // jimak tatkala makan kenyang adanya. Al-Hikmah (33). Empat perkara yang menambahi kuat syahwat: Pertama makan daging hayam atau kambing, atau telur hayam; Kedua, minum susu kambing; Ketiga, biasakan gosok minyak kepada tubuh pada malam; Keempat biasakan mandi pagi-pagi hari. Al-Hikmah (34). Empat perkara akan mengurangkan cahaya mata: Pertama, mandikan mayat; Kedua, sangat memandang farji perempuan; Ketiga, memandang fihaksebelah magrib dan kilat; Keempat, terlalu sangat memandang ke masyrik pada ketika ke sungai qadlâ'-hâjah di seni atau besar atau pada ketika jimak atau pada ketika mandi tiada berkain basahan adanya. Al-Hikmah (35). Empat perkara yang menambahi cahaya mata: Pertama, duduk pada barang tempat menghadap kiblat; Kedua, hendaklah pada tiap-tiap malam berjaga; Ketiga, memandang pada air yang mengalir; Keempat, memandang pada tumbuh-tumbuhan kayu yang hijau adanya. Qâl (berkata) Luqmân al-hakîm, "Empat perkara tanda isi neraka: Pertama, segala raja-raja yang mengambil hak sekalian rakyatnya tiada dengan sebenarnya dan menghukumkan dengan gagahnya atas segala rakyatnya; Kedua, raja yang alpakan negerinya dan rakyatnya dan tiada memelihara rakyatnya; Dan ketiga, orang yang berbuat fitnah sana sini pada samanya manusia; Dan keempat, orang yang tiada ingat akan dirinya dan alpakan mautnya, yakni matinya dan daripada taubatnya demikianlah adanya. Tamat hikayat wasiat al-Lukman Al-Hakim.

⁴⁰ Merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah.

⁴¹ Membangun

⁴² Perbuatan, pengamalan

⁴³ Terbiasa

⁴⁴ Kemaluan wanita

⁴⁵ Buang air

LINGKUNGAN GEOLOGI SITUS CANDI SEWU KABUPATEN KLATEN, PROVINSI JAWA TENGAH

M. Fadhlan S. Intan

ABSTRAK. Situs Candi Sewu termasuk wilayah administratif Dusun Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Situs Candi Sewu terletak di antara dua garis lintang yaitu, 7°44'40" Lintang Selatan dan 110°29'00" Bujur Timur. Bentang alam terbagi atas dua satuan morfologi yaitu, Satuan morfologi dataran (0-2%), dan Satuan morfologi bergelombang lemah (2-8%), dengan ketinggian situs secara umum adalah ± 200 meter di atas permukaan air laut. Pola aliran sungai termasuk pada Pola Radial, dengan stadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), sedangkan klasifikasi atas kuantitas air, termasuk pada *Sungai Periodis/Intermittent*, dan *Sungai Episodis/Epimeral*. Satuan batuan penyusun situs tersebut adalah Endapan Aluvial (berumur Holosen), dan batuan beku andesit. Berdasarkan atas hasil analisis petrologi, Situs Candi Sewu dibangun dengan mempergunakan batuan beku andesit, dan batuan tufa. Bahan batuan andesit yang dipergunakan di Candi Sewu, terlihat pada bangunan utama, bangunan serta, pagar-1, dan unsur candi. Sedangkan bahan batuan tufa terlihat pada pagar-2, pagar-3, dan unsur candi. Hasil ekskavasi BP3 Jawa Tengah tahun 1985 di Kotak M15, ditemukan 10 lapisan, dari berbagai jenis endapan sedimen, seperti lempung, pasir, dan bongkah andesit. Sumber bahan baku untuk pembangunan Situs Candi Sewu banyak terdapat di wilayah ini, yaitu batuan beku andesit banyak ditemukan di sekitar Situs Candi Sewu, yaitu di Kali Opak, Kali Telon, Kali Borongan, dan Kali Klangkangan. Sedang batu tufa terdapat di daerah tenggara Situs Candi Sewu yaitu di daerah Baturagung. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa wilayah Situs Candi Sewu memiliki sumberdaya alam batuan yang potensial dalam penyediaan bahan pembuat bangunan candi, serta aksesibilitas mendapatkannya pun cukup tinggi.

Kata Kunci: *Candi, Lingkungan, Sumberdaya Alam*

ABSTRACT. Sewu Temple is located within the administrative area of Bener hamlet, Bugisan Village, Prambanan sub-district, Klaten regency, Central Java. Geographically it is situated between 7°44'40" southern latitude and 110°29'00" eastern hemisphere. The landscape of this area can be divided into lowland (0-2%) and weak wavy (2-8%) morphological units, and the average elevation is 200 m above sea level. The rivers, which belong to old-mature stadium, flow in radial pattern, and based on the quantity of the water they are classified into periodic/intermittent and episodic/epimeral rivers. The compositions of the rocks at the site are alluvial sediment (from the Holocene period) and andesitic igneous rocks. Petrological analysis reveals that Sewu Temple was built using andesitic igneous rock and tuff. The andesite rocks are observable in the main temple, *perwara* buildings, first wall, and some temple elements, while the tuff are seen at the second and third walls, as well as some temple elements. During the 1985 excavation BP3 Central Java, 10 layers were found at M15 pit, which consist of various types of sediments like clay, sand, and andesite boulders. The material source for the rocks to build the Sewu Temple, which is andesite rocks, are found in abundance around this area, namely the Opak, Telon, Barongan, and Klangkangan rivers; while tuff is obtained from an area southeast of the Sewu Temple, which is Baturagung area. From results of the fieldwork we know that the area of Sewu Temple has a potential material source to get rocks for building temples with quite high accessibility.

Keywords: *Temple, Environment, Natural Resources.*

PENDAHULUAN

Gambar Candi Sewu dalam bentuk sketsa telah dibuat oleh H.C. Cornelius pada tahun 1807. Gambar sketsa tersebut juga dimanfaatkan oleh Rafless (1817) dalam bukunya *History of Java*. Sekitar tahun 1825 Auguste Payen membuat gambar dalam bentuk seri gambar Candi Sewu, namun menurut beberapa ahli, gambar seri tersebut, diilhami oleh gambar H.C. Cornelius.

Selama Perang Diponegoro (1825-1830), Candi Sewu mengalami kerusakan, dimana hal ini dilaporkan oleh Ny. Baron U.S. Baud van Braam yang mengunjungi Candi Sewu pada tahun 1834. Candi Sewu sempat dipotret oleh van Kinsbergen pada tahun 1867, tidak lama setelah gempa bumi yang meruntuhkan Candi Sewu.

Tercatat beberapa ahli yang mengunjungi dan meneliti Candi Sewu, selain yang telah

disebutkan diatas, antara lain J.W. Ijzerman (1885), Leydie Melville (1901), van Erp (1908), H. Maclaime Pont (1915), J. Krom (1923), W.F. Stutterheim (1929), F.D.K. Bosch (1929), J.G. Casparis (1950), E.B. Vogler (1953), dan banyak lagi ahli lainnya.

Penelitian secara intensif oleh ahli-ahli Indonesia dilakukan sejak tahun 1980 hingga saat ini, baik yang bersifat penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun pemugaran yang dilaksanakan oleh Ditlinbinjarah.

Candi Sewu termasuk wilayah administratif Dusun Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa

alam, dan stratigrafi.

1. Geomorfologi

Secara umum bentang alam (*morfologi*) di Situs Candi Sewu pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran, dan bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desaunettes, 1977 (Todd 1980), yaitu berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Situs Candi Sewu terbagi atas dua satuan morfologi (foto 1) yaitu: satuan morfologi dataran dan satuan morfologi bergelombang lemah.

Peta Keletakan Situs Candi Sewu dalam Wilayah Provinsi Jawa Tengah



Tengah (Lihat Peta). Secara geografis Candi Sewu terletak di antara dua garis lintang yaitu, $7^{\circ}44'40''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}29'00''$ Bujur Timur, serta tercantum pada Topografi Lembar 48/XLII/A (Klaten) berskala 1:50.000.

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang kondisi geologi, dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk pembangunan Candi Sewu, yang merupakan hasil penelitian penulis beberapa waktu yang lalu.

Diharapkan, tulisan yang bersifat data dasar ini, dapat dijadikan acuan dalam penelitian lingkungan di wilayah Candi Sewu dan sekitarnya.

A. Lingkungan Geologi

Kondisi lingkungan geologi Situs Candi Sewu, yang akan diuraikan adalah aspek bentang

Ketinggian situs Candi Sewu secara umum adalah ± 200 meter di atas permukaan air laut. Satuan Morfologi Dataran, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0-2%. Pembentuk satuan morfologi ini adalah aluvial. Satuan Morfologi Bergelombang Lemah, dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat dengan prosentase kemiringan lereng antara 2-8%. Pembentuk satuan morfologi ini, pada umumnya adalah aluvial, dan batuan beku andesit.

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran dari utara ke selatan.



Foto 1: Kenampakan bentang alam Situs Candi Sewu
X = Satuan Morfologi Dataran
XX = Satuan Morfologi Bergelombang Lemah

Sungai induk yang mengalir di Situs Candi Sewu dan sekitarnya adalah Kali Opak (di sebelah barat) (foto 2), dan Kali Klangkangan (di sebelah timur). Kedua sungai ini merupakan sungai induk dan berarah aliran dari utara ke selatan.

Sungai-sungai yang lebih kecil dari kedua sungai di atas adalah Kali Borongan (di sebelah timur) dan Kali Telon (sebelah barat). Kedua sungai ini mengapit Candi Sewu, atau terletak di antara Kali Opak dan Kali Klangkangan.



Foto 2: Kali Opak merupakan sungai induk yang terletak di sebelah barat Candi Sewu, berarah aliran dari utara ke selatan

Kali Borongan terletak di sebelah timur Candi Sewu dengan arah aliran utara-selatan, namun setelah mencapai Kampung Pereng arah alirannya berbelok ke barat dan berubah nama menjadi Kali Pereng, serta bermuara di Kali Opak di sekitar Kampung Ngrintingsari.

Kali Telon (foto 3) terletak di sebelah barat Candi Sewu dengan arah aliran utara-selatan melewati Kampung Pulurejo. Di sekitar Candi Loro Jongrang, kali ini berbelok ke barat dan bermuara di Kali Opak.

Kelompok sungai-sungai ini (sungai induk dan anak sungai) pada pengamatan lapangan,

termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), yang dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, dan lembahnya sudah agak tumpul (Lobeck 1939; Thornbury, 1964).

Secara umum sungai induk dan anak sungai di wilayah Situs Candi Sewu, memberikan kenampakan pola pengeringan *Radial*. Pola Radial adalah pola penyaluran melingkar yang



Foto 3: Kali Telon merupakan anak sungai yang terletak di sebelah barat Candi Sewu atau di sebelah timur Kali Opak, berarah aliran utara-selatan ke barat dan bermuara di Kali Opak

dibentuk oleh aliran sungai yang keluar dari daerah yang tinggi, pola ini khas pada daerah gunungapi, kubah, dan pada tubuh intrusi batuan beku (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sebagian dari sungai-sungai tersebut, termasuk pada sungai - sungai *Periodis/intermittent* (khusus untuk sungai induk), dan sungai *Episodis/epimeral* (khusus untuk anak-anak sungai). Sungai Periodis adalah sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil, sedangkan Sungai Episodis adalah sungai yang hanya mengalir pada musim penghujan saja, sedang pada musim kemarau airnya kering (Lobeck 1939; Thornbury, 1964).

2. Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun Situs Candi Sewu, penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut, maka satuan batuan yang menyusun situs ini adalah: andesit, dan aluvial.

a. Endapan Aluvial

Endapan aluvial terdiri dari bongkah, kerakal, lempung, lanau, dan pasir. Endapan

aluvial tersebar di satuan morfologi dataran dan di sepanjang sungai (foto 4). Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun daerah Situs Candi Sewu dan sekitarnya serta berumur Holosen.

b. Andesit

Hasil analisis petrologi terhadap batuan beku tersebut adalah sebagai berikut: Andesit



Foto 4: Endapan aluvial yang saat ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, tampak di bagian belakang Gunung Merapi yang puncaknya tertutup awan

(*andesite*) termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur hipokristalin, afanitik-porfiroafanitik, subhedral-anhedral, hypidiomorphic-allotriomorphic. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, biotit, dan piroksen. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite, zircon, sphene, dan iron ore*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, maka batuan andesit termasuk pada batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, maka batuan andesit termasuk pada batuan beku *intermediate*.

Batuan beku andesit tersebut, dapat teramati di Kali Opak, Kali Telon (foto 5), Kali Borongan, Kali Pereng, dan di beberapa tempat di sekitar Candi Sewu.

B. Situs Candi Sewu

Lingkungan fisik secara umum (di atas permukaan), maupun kondisi fisik lokasi (bawah permukaan) yang didasarkan atas hasil ekskavasi BP3 Jawa Tengah tahun 1985 (informasi lisan), dari Situs Candi Sewu adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik

Candi Sewu merupakan gugusan percandian agama Budha yang terdiri dari 249 bangunan (1 candi induk, 8 candi apit, 240 perwara). Dengan ditemukannya pondasi pagar di sebelah timur gugusan candi ini pada tahun 1984, maka diduga



Foto 5: Batuan beku andesit ditemukan di beberapa tempat di sekitar Candi Sewu. Salah satu dari tempat tersebut adalah di Kali Telon dalam bentuk bongkah batuan

Candi Sewu memiliki 3 halaman yang dibatasi oleh 3 pagar keliling. Candi induk terletak pada halaman pertama, dengan denah berbentuk palang bersudut 20° , memiliki bilik utama (tengah) dan 4 bilik penampil. Candi induk menghadap ke timur, dan struktur batubata merah berbentuk kubus sebagai inti candi induk (Rangkuti, 1984).

Ukuran dari Candi Sewu adalah, pada bagian Utara (barat-timur) 170 meter, bagian Timur (utara-selatan) 185,5 meter, bagian Selatan (barat-timur) 171 meter, dan bagian Barat (utara-selatan) 187 meter. Dari ukuran tersebut, terlihat bahwa Candi Sewu tidak utuh berbentuk kubus (foto 6).

2. Jenis Batuan Situs



Foto 6: Kenampakan Candi Sewu yang terdiri dari 249 bangunan, memiliki 3 halaman dan 3 pagar keliling. Bangunan di bagian tengah merupakan candi induk yang menghadap ke arah timur

Candi Sewu dibangun dengan mempergunakan batuan beku dari jenis batuan andesit (foto 7), dan batuan sedimen dari jenis batuan tufa (foto 8). Hasil analisis petrologi dari bahan batuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Andesit (*andesite*) termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur *hipokristalin, afanitik-*



Foto 7: Candi Sewu dibangun dengan mempergunakan batuan andesit, tampak tumpukan balok-balok batu andesit yang siap untuk direkonstruksi

porfiroafanitik, subhedral-anhedral, hypidiomorphic-allotriomorphic. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, biotit, dan piroksen. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite, zircon, sphene, dan iron ore.*

- b. Tufa (*tuff*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar putih keabu-abuan, dan lapuk berwarna putih kekuningan, serta bertekstur klastik (*lutite*). Bentuk butirnya *sub-rounded*, dengan ukuran butir 1/256-1/16 mm dan 1-2 mm, serta sortasi sedang. Struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah kuarsa, feldspard, dan glass vulkanik. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

3. Pemanfaatan Batuan di Situs Candi Sewu

Bahan batuan dari jenis batuan beku andesit dan batuan tufa yang dipergunakan di Candi Sewu, terlihat pada tabel.

4. Ekskavasi Candi Sewu

Hasil ekskavasi pada tahun 1985 di Kotak M15 berukuran 2 x 2 meter, dengan kedalaman terdalam adalah 228 cm pada batas dinding utara dengan dinding timur. Urut-urutan stratigrafi di Kotak M15 adalah sebagai berikut:



Foto 8: Selain batuan andesit, Candi Sewu juga dibangun dengan mempergunakan batuan tufa, seperti yang terlihat pada pagar-II (terletak di sebelah timur)

Tabel: Bahan Batuan dari Jenis Batuan Beku Andesit dan Batuan Tufa yang Dimanfaatkan di Situs Candi Sewu

BAGIAN BANGUNAN	ANDESIT	TUFA
Bangunan Utama <ul style="list-style-type: none"> • Pondasi bangunan utama • Batu isian pada kaki candi bangunan utama • Batu kulit pada kaki candi bangunan utama • Batu isian pada badan candi bangunan utama • Batu kulit pada badan candi bangunan utama • Batu isian pada atap candi bangunan utama • Batu kulit pada atap candi bangunan utama • Batu isian pada lantai candi bangunan utama • Batu kulit pada lantai candi bangunan utama 	ada ada ada ada ada ada ada ada	tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada
Bangunan Serta <ul style="list-style-type: none"> • Pondasi bangunan serta • Batu isian pada kaki bangunan serta • Batu kulit pada kaki bangunan serta • Batu isian pada badan candi bangunan serta • Batu kulit pada badan candi bangunan serta • Batu isian pada atap candi bangunan serta • Batu kulit pada atap candi bangunan serta 	ada ada ada ada ada ada	tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada tidak ada
Unsur Candi <ul style="list-style-type: none"> • Arca • Batu-batu candi (lepas) 	ada ada tidak ada	tidak ada tidak ada ada
Pagar-1 <ul style="list-style-type: none"> • Pondasi pagar-1 • Batu isian pada pondasi pagar-1 	ada ada ada	tidak ada tidak ada tidak ada
Pagar-2 <ul style="list-style-type: none"> • Pondasi pagar-2 • Batu isian pada pondasi pagar-2 	tidak ada tidak ada tidak ada	ada ada ada
Pagar-3 <ul style="list-style-type: none"> • Pondasi pagar-3 • Batu isian pada pondasi pagar-3 	tidak ada tidak ada tidak ada	ada ada ada

- Lapisan A : Tatal pasir gravel abu-abu
- Lapisan B : Tanah coklat kekuningan
- Lapisan C : Pasir kekuningan bercampur kerakal
- Lapisan D : Pasir coklat kehitaman
- Lapisan E : Tanah coklat kekuningan bercampur kerakal
- Lapisan F : Pasir coklat kehitaman
- Lapisan G : Pasir coklat kehitaman bercampur kerakal
- Lapisan H : Tanah coklat kekuningan bercampur kerakal
- Lapisan I : Pasir coklat kekuningan bercampur kerikil tajam
- Lapisan J : Pasir halus coklat kekuningan

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini (lapangan, laboratorium) dan ditunjang dengan hasil penelitian terdahulu, maka beberapa aspek dapat diuraikan lebih luas dan jelas, yaitu tentang kondisi geologi yang berkaitan dengan proses sedimentasi di wilayah

Situs Candi Sewu, dan lokasi sumber bahan batuan untuk pembangunan Candi Sewu.

Proses Sedimentasi di Wilayah Candi Sewu

Wilayah Candi Sewu yang terletak di sebelah selatan Gunung Merapi, merupakan suatu wilayah tempat terakumulasi berbagai bahan vulkanik, yang tertransportasi baik melalui udara maupun jalur sungai.

Data hasil ekskavasi sangat mendukung pernyataan tersebut diatas, yaitu dengan kedalaman 228 cm, ditemukan banyak kerikil, kerakal, bongkah andesit bercampur dengan pasir dan lempung. Bongkah batuan beku andesit ditemukan pada lapisan H dan I. Ukuran bongkah andesit 120 cm x 100 cm, sedang bongkah andesit lainnya berukuran 140 cm x 100 cm.

Menurut petugas pemugaran Candi Sewu, bongkah-bongkah andesit tersebut, mungkin merupakan pondasi candi utama. Namun pada saat pemugaran Candi Sewu, bongkah-bongkah batuan beku andesit tersebut diangkat.

Salah satu dari bongkah batuan andesit, saat ini terlihat di halaman Candi Sewu (foto 14). Stratigrafi pondasi candi utama saat ini berupa pasir bercampur kerikil, kerakal andesit setebal 2 meter. Selain kedua bongkah batuan beku andesit tersebut, kegiatan ekskavasi juga menemukan bongkah batuan beku andesit lainnya yang berukuran ± 125 cm x 100 cm, di luar badan candi utama tetapi di dalam pagar satu. Bongkah andesit tersebut, saat ini terpasang di pintu masuk (sebelah timur) sebagai prasasti (foto 15).

Dari data ekskavasi, terlihat bahwa bahan-bahan vulkanik terakumulasi di dalam tanah Candi Sewu, dan menurut pengamatan penulis, lapisan J kotak ekskavasi M15 di dinding barat, dinding utara (bagian kiri), dan dinding selatan (bagian kanan), adalah debu vulkanik yang berasal dari Gunung Merapi.

Candi Sewu menurut para ahli, mengalami kerusakan paling tidak dua kali, yaitu semasa Perang Diponegoro (1825-1830) seperti yang dilaporkan oleh Ny. Baron U.S. Baud van Braam pada tahun 1834, dan kerusakan yang kedua



Foto 9: Bongkah batuan andesit yang ditemukan sewaktu kegiatan ekskavasi di bawah candi utama, saat ini bongkah batuan tersebut, berada di halaman Candi Sewu



Foto 10: Bongkah batuan andesit yang dimanfaatkan sebagai prasasti, terletak di pintu masuk utama (timur). Batuan andesit ini, ditemukan di luar badan candi utama tetapi di alam pagar satu, sewaktu diadakan kegiatan ekskavasi

adalah akibat gempa bumi, seperti yang dilaporkan oleh van Kinsbergen pada tahun 1867.

Dari kedua peristiwa tersebut diatas, yang apabila dikaitkan dengan proses sedimentasi dan diperbandingkan dengan hasil ekskavasi BP3 Jawa Tengah tahun 1985 (Informasi lisan) di wilayah Candi Sewu, terlihat ada kesesuaian, yaitu bahwa proses sedimentasi yang berlangsung di wilayah tersebut, mengikuti hukum perlapisan silang-siur (*graded bedding layers*) dari proses pengendapan batuan, yang termasuk dalam kelompok Struktur Primer (*primary structure*).

Suatu hal yang menarik di Sungai Telon (di Kampung Ngablak, Desa Pulurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY) yang lebarnya 3-4 meter, adalah banyaknya dijumpai batu-batu candi (dari batuan andesit) yang berserakan sejauh 1 km di sepanjang Sungai Telon ke arah hilir. Berdasarkan informasi dari staf SPSP Jawa Tengah, bahwa batu-batu candi

tersebut adalah batu-batu dari Candi Kulon yang hancur akibat diterjang oleh Sungai Telon tersebut.

Dari pengamatan penulis, kehancuran Candi Kulon, bukan disebabkan oleh peremajaan (*rejuvenation*) Sungai Telon, tetapi lebih banyak disebabkan oleh perang atau faktor gempa bumi, seperti yang telah dilaporkan oleh ahli-ahli Arkeologi.

Menurut Mundardjito (1983), bahwa Candi Sewu mempunyai empat candi perwara di empat arah mata angin, yaitu Candi Bubrah, Candi Asu, Candi Lor, dan Candi Kulon. Ketiga candi yang disebutkan terdahulu berada pada satu garis sumbu, sedangkan Candi Kulon tidak berada pada sistem tersebut, sehingga menimbulkan pertanyaan, dimana sebenarnya letak Candi Kulon itu.

Dalam Laporan Mundardjito (1985), sewaktu menyusuri Sungai Katonggo (anak Kali Opak) ke arah aliran sungai, ditemukan batu-batu candi di tebing sungai, yang berjarak ± 200 meter dari lokasi prakiraan Candi Kulon. Di lokasi ini dibuat ekskavasi dan berhasil menampakkan sebagian dari lantai bangunan itu. Berdasarkan

informasi penduduk bangunan tersebut adalah Candi Ngablak.

Terlepas dari pendapat Mundardjito (1983), tentang sistem Candi Sewu di empat arah mata angin, penulis hanya mempertanyakan apakah yang dimaksud Sungai Katonggo oleh Mundardjito (1983), adalah sama dengan Sungai Telon.

Kalau melihat batu-batu candi yang berserakan di Kali Telon, yang termasuk wilayah Kampung Ngablak, maka apa yang diperkirakan oleh Mundardjito (1983) perlu diperhatikan dengan baik oleh para arkeolog, terutama dalam proses pemugaran Candi Sewu yang hingga saat ini masih berlangsung.

Sumber Bahan Baku Batuan

Penentuan sumber bahan batuan di situs Candi Sewu, dilakukan dengan cara mengamati batuan yang terdapat di sekitar situs, dan mengamati batuan yang dimanfaatkan pada

bangunan Candi Sewu, melalui analisis petrologi. Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua batuan yang dimanfaatkan pada bangunan Candi Sewu yaitu batuan andesit dan batu tufa.

Batuan beku andesit banyak ditemukan (sangat melimpah) di sekitar Candi Sewu, yaitu Kali Opak, Kali Telon (foto 16), Kali Borongan, Kali Klangkangan, dan beberapa tempat di sekitar candi. Sedang batu tufa terdapat di daerah tenggara situs Candi Sewu yaitu di daerah Baturagung.

Lingkungan fisik khususnya memberikan persediaan bahan kepada manusia. Persediaan ini akan menjadi sumberdaya jika dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Terbukti bahwa penelitian terhadap sumberdaya alam terutama sumberdaya batuan melalui survei geologi di wilayah situs Candi Sewu mendukung pernyataan tersebut.

Pemakaian batuan andesit dan batu tufa erat kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang terdapat di sekitar lokasi. Dalam hal ini berlaku konsep sumber daya dibatasi secara budaya (*culturally defined resources*), yaitu suatu potensi akan menjadi sumberdaya jika kemampuan budaya telah dapat kita manfaatkan.



Foto 11: Kali Telon merupakan salah satu lokasi sumber bahan baku batuan andesit, baik untuk pembangunan Candi Sewu pada masa lalu, maupun pada masa kini untuk proses pemugaran

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Situs Candi Sewu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentang alam terbagi atas dua satuan morfologi yaitu, Satuan morfologi dataran

(0-2%), dan Satuan morfologi bergelombang lemah (2-8%), dengan ketinggian situs secara umum adalah ± 200 meter di atas permukaan airlaut.

2. Pola aliran sungai termasuk pada Pola Radial, dengan stadia sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), sedangkan klasifikasi atas kuantitas air, termasuk pada Sungai Periodis/ Intermittent, dan Sungai Episodis/Epimeral.
3. Satuan batuan penyusun situs tersebut adalah Endapan Aluvial (berumur Holosen), dan batuan beku andesit.
4. Berdasarkan atas hasil analisis petrologi, Candi Sewu dibangun dengan mempergunakan batuan beku andesit, dan batu tufa.
5. Bahan batuan andesit yang dipergunakan di Candi Sewu, terlihat pada bangunan utama, bangunan serta, pagar-1, dan unsur candi. Sedangkan bahan batuan tufa terlihat pada pagar-2, pagar-3, dan unsur candi.
6. Hasil ekskavasi pada tahun 1985 di Kotak M15, ditemukan 10 lapisan, dari berbagai jenis endapan sedimen, seperti lempung, pasir, dan bongkah andesit.

7. Sumber bahan baku untuk pembangunan Candi Sewu banyak terdapat di wilayah ini, yaitu batuan beku andesit banyak ditemukan (sangat melimpah) di sekitar Candi Sewu, yaitu di Kali Opak, Kali Telon, Kali Borongan, Kali Klangkangan, dan beberapa tempat di sekitar candi. Sedang batu tufa terdapat di daerah tenggara situs Candi Sewu yaitu di daerah

Baturagung. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa wilayah Situs Candi Sewu memiliki sumberdaya alam batuan yang potensial dalam penyediaan bahan pembuat bangunan candi, serta aksesibilitas mendapatkannya pun cukup tinggi.

PUSTAKA

- Bemmelen, R.W. van, 1949. *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Dumarcay, J., 1986. *Candi Sewu Dan Arsitektur Bangunan Agama Budha di Jawa Tengah*. Puslit Arkenas, Jakarta.
- Dunbar O.C., & Rodgers J., 1961. *Principles of Stratigraphy*. New York, John Wiley & Sons, Inc., fourth printing, August, 1961.
- Huang, Walter T. Phd., 1962. *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Kraus, Hunt, Ramsdell, 1959. *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London, Kogakusha Company, Ltd. Tokyo.
- Lahee, F.H., 1952. *Field Geology*. Xth McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London LTD.
- Lobeck, A.K., 1939. *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Co. Inc, New York and London.
- Mundardjito, 1983. Hasil Penelitian Lapangan di Situs Kompleks Candi Sewu Tahun 1980-1981. *REHPA I*, Cisarua 8-13 Maret 1982, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Potter & Robinson, 1975. *Geology*. The M & E Hand Book, London, MacDonald & Evans LTD.
- Rangkuti, Nurhadi, 1984. Pemakaian Batu Tufa pada Candi-Candi di Sekitar Prambanan. *Skripsi*. Fak. Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti, Nurhadi, 1995. Candi dan Konteksnya: Tinjauan Arkeologi Ruang. Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus-1995, Tahun XV, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Thornbury, W.D., 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Willey and sons, inc.
- Todd D.K., 1980. *Groundwater Hidrology*. John Willey & Sons Inc, New York.

PEMAKNAAN “INDONESIA RAYA” DALAM KONTEKS KEKINIAN

Bambang Budi Utomo

ABSTRAK. Sebuah lagu diciptakan dengan mengandung makna, terutama apabila lagu tersebut merupakan lagu kebangsaan. Lirik-liriknya menggambarkan latar belakang bangsa itu, termasuk sumberdaya-sumberdaya alam di tanah yang terjajah. Di antara kalimat-kalimatnya tersirat tujuan suatu bangsa di masa yang akan datang. Tulisan ini membahas tentang beberapa kata yang digunakan dalam lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dianalisis dari sudut pandang budaya dan penerapannya dalam konteks kekinian. Setelah melalui kurun waktu yang panjang dan melakukan berbagai upaya, bangsa dengan budaya yang beragam ini, yang mendiami Kepulauan Nusantara, akhirnya disatukan oleh lautan.

Kata kunci: Tanah asal, maritim, agraria, wawasan nusantara

ABSTRACT. The Significance of “Indonesia Raya” in Contemporary Context. A song is composed with meaning, specifically when it is a national anthem. Its lyrics represent the background of the nation, including the natural resources of the land colonized. Within its verses the future destination of a nation are implicitly expressed. This paper is about some words used in the lyrics of the national anthem Indonesia Raya analyzed from cultural point of view, and its implementation in contemporary context. Through a long period and effort this multicultural nation, that inhabit the islands of Nusantara, finally become one by the sea.

Keywords: Motherland, maritime, agrarian, perspective of nusantara.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini ramai diberitakan media massa baik cetak maupun elektronik tentang ditemukannya *stanza* 2 dan *stanza* 3 lagu kebangsaan kita Indonesia Raya. Dalam kesempatan ini saya tidak mau meributkan “temuan” tersebut, karena sudah sejak duduk dibangku Sekolah Rakjat (tahun 1962) saya sudah diajarkan oleh guru saya, encik Hasanah dan engku Salim. Kebanyakan murid yang baru bisa nyanyi merasa kesulitan dalam menyanyikan *stanza*¹ 2 dan 3. Maklum, kata-katanya agak sulit untuk dinyanyikan.

Biarlah orang pada ribut dan semoga segera menyadari bahwa apa yang diramaikan itu tidak ada gunanya. Pada hakekatnya banyak hal yang dilupakan dari pesan yang tersirat di balik kata-kata penuh semangat dari lagu kebangsaan itu. Melalui makalah sederhana ini saya ingin menelaah pesan-pesan yang “dilupakan” oleh banyak orang. Tentunya pesan-pesan tersebut dikaitkan dalam konteks kekinian.

Pada abad ke-21 ini, atau tepatnya sejak

memasuki era reformasi, pemaknaan lagu kebangsaan Indonesia Raya bagi sebagian masyarakat Indonesia sangat kurang. Layaknya lagu kebangsaan hanya sekedar embel-embel perangkat sebuah negara. Karena kurangnya pengertian terhadap pemaknaan, maka dinyanyikannya pun “sembarang” waktu dan tempat². Sebelum reformasi, seingat saya tidak pernah dinyanyikan pada waktu demo menuntut sesuatu kepada pemerintah. Apalagi dinyanyikan tidak dengan suatu penghormatan.

Ditelusuri dari sejarahnya, lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk pertama kalinya diperdengarkan pada 27-28 Oktober 1928 ketika berlangsung Kongres Pemuda Indonesia II di Jakarta. Perkenalan Indonesia Raya dibawakan langsung oleh penciptanya W.R. Supratman bersamaan dengan diperkenalkannya bendera Merah Putih sebagai bendera pusaka bangsa Indonesia. Teks lagu untuk pertama kalinya dipublikasikan oleh surat kabar *Sin Po*. Kemudian pada 26 Juni 1958 dikeluarkan PP No. 44 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

1. Sewaktu diajarkan tidak dikenal kata *stanza*. Sahabat-sahabat sesama murid tahunya satu kesatuan lagu. Encik dan engku guru hanya memberitahu bahwa yang resmi jadi lagu kebangsaan hanya bagian pertama (maksudnya *stanza* 1).

2. Perilaku ini bertentangan dengan Pasal 8 dan 9 PP No. 44 tahun 1958 tentang Tata tertib dalam penggunaan Lagu Kebangsaan.

Teks asli lagu Indonesia Raya

Stanza 1

Indonesia Tanah Airkoe
Tanah Toempah Darahkoe
Disanalah Akoe Berdiri
Djadi Pandoe Iboekoe

Indonesia Kebangsaankoe
Bangsa dan Tanah Airkoe
Marilah Kita Berseroe
Indonesia Bersatoe

Hidoeplah Tanahkoe
Hidoeplah Negrikoe
Bangsakoe Ra'jatkoe Sem'wanja
Bangoenlah Djiwanja
Bangoenlah Badannja
Oentoek Indonesia Raja

Reff:
Indonesia Raya Merdeka Merdeka
Tanahkoe Negrikoe jang Koetjinta
Indonesia Raja Merdeka Merdeka
Hidoeplah Indonesia Raja

Stanza 2

Indonesia Tanah jang Moelia
Tanah Kita jang Kaja
Di Sanalah Akoe Berdiri
Oentoek Slama-lamanja
Indonesia Tanah Poesaka
Poesaka Kita Semoeanja
Marilah Kita Mendo'a
Indonesia Bahagia

Soeboerlah Tanahnja
Soeboerlah Djiwanja
Bangsanja Ra'jatnja Sem'wanja
Sadarlah Hatinja
Sadarlah Boedinja
Oentoek Indonesia Raja

Reff:
Indonesia Raya Merdeka Merdeka
Tanahkoe Negrikoe jang Koetjinta
Indonesia Raja Merdeka Merdeka
Hidoeplah Indonesia Raja

Stanza 3

Indonesia Tanah Jang Soetji
Tanah Kita Jang Sakti
Di Sanalah Akoe Berdiri
'Njaga Iboe Sedjati
Indonesia Tanah Berseri
Tanah Jang Akoe Sajangi
Marilah Kita Berdjandji
Indonesia Abadi

Slamatlah Ra'jatnja
Slamatlah Poetranja
Poelaoenja, Laoetnja, Sem'wanja
Madjoelah Negrinja
Madjoelah Pandoenja
Oentoek Indonesia Raja

Reff:
Indonesia Raya Merdeka Merdeka
Tanahkoe Negrikoe jang Koetjinta
Indonesia Raja Merdeka Merdeka
Hidoeplah Indonesia Raja

PEMBAHASAN

Kebahariaan

“Poelaoenja, Laoetnja, Sem'wanja”, itulah sepenggal kalimat reff lagu *Indonesia Raya* versi 2 yang mengindikasikan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan budaya bahari. Bangsa barat yang merantau menyebut tanah kelahirannya *homeland* atau *motherland* (tetapi juga ada istilah *fatherland*) yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat dikatakan *bumi pertiwi* atau *ibu pertiwi*. Istilah ini mungkin berasal dari pemujaan kepada Dewi Kesuburan yang sifatnya universal. Meskipun nenek moyang bangsa Indonesia juga mengenal pemujaan kepada Dewi Kesuburan, untuk menyebut tanah kelahirannya mungkin lebih tepat dengan istilah *tanah air*. Istilah ini lebih tepat karena bangsa Indonesia yang berbeda-beda sukubangsa mendiami pulau-pulau yang dikelilingi oleh laut dan selat.

Kepulauan Indonesia mempunyai posisi yang strategis. Tidak saja karena berada di antara dua benua, Asia dan Australia, tetapi juga karena kepulauan ini terletak di antara dua samudra, Pasifik dan Indonesia. Posisi ini membuat Kepulauan Indonesia menjadi tempat persilangan budaya dalam pergaulan antar bangsa di kawasan ini. Bahkan, di jaman purba kawasan ini menjadi daerah perambahan yang

termasuk wilayah Maluku dan Nusa Tenggara (Bellwood 1997:39-48; Bellwood *et al.* 1998:233-275; Tanudirdjo 2001). Sepanjang sejarah, Zona Wallacea tidak pernah bergabung dengan Paparan Sunda maupun Paparan Sahul, dan selalu dikelilingi oleh lautan dalam. Karena itu, kawasan ini sering dianggap sebagai “penghalang” persebaran manusia purba. Namun, hasil penelitian arkeologis di Zona Wallacea menunjukkan kawasan ini ternyata telah dihuni oleh manusia purba sejak sekitar 800.000 tahun yang lalu, sebagaimana dibuktikan dengan temuan alat-alat batu purba bersama-sama dengan fosil gajah purba, *Stegodon* kerdil di Flores (Morwood *et al.* 1998:173-176). Temuan ini sekaligus memastikan bahwa pada kala itu manusia purba *Homo erectus* di Indonesia telah mempunyai kemampuan melintasi laut-laut di antara pulau-pulau hingga tiba di Flores. Diduga, *Homo erectus* telah mampu merakit bambu menjadi perahu sederhana untuk menyeberanginya (Tanudirdjo 2005).

Namun kalau kita melihat dari sisi kemaritiman pemisahan itu tidak pernah ada, karena seluruh perairan yang ada di Nusantara adalah sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah itu. Dalam proses perkembangannya tingkat integrasi dapat berbeda-beda baik secara



Lukisan perahu di gua Pulau Muna (kiri) dan relief perahu Candi Borobudur (kanan)
(dok. E.A. Kosasih; KITLV)

menantang manusia untuk menjelajahinya. Ketika permukaan air laut turun, pada jaman es, pulau-pulau di kawasan barat bergabung dengan daratan Asia menjadi Paparan Sunda, sedangkan di kawasan timur Pulau Irian dan Aru bergabung dengan Daratan Australia menjadi Paparan Sahul. Di antara dua daratan luas itu, terdapat Zona Wallacea yang ditempati oleh Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil lainnya yang kini

geografis maupun secara politis, ekonomis, sosial, dan kultural.

Di negara yang disebut Indonesia itu berdiam sebuah bangsa besar yang mendiami wilayah dan negara kepulauan, bangsa yang multi kultur dimana ada dua kelompok kehidupan, yaitu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pedalaman.

Kedua kelompok masyarakat ini, sadar atau tidak sadar bahwa mereka hidup dalam sebuah ketergantungan akan laut. Semuanya itu kembali pada konsep hidup dan kesadaran ruang hidup yang berasal dari heterogenitas tadi. Kemudian dalam sejarahnya, ada juga tercatat antagonis hasrat untuk saling mengendalikan dari kedua kelompok besar itu sendiri. Kelompok yang tinggal di darat berusaha untuk mengendalikan pesisir dengan segala upaya untuk mendapatkan hasil dari laut, dan juga sebaliknya (Lapian 1992).

Laut adalah ajang untuk mencari kehidupan bagi kedua kelompok masyarakat. Dari laut dapat dieksploitasi sumberdaya biota dan abiotik, serta banyak kegiatan kemaritiman yang menjanjikan dan mempesona. Inilah yang mendorong kedua kelompok masyarakat itu menuju laut. Pada mulanya bertujuan mencari hidup dan mempertahankan hidup. Pada akhirnya bertujuan mengembangkan kesejahteraan, atau dengan kata lain membangun kejayaan dan kekayaan dari kegiatan kemaritiman. Fenomena ini pada akhirnya membentuk karakter bangsa pelaut, seperti lahirnya *Kadātuan Śrīwijaya*, Kerajaan Mālayu, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Makassar.

Laut dapat dikatakan media pemersatu karena melalui laut orang dari berbagai bangsa melakukan interaksi dengan berbagai macam aktivitas. Melalui laut orang dari berbagai bangsa menjalankan aktivitas perekonomian melalui "jasa" pelayaran antar benua atau antar pulau. Sejak awal tarikh masehi, laut Nusantara telah diramaikan oleh kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia. Dengan sarana transportasi air itu, komoditi perdagangan dibawa dari satu tempat ke tempat lain untuk diperdagangkan.

"Nenek moyangku orang pelaut. Gemar mengarung luas samudra" Sepenggal lagu anak-anak ini pada tahun 1960-an sering dinyanyikan oleh anak-anak Sekolah Rakjat. Seiring dengan "ke daratnya" orang, lagu yang mengingatkan kita sebagai bangsa bahari ini mulai jarang dinyanyikan. Artinya orang sudah mulai melupakan akar budayanya. Orang sudah mulai melupakan laut. Hanya orang-orang yang hidup kesehariannya di laut yang tidak lupa laut. Lihatlah betapa banyak korban yang sedang bertamasya di pantai ketika tsunami melanda Aceh hanya karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku laut.

Wawasan Nusantara memandang laut sebagai satu keutuhan wilayah, dengan darat udara, dasar laut, dan tanah di bawahnya, serta seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya yang tidak mungkin dipisah-pisahkan

(Kusumaatmadja 1986). Jadi, ketika orang mulai "menjauhi" laut, maka mulai terpisahlah bangsa ini. Padahal melihat sejarah penyebarannya, mayoritas sukubangsa yang ada di Nusantara ini berasal dari satu induk, yaitu rumpun Austronesia.

Kearifan Menjaga Pusaka

Negara Kepulauan yang disebut Indonesia merupakan suatu rahmat Allah dikaruniai tanah yang kaya dan subur. Kaya akan barang tambang di dalam buminya, dan kaya akan hasil hutan dan ladang di muka buminya, serta kaya akan hasil laut di perairannya. Itulah pusaka yang dimiliki bangsa ini. Keadaan ini sudah lama diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia. Sejak awal tarikh Masehi banyak para pengembara dan pedagang yang datang ke Nusantara untuk mencari barang komoditi yang laku dijual.

Pusaka bangsa Indonesia termasuk lingkungan hidupnya sejak awal peradaban manusia yang menghuni Nusantara, sadar atau tidak telah dikelola dengan baik dengan "kearifan" kearifan yang dimiliki oleh anak bangsa ini. Aturan tidak tertulis yang diterjemahkan melalui naluri dan akal dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian alam, di samping mereka memanfaatkan alam untuk mencari makan dan bertahan hidup. Dapat diambil contoh kearifan mengelola lingkungan pada masyarakat agraris dan masyarakat nelayan yang kedua kelompok ini "mendominasi" tanah air.

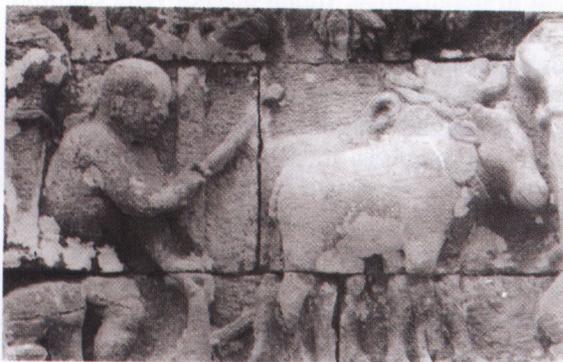
Masyarakat Agraris

Masalah pengelolaan lingkungan sudah sejak dulu diperhatikan orang. Bagi nenek moyang kita, masalah ini bukan merupakan hal baru. Mereka mempunyai kearifan tersendiri dalam mengelola lingkungan hidupnya. Salah satu teknologi jitu untuk mengelola lingkungan untuk tanaman pangan adalah sistem pertanian sawah dengan irigasi. Nenek moyang bangsa Indonesia sudah tahu bagaimana cara mengelola tanah yang subur, dan juga mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk menjaga tingkat kesuburan sambil mempertahankan hasil.

Manusia yang tinggal di daerah yang subur serta dekat dengan air, akan membuat areal persawahan dengan pengairan. Dengan kearifannya mereka menanggapi lingkungan alamnya. Mereka menyadari bahwa air dalam dinamika sawah cukup banyak mengandung zat hara yang sangat berguna bagi kesuburan tanah. Air berfungsi sebagai pupuk alami. Oleh sebab itu areal persawahan di daerah lereng dan kaki

gunung api, serta di daerah aluvial dapat bertahan dari dulu sampai sekarang.

Sistem pengairan sawah yang teratur membuktikan adanya tata masyarakat yang teratur pula. Tata masyarakat yang teratur terlihat dengan adanya organisasi pemerintahan pada sebuah desa. Beberapa buah prasasti dari sekitar abad ke-8-9 Masehi menginformasikan adanya pejabat-pejabat desa yang berurusan dengan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain *hulu air* yang tugasnya mengatur pengairan (sawah), *tuhalas* tugasnya mengawasi hutan, *makalanjan* tugasnya mengurus lumbung desa, dan *wariga*



Relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang membajak sawah (kiri) dan sekelompok orang sedang memanen padi (kanan) (dok. *Sejarah Nasional Indonesia II*)

tugasnya menghitung hari baik bulan baik (Boechari 1977:9).

Dalam sebuah negara agraris, sawah merupakan harta yang paling berharga dan merupakan sumber penghasilan kerajaan. Karena itu, secara hukum harta tersebut harus dilindungi oleh Undang-undang. Pasal 259 Undang-undang Agama menyebutkan hukuman bagi orang yang membiarkan sawah terbengkalai (lahan tidur), yaitu dituntut untuk membayar makan sebesar hasil padi yang dihasilkan dari tanah yang ditelantarkan. Pada pasal 260 tuntutan hukum bagi yang membakar sawah, yaitu sebesar lima kali lipat hasil padi yang dibakar dan diberikan kepada pemilik sawah ditambah denda uang dua laksa (Slametmulyana 1967:165).

Adanya jabatan semacam mantri kehutanan (*tuhalas*) pada masa lampau, tentu ada hutan serta isinya yang perlu diawasi. Undang-undang Agama pasal 64 menyebutkan ketentuan denda yang harus dibayar oleh orang yang berburu di hutan larangan. Pasal 82 menyebutkan jenis pohon yang tidak boleh ditebang dan sanksi hukum dan denda yang harus dibayar oleh yang menebang. Pasal 92 menyebutkan hukuman mati bagi orang yang menebang pohon di malam hari (Slametmulyana 1967:119, 122-123, 125).

Lain halnya di daerah yang kurang subur tanahnya, daerah *erratic rainfall* (daerah yang

curah hujannya tidak menentu), daerah berbukit, dan hutan. Teknik pertanian yang dikembangkan adalah pola perladangan berpindah dan permanen. Di Timor dikenal dua jenis persiapan lahan yang disebut *lere rai* dan *fila rai*. Menghindari resiko menghadapi musim kemarau yang panjang mereka memilih jenis tanaman yang berbeda kebutuhan airnya, dan berbeda panennya. Keadaan tanah maupun topografi menentukan pilihan orang untuk melakukan salah satu dari keduanya.

Lere rai biasanya dilakukan pada daerah yang masih berhutan dengan menebang,



menanami lahan, dan berpindah. Sedangkan *fila rai* yang dikerjakan secara intensif agak permanen dengan cara membakar semak dan menyiapkan lubang untuk tanamannya. Sistem *fila rai* tidak dapat dilakukan pada tanah yang berlereng dan pada jenis tanah yang berpasir namun sangat efektif dalam memulihkan kelembaban tanah pada musim kemarau daripada *lere rai*. *Fila rai* memerlukan tenaga kerja banyak.

Kecenderungan yang terlihat bahwa kepadatan penduduk menyebabkan orang mulai membuat teras di lereng pegunungan mengubah sistem *lere rai* menjadi *fila rai*. Di sinilah awal mulai rusaknya sistem yang telah dibangun berabad-abad oleh nenek moyang.

Masyarakat Nelayan

Berada di tepi pantai Laut Flores, masyarakat di Lamalera, Pulau Lembata (dahulu disebut Pulau Lomblen), Provinsi Nusa Tenggara Timur melakukan aktivitas penangkapan ikan paus dengan menggunakan peralatan serba tradisional (Melalatoa 1995:437; Barnes 1996). Peralatan dimaksud berupa layar, tali (yang dibuat dari benang kapas, daun gebang, dan serat kulit pohon waru), *kafe* yaitu *tempuling* atau harpoon, *peledang* (perahu) dari kayu, sampan,

galah tempat menancapkan harpoon untuk menombak, alat untuk menggayung air, gentong air, maupun *faye* (alat untuk mendayung).

Di tempat itu musim perburuan ikan-ikan besar, seperti ikan paus, pari, dan hiu dari berbagai jenis oleh masyarakat disebut sebagai musim *lefa* atau yang lebih dikenal dengan nama *olanua* (mata pencaharian). Proses ritual *olanua* dimulai sejak 1 Mei hingga 31 Oktober. Dengan masuknya agama Katolik pada tahun 1886 di Lamalera, prosesi ritual tradisi ini mendapat bentuk baru dengan upaya inkulturasi dari Gereja Katolik. Misalnya sebelum musim *lefa* atau *olanua* dimaknai dengan upacara misa di pantai, pemberkatan *peledang* oleh pastor, doa bersama, dan penggunaan air suci untuk kepentingan upacara bersih diri dari salah dan dosa.

Tradisi ini diawali dengan upacara misa dan *ceremoti*, upacara tradisional dimana seluruh komponen masyarakat Kampung Lamalera duduk bersama di pantai bermusyawarah untuk membicarakan seluruh persoalan kampung, persoalan perburuan dengan berbagai tahapan yang mesti dilaksanakan dalam perburuan itu. Upacara *olanua* ini menjadi unik dan demikian menarik karena rentetan upacara dengan segala

bahwa hubungan antara yang di darat dan di laut merupakan hubungan sebab akibat. Keduanya saling mendukung dan saling menentukan. *Atamole* sebagai ahli pembuat *peledang* di darat memiliki peran sendiri yang berbeda dengan *lamafa*, juru tikam di laut. Salah, keliru, atau bahkan lalai membagi hasil tangkapan juga akan membawa dampak buruk terhadap proses penangkapan ikan. Karena itu masyarakat Lamalera sangat menjaga hubungan itu jangan sampai ternoda atau tercela.

Seluruh hasil tangkapan ikan pertama-tama diperuntukkan bagi para janda, fakir miskin, dan para yatim piatu. Mereka mendapat tempat utama dalam seluruh prosesi perburuan ikan. Dalam setiap nyanyian adat, doa, dan permohonan dari nelayan, kehadiran para janda, fakir miskin, dan para yatim piatu menjadi tujuan utama dari seluruh karya mereka di laut. Dalam tradisi *olanua* ada aturan dimana masyarakat Lamalera mempunyai komitmen untuk tidak boleh menombak ikan paus atau ikan lain yang sedang bunting. Peran *lamafa* (juru tikam) dalam memilih objek yang hendak ditombak menjadi sangat penting. Filosofi di balik itu adalah untuk



Pada bulan Mei-Oktober penduduk kampung Lamalera berburu ikan paus dengan peralatan sederhana dan menggunakan perahu. Tidak sembarang ikan paus boleh diburu (sumber: www.goseentt.com)

macam ritual adat dan agama Katolik. Perjumpaan kedua aspek ini menjadi begitu kental dan akrab dalam seluruh proses kehidupan masyarakat Lamalera.

Malam sebelum keesokan harinya mereka melaut, semua suku yang memiliki perahu berdoa di rumah adat (rumah suku) masing-masing. Mereka berbagi pengalaman dan mendengar petuah dari yang dituakan. Intinya masing-masing individu harus dapat menjaga ketenteraman, menjaga tutur kata, tidak boleh bertengkar dengan sesama, tetangga, dalam rumah tangga suami dan isteri, anak tidak ada perselisihan dan pertengkaran. Melanggar semua hal tersebut berarti kerja keras di laut tak membawa hasil. Masyarakat Lamalera meyakini

menjaga kelestariannya supaya ikan-ikan tersebut tidak punah.

Masyarakat Lamalera meyakini bahwa dengan menangkap ikan paus, pari, dan berbagai jenis ikan besar lainnya dapat menghidupi seluruh masyarakat Lamalera, bahkan tradisi barter merupakan prinsip yang dianut oleh masyarakat Lamalera dan Pulau Lembata pada umumnya. Dalam keseharian ikan ditukar dengan jagung, padi, singkong, buah-buahan, dan berbagai komoditas pertanian lainnya. Diketahui bahwa dengan hasil-hasil itu masyarakat Lamalera dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi.

Perlahan tapi pasti, Lamalera dengan keunikan tradisi perburuan ikan dan peralatan

serba tradisional mengalami perubahan paradigma. Sebagaimana desa-desa tradisional di daerah lain, derasnya arus modernisasi dan teknologi tak terbendung memasuki seluruh ruang kehidupan. Tradisi dan prosesi perburuan unik itu perlahan terkikis habis. Seluruh aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang sangat kental dengan kearifan lokal pun nyaris tak kuat bertahan. Tradisi ini mungkin hanya akan



Perkampungan Suku Batak yang dibangun di atas perairan dangkal di Provinsi Riau Kepulauan (kiri), dan anak-anak sukubangsa Sekak yang seumur hidupnya sampai dewasa di perahu (kanan) (Sumber: Melalatoa 1995)



menjadi episode akhir dari sebuah perjalanan kisah hidup perburuan ikan dengan peralatan tradisional sejak zaman prasejarah yang hanya dimiliki negeri ini. Harmoni kehidupan yang lahir dan tumbuh dari prosesi panjang perburuan yang kaya akan nilai-nilai adat istiadat warisan leluhur, nilai-nilai keagamaan, dan hubungan sosial, hampir dapat dipastikan tidak akan kuat menghadapi terpaan gelombang modernisasi teknologi.

Ini jelas sebuah tantangan serius bagi pelestarian warisan tersebut. Suatu saat warisan itu harus diberdayakan dalam kemasan sebuah pesona pariwisata yang pada gilirannya diharapkan akan mendatangkan berbagai keuntungan. Tugas pemerintah dan masyarakat juga tidak mudah. Harus ada kerjasama untuk tidak lalai memperhatikan aspek dan keunggulan tradisi ini sebagai sumber yang diharapkan memberikan pemasukan bagi semua.

Di belahan timur Nusantara kita telah mengenal orang dari Pulau Lamalera yang dengan gagah berani berburu paus. Di kawasan barat Nusantara dikenal Suku Laut. Tidak ada satupun sukubangsa yang berkebudayaan lebih maritim daripada sukubangsa *Orang Laut*. Sukubangsa ini mendiami daerah-daerah muara sungai dan hutan bakau di pantai timur Pulau Sumatra, Kepulauan Riau-Lingga, dan pantai barat Semenanjung Tanah Melayu sampai ke Muangthai selatan. Mereka hidup di rumah-rumah di atas perahu menjadikan mereka 'orang

laut' dalam arti yang sesungguhnya (Lapian, 1979:99; Melalatoa 1995:549). Sebuah berita Tionghoa yang berasal dari tahun 1225 menguraikan tentang rakyat di kerajaan *Swarnabhūmi* (Groeneveldt, 1960; Hirth, dan W.W. Rockhill, 1966). Disebutkan bahwa rakyat tinggal di sekitar kota atau di atas rakit yang beratap rumbia. Mereka itu tangkas dalam peperangan baik di darat maupun di laut. Dalam

peperangan dengan negara lain, mereka berkumpul. Berapa pun keperluannya, dipenuhi. Mereka sendiri yang memilih panglima dan pemimpinnya. Semua pengeluaran untuk persenjataan dan perbekalan ditanggung oleh mereka masing-masing. Dalam menghadapi lawan dengan resiko mati terbunuh, di antara bangsa-bangsa lain sukar dicariandingannya. Mungkinkah *Orang Laut* yang mendiami Sumatra bagian timur itu keturunan dari mereka itu?

Bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah bangsa bahari di mana seharusnya kita memandang laut sebagai pemersatu nusantara. Kelompok yang hidup di daerah pesisir dan di daerah pegunungan (pedalaman) satu sama lain saling membutuhkan seperti kata pepatah "garam di laut asam di darat, bertemu di belanga jua". Nenek moyang kita telah mengajari bagaimana cara "mengelola pusaka" dengan kearifan yang dimiliki. Juga sukubangsa-sukubangsa yang hidup di Nusantara telah mengajari kita bagaimana mereka mencari makan dari warisan pusaka nenek moyangnya sambil melestarikan.

Deklarasi Djoeanda

"Pandanglah laut sebagai pemersatu Nusantara". Itulah kalimat indah yang patut kita renungkan dan implementasikan untuk bangsa bahari yang besar ini demi Indonesia Raya. Limapuluh tahun yang lalu, ketika kemerdekaan bangsa ini masih "usia remaja", para *founding*

father sudah memikirkan "bentuk fisik" negara yang terdiri dari pulau dan laut.

Pada awal kemerdekaannya, pengaturan batas-batas teritorial Republik Indonesia masih mengacu pada *Territoriale Zee en Maritieme Kringing-Ordonantie 1939 (TZMKO 1939)* dimana pada Pasal 1, ayat 1 menetapkan bahwa batas-batas laut teritorial selebar 3 mil dari pantai. Pasal ini tidak sesuai untuk sebuah negara kepulauan, karena dalam sebuah negara kepulauan semua pulau serta laut yang terletak di antaranya harus dianggap sebagai suatu kesatuan yang bulat.

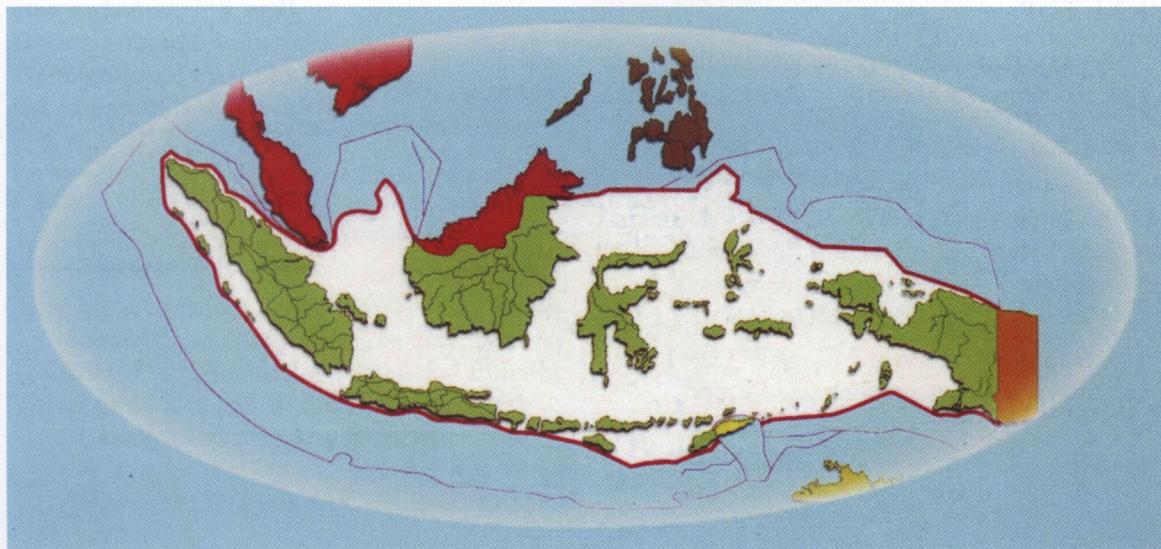
Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pada tanggal 13 Desember 1957 pemerintah Republik Indonesia yang pada waktu itu berada di bawah Kabinet Djuanda, mengeluarkan suatu pernyataan ketentuan mengenai wilayah perairan Indonesia. Pernyataan tersebut dikenal dengan nama Deklarasi Djuanda 1957. Dalam pernyataan itu terkandung suatu konsepsi nusantara menimbulkan konsekuensi bagi pemerintah dan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan dan mempertahankan hingga mendapat pengakuan internasional.

Deklarasi Djuanda 1957 kemudian dikemukakan pada Konferensi Hukum Laut I tahun 1958 di Jenewa, Swiss. Perjuangan untuk menuju pengakuan internasional masih panjang. Dengan diprakarsai Perserikatan Bangsa-bangsa, pada tahun 1982 ditandatangani Hukum Laut Internasional oleh 119 negara peserta. Konvensi ini disebut *United Nation Convention on Law of the Sea (Unclos 1982)* yang mewadahi dan mengatur Negara Kepulauan (*Archipelagic*

States) (Lopa, 1982). Konvensi ini berlaku efektif tanggal 16 November 1994 ketika lebih dari 60 negara meratifikasi. Indonesia meratifikasi *Unclos 1982* melalui UU No. 17 tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Convention on the Law of the Sea* (Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Hukum Laut; www.theceli.com).

Limapuluh tahun sudah Indonesia mendeklarasikan diri sebagai Negara Kepulauan dan duapuluh lima tahun sudah Indonesia "dilindungi" secara hukum oleh dunia internasional (*Unclos 1982*) sebagai *Archipelagic State*. Namun dalam kurun waktu tersebut kita telah kehilangan Pulau Sipadan, Ligitan, dan Timor Timur, serta Pulau Ambalat yang masih disengketakan dengan Malaysia. Masih 12 pulau lagi di "tepi" Indonesia yang masih disengketakan dengan negara tetangga, yaitu Pulau Bondo, Pulau Sekatung, Pulau Nipa, Pulau Berhala, Pulau Marore, Pulau Miangas, Pulau Marampit, Pulau Batek, Pulau Dana, Pulau Fani, dan Pulau Bras.

Perjuangan Perdana Menteri Ir. H. Djuanda ini dilanjutkan oleh Menteri Luar Negeri Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja yang mampu mengartikulasikan konsepsi *Wawasan Nusantara* sebagai prinsip-prinsip dasar yang dapat mempersatukan Negara Republik Indonesia. Indonesia memperjuangkan konsepsi *Wawasan Nusantara* sebagai argumen untuk mempersatukan pulau-pulau yang tersebar dari Bondo (Sabang) di ujung barat sampai Merauke di ujung timur; dari Miangas di ujung utara sampai Rote di ujung selatan.



(Sumber: *Batas-batas Maritim antara Republik Indonesia dengan Negara Tetangga*, 2001. Departemen Kelautan dan Perikanan)

3. www.theceli.com/dokumen/produk/1985/17-1985.htm. Diunduh tgl. 29 April 2008.

Ada ketentuan internasional yang menyatakan bahwa batas laut wilayah suatu negara adalah 12 mil dari pantai sebuah pulau. Untuk sebuah negara kepulauan, berarti laut yang berada di antara pulau-pulau adalah laut bebas atau laut internasional. Dengan ketentuan itu, antara Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan pulau-pulau lainnya terpisah oleh laut bebas yang dapat dilalui seenaknya oleh kapal-kapal asing.

Dengan lahirnya konsepsi Negara Kepulauan kelemahan tersebut dapat diatasi. Semua *laut dalam* (laut di antara pulau di Nusantara) yang dengan ketentuan 12 mil merupakan laut bebas, tidak lagi menjadi laut internasional tetapi sebagai laut pedalaman yang termasuk sebagai kawasan laut teritorial dari suatu negara kepulauan. *Wawasan Nusantara* mencakup perwujudan Nusantara sebagai suatu kesatuan politik, satu kesatuan ekonomi, satu kesatuan budaya dan satu kesatuan pertahanan dan keamanan.

Konsep *Wawasan Nusantara* yang telah membuat bangsa ini dipandang dunia internasional kini sudah agak memudar. Indonesia Raya mulai berkurang kerayaannya dengan lepasnya Pulau Sipadan, Pulau Ligitan dan Timor Timur. Kita tidak bisa tunjuk hidung mengenai siapa yang bertanggungjawab atas berkurangnya kerayaan Indonesia, apakah "pandoenja" atau "ra'jatnja". Jelas ini semua adalah tanggungjawab kita dalam 'Njaga Iboe Sedjati.

PENUTUP

Pesan-pesan yang tersirat dan tertulis dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya kini sudah

mulai dilupakan oleh banyak orang. Mungkin masih lebih baik kalau anak bangsa ini dapat ingat bait-bait yang terkandung dalam lagu kebangsaan itu, meski kurang menjiwai apalagi mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

- Kata "tanah air" mengandung makna bahwa penghuni Negara Kepulauan yang bernama Republik Indonesia adalah bangsa bahari. Sebagai bangsa bahari kita harus memandang laut sebagai pemersatu nusantara, bukan sebagai pemisah.
- Indonesia adalah tanah pusaka yang kaya. Nenek moyang bangsa bahari ini telah mewariskan pusaka yang dulu dapat dikelola baik dengan kearifan yang mereka miliki. Kearifan yang dimiliki nenek moyang bangsa ini masih tersisa pada sukubangsa-sukubangsa di Nusantara. Ironisnya pada anak bangsa yang sudah berpendidikan di kota-kota besar, kearifan dalam menyikapi dan menjaga pusaka sudah mulai berkurang bahkan nyaris hilang.
- Sebagai Negara Kepulauan memandang laut sebagai pemersatu Nusantara, kekuatan di laut bangsa ini sangat kurang. Kita melihat kurangnya kekuatan laut dan sarana transportasi laut kita. Transportasi laut sangat minim. Padahal dengan sarana tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar sukubangsa yang mendiami pulau-pulau di Nusantara.

*Ikan kerapu bukan pari,
Elok nian dipandang mata.
Bangsa Indonesia bangsa bahari,
Kekuatan laut tumpuan kita*

PUSTAKA

- Bambang Rudito. 1999. *Masyarakat dan Kebudayaan Sukubangsa Mentawai*. Padang: Lab. Antropologi.
- Barnes, R.H. 1996. *Sea Hunters of Indonesia*. Oxford: Clarendon Press.
- Bellwood, P. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. North Ryde, London: Academic Press.
- , 1997 "Taiwan and the Prehistory of the Austronesian-speaking Peoples", *Review of Archaeology*:39-48.
- Bellwood, P., Goenadi Nitihaminoto, Geoffrey Irwin, Gunadi, Agus Waluyo & Daud Tanudirjo. 1998. "35,000 Years of Prehistory in the Northern Moluccas", dalam Gert-Jan Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches. Irian Jaya Studies a Programme for Interdisciplinary Research*. Rotterdam: A.A. Balkema: 233-275.
- Boechari. 1977. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi", dalam *Majalah Arkeologi* Th. I No. 1:5-30. Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tanudirjo, D.A. 2001. *Islands in between, Prehistory of Northeastern Indonesian Archipelago*. Ph.D. Thesis. Canberra: The Australian National University.
- Bosch, F.D.K. 1952. "Local Genius en Oud-Javaanse Kunst", dalam *Mededeelingen der Koninklijke Nederlandsche Akademie van Wetenschappen*.
- Budisantoso, S. et al. (ed.). 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Collins, G.E.C. 1944. "Seafarers of South Celebes", dalam *National Geographic Magazine*, Oct. 1944.
- Cortesaõ, Armando (ed.). 1967. *The Suma Oriental of Tomé Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. [translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ]. Nendeln/Liechtenstein: Kraus Reprint Limited.
- Dahl, O.C. 1991. *Migration from Kalimantan to Madagascar*. Oslo: Norwegian University Press.
- Encyclopædie van Nederlands Indië* Vol. II, 1917:508-614, 672. Leiden: E.J. Brill.
- van Erp, Th. 1923-1924. "Voorstellingen van Vaartuigen op de Reliefs van den Boroboedoe", dalam *Nederlandsch Indië Oud en Nieuw*, 8ste jg: 227-255.
- Gibson-Hill, C.A. 1950. "The Indonesian Trading Boats reaching Singapore", *JMBRAS*, 23:108-138.
- Groeneveldt, W.P. 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E. 1968. *A History of South East Asia*. London: Macmillan.
- Harris, Z. 1980. "Bajo, Suku Yang Tinggal Terapung di Perairan Pantai Timur Kendari", *Sinar Harapan*, 18 Februari.
- Hirth, Friedrich dan W.W. Rockhill. 1966. *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the twelfth and thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press.
- Horridge, G.A. 1986. *Sailing Craft of Indonesia*. Singapore: Oxford University Press.
- Ishak. 1980. "Suku Laut Terpaksa Berteduh Selama Musim Barat". *Kompas*, 14 Februari.
- Koestoro, Lucas Partanda. 1993. "Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*: C1-1-10. Palembang: Pemerintah Daerah Tk. I Provinsi Sumatera Selatan.
- Kusumaatmadja, Mochtar. 1986. *Hukum Laut Internasional*. Bandung: Binacipta.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Lapian, A.B., 1979, "Pelayaran dalam Periode Sriwijaya", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala
- , 1992. "Sejarah Nusantara Sejarah Bahari" *Pidato Pengukuhan yang Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 4 Maret 1992*.
- Lopa, Baharuddin. 1982. *Hukum Laut, Pelayaran dan Peniagaan*. Bandung: Alumni.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku*

- Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Miksic, John N. 1990. *Borobudur Golden tales of the Buddhas*. Singapore: Periplus Editions.
- Morwood *et al.* 1998. "Fission-track ages of stone tools and fossils on the east Indonesian island of Flores, dalam *Nature* 392: 173-176.
- Nooteboom, C. 1972. *Tentang pelayaran di Samudera Hindia*, a.l. Kata Pengantar. Jakarta: Bhratara.
- Setyobudi, W. 1987. "Kehidupan Suku Laut (Ameng Sewang)", seri *Masyarakat Terasing di Indonesia*, 2. Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing Departemen Sosial.
- Slametmuljana. 1967. *Per-Undang²-an Madjapahit*. Djakarta: Bhratara.
- Tanudirjo, D.A. 2005. "Long-continuous or short-occasional occupation? The human use of Leang Sarru Rockshelter in the Talaud Islands, northeastern Indonesia". *Bulletin of Indo Pacific Prehistory Association* vol. 27.
- Wolters, O.W. 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Śrīvijaya*: 65-66. Ithaca N.Y: Cornell University Press.2
- www.theceli.com/dokumen/produk/1985/17-18.html. 1985. diunduh tanggal 29 April 2008.

EVOLUSI LINGKUNGAN SITUS PADANG BINDU, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU, SUMATERA SELATAN

Vita

ABSTRAK. Evolusi pada dasarnya merupakan proses perubahan dalam jangka waktu tertentu yang tak terbatas. Dalam konteks lingkungan berarti perubahan lingkungan yang berjalan terus menerus selama masih ada makhluk hidup yang mendukung lingkungan tersebut (Polunin, 1994). Dalam kondisi alami, lingkungan dengan segala keragaman interaksi dan interelasi yang ada mampu untuk menyeimbangkan keadaannya. Walaupun demikian keadaan ini tidak tertutup kemungkinan dapat berubah oleh campur tangan manusia dengan segala aktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang pada umumnya melampaui batas.

Evolusi lingkungan terjadi di Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu akibat dari kerusakan tempat hidup hewan maupun tumbuhan yang disebabkan oleh perladangan berpindah dengan siklus yang pendek, serta terjadinya perubahan fungsi dari hutan darat menjadi daerah pertanian/perkebunan, industri, pemukiman, pariwisata dan lain sebagainya. Perubahan ekosistem wilayah ini lambat atau cepat menyebabkan evolusi terus berlangsung selama ada hidup dan kehidupan di muka bumi ini.

Kata Kunci: Evolusi, lingkungan, ekosistem

ABSTRACT. Evolution of the Environment of Padang Bindu Site, Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra

Evolution is basically the process of change within a specific period of time. In the context of environment, it means the change of an environment within a specific period of time, which goes on as long as there are living organisms that support the environment (Polunin, 1994). In its natural condition, the environment with its entire different interactions and inter-relations can create equilibrium to the circumstance. nevertheless, there is always a probability that this condition is changed by human interference with their activities to fulfill their needs.

The environment evolution that occurred at Padang Bindu Site in the regency of Ogan Komering Ulu was caused by the damage of the habitat of animals and vegetations due to short-cycled slash and burn cultivation method and alteration of function of forest area into agriculture/plantation, industrial, and occupation areas, as well as tourism ad so forth, which changed the ecosystem in this area. Since evolution will continue to happen as long as living organism still exist, sooner or later the ecosystem will continue to change.

Keywords: Evolution, environment, ecosystem

PENDAHULUAN

Situs Padang Bindu terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji dengan jarak lebih kurang 35 km arah Barat dari Kota Baturaja yang merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sesuai dengan lembar topografi berskala 1 : 250.000, maka secara geografis lokasi ini terletak pada 4°04'59,88" Lintang Selatan dan 103°55'48,12" Bujur Timur. Sebagian besar wilayah ini merupakan daerah perbukitan kapur/karst (bagian Bukit Sayak) dengan ketinggian 135 meter di atas permukaan laut.

Iklim wilayah ini terletak pada zona iklim Indo Australia dicirikan oleh suhu yang beraneka ragam, umumnya bersuhu tinggi, kelembaban

dan curah hujan yang berubah-ubah (Gafoer et al.1993 dalam LPA Situs Padang Bindu 2007). Saat ini lingkungan Situs Padang Bindu telah dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai areal kebun dan ladang untuk bertanam karet, jati, kopi, damar dan buah-buahan seperti rambutan dan durian serta di beberapa tempat dimanfaatkan juga sebagai sawah tadah hujan.

Pada kala Pleistosen, temuan berupa artefak maupun ekofak tidak terlepas dari sumberdaya alam yang tersedia di wilayah ini yang berkaitan erat dengan lingkungan alam. Berbagai jenis tumbuhan yang tersedia sangat dipengaruhi oleh iklim pada saat itu, karena iklim cenderung menyediakan faktor yang paling penting yang menentukan penyebaran tumbuhan.



Foto 1.
Pembukaan lahan yang digunakan untuk areal perkebunan karet dan sawah tadah hujan

Iklim merupakan kondisi rata-rata cuaca dalam waktu yang panjang dan sangat dipengaruhi oleh posisi matahari terhadap bumi. Iklim ini dapat diklasifikasikan berdasarkan letak geografis suatu wilayah, sedangkan perubahan yang dianggap negatif (buruk) yaitu perubahan yang dengan sengaja dilakukan manusia seperti pembukaan lahan (untuk bermukim, berladang maupun untuk kepentingan ekonomi dengan mengambil hasil hutan berupa kayu). Iklim akan mengalami perubahan sepanjang masa dan sangat berperan dalam penyebaran tumbuhan, walaupun dengan perbedaan iklim yang sangat kecilpun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun penyebaran tumbuhan tersebut. Sampai pada tingkat tertentu, umumnya iklim banyak ditentukan oleh kegiatan manusia, itu sendiri, seperti penebangan liar di hutan-hutan, baik untuk pemukiman maupun untuk dijadikan daerah perladangan. Kehilangan vegetasi itulah yang menyebabkan peningkatan pemantulan oleh permukaan tanah dan penurunan *evapotranspirasi* mendorong terjadinya iklim yang lebih panas dan kering. Hal seperti ini jelas dapat kita temui di daerah-daerah yang penduduknya cukup padat (Syahbuddin, 1979).

Evolusi pada dasarnya merupakan proses perubahan dalam jangka waktu yang tak terbatas. Proses perubahan yang berjalan terus menerus dimulai dengan bentuk kehidupan yang pertama dan masih berlangsung hingga sekarang, biasa disebut juga dengan evolusi. Evolusi dapat berwujud penyederhanaan atau kemunduran, dan dapat pula berupa kemajuan. Meskipun evolusi

pada umumnya merupakan suatu proses yang berjalan secara *gradual*, tampaknya evolusi dapat "dipercepat" oleh perubahan-perubahan kondisi habitat yang terjadi dengan "mendadak", misalnya dengan terangkatnya kerak bumi ke atas dengan kekerasan atau perubahan iklim dengan langsung rupanya mengimbas perubahan-perubahan yang *hereditas* dengan mendadak yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis baru. Dalam waktu yang bersamaan dan karena sebab yang sama tumbuhan terdorong untuk bermigrasi ketempat/lingkungan yang lebih cocok untuk perkembangannya (Polunin, 1994)

Dalam konteks lingkungan evolusi berarti perubahan lingkungan yang berjalan terus menerus selama masih ada makhluk hidup yang mendukung lingkungan tersebut (Polunin, 1994). Dalam kondisi alami, lingkungan dengan segala keragaman interaksi dan interelasi yang ada mampu untuk menyeimbangkan keadaannya. Walaupun demikian keadaan ini tidak tertutup kemungkinan dapat berubah oleh campur tangan manusia dengan segala aktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang umumnya melampaui batas. Menurut Soemarwoto (1987), evolusi tumbuhan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda dan dengan hasil yang berbeda-beda pula sepanjang periode, dimana terdapat bentuk-bentuk kehidupan yang maju di muka bumi ini diantaranya sifat-sifat yang terpengaruh seperti kemampuan bermigrasi, potensi untuk *beradaptasi*, dan preferensi terhadap *habitat*. Evolusi berkaitan erat dengan adaptasi. Adaptasi dapat berlangsung pada waktu

yang pendek atau panjang. Jika organisme tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, maka organisme tersebut akan musnah secara cepat maupun secara perlahan.

Kehidupan tumbuhan diawali pada zaman *Pra-Kambrium* dengan kemunculan tumbuhan jenis *Schizophyta* dan *Thallophyta* yang diikuti dengan munculnya tumbuhan *Pteridophyta* (paku-pakuan) pada periode *Karbon*. Periode *Karbon* ini merupakan abad besar batubara dari *Palaeozoikum*. Pada akhir periode *Karbon* yaitu pada awal periode *Perm* yang mana pada periode ini mulai pembentukan gunung secara aktif dan penataan daratan, lautan dan munculnya tumbuhan yang lebih kompleks dengan lingkaran tahunan yang lebih jelas yaitu dunia *Gymnospermae*. Masa kemunculan jenis tumbuhan ini disebut dengan *Mesozoikum*. Pada masa ini khususnya pada periode *Kapur*, jenis tumbuhan *Angiospermae* berkembang dengan pesatnya. Tumbuhan *Angiospermae* yang berkembang saat itu kebanyakan dari tumbuhan berkayu (*Dycotyledoneae*) dan akhirnya tumbuhan ini secara individual tersebar secara luas pada awal zaman *Kanerozoikum*. Walaupun terjadi perubahan-perubahan di berbagai bagian zaman *Kanerozoikum* golongan-golongan tumbuhan utama tetap bertahan sepanjang zaman itu hingga sekarang. Akhir zaman *Kanerozoikum* (*Pleistosen*) dan zaman sekarang ini disebut juga dengan zaman *Kuarter*. Sisa-sisa vegetasi zaman *Pleistosen* terutama dipertahankan dalam danau-danau dan sungai-sungai, di rawa-rawa gambut atau dalam keadaan beku. Pada umumnya jenis tumbuhan yang kuat adaptasinya bisa bertahan hidup, tetapi dalam endapan dari zaman *Pleistosen* jenis-jenis tersebut meluas jauh di luar batas-batas sekarang yang memberikan petunjuk adanya perubahan iklim sejak tumbuhan itu muncul (Polunin, 1994).

Di Sumatera khususnya Sumatera bagian selatan dapat dibuktikan dengan adanya lapisan-lapisan endapan batubara di beberapa tempat. Batubara merupakan sisa-sisa vegetasi rawa yang tidak membusuk dan mengalami tekanan tinggi yang berulang-ulang akibat adanya endapan laut. Hutan-hutan rawa ini menutup sebagian besar permukaan bumi berjuta-juta tahun yang lalu sebelum adanya tumbuhan *Gymnospermae* dan *Angiospermae*. Tumbuhan pertama berupa pohon yang terdapat di rawa berasal dari jenis pakis besar (*Lepidodendron sp.*) tingginya mencapai 30 meter. Pada zaman Tersier banyak jenis-jenis tumbuhan yang ada sekarang telah berkembang, misalnya fosil dan buah jenis meranti-merantian telah ditemukan dari kala Tersier (Anwar, J. 1984).

Faktor-faktor lingkungan yang bersifat kompleks secara alami dapat mempengaruhi penyebaran tumbuhan. Good (1953) mengemukakan bahwa evolusi merupakan media dimana gambaran penyebaran tumbuhan dilukiskan. Kecuali itu ia memberikan 6 faktor lain yang mempengaruhi yaitu:

1. Penyebaran karena iklim
2. Penyebaran faktor edafik
3. Perpindahan flora yang besar pada masa lampau, dan sampai sekarang masih terus berlangsung
4. Perpindahan tanaman ini terjadi pada fase dimana tanaman itu dapat disebarkan (dalam bentuk biji)
5. Perubahan iklim yang besar terjadi pada masa geologis.

Dalam masa perubahan iklim tersebut maka telah terjadi perubahan dalam perbandingan daratan dan lautan.

Penyebaran vegetasi dapat melalui 2 cara, yaitu: 1). Secara alami yaitu, perubahan geologis dan iklim dari zaman dulu hingga sekarang; 2). Karena kegiatan manusia.

Tipe ekosistem maupun vegetasi umumnya dikendalikan oleh keadaan tanah, iklim dan ketinggian tempat. Oleh sebab itu tipe ekosistem ataupun vegetasi di suatu tempat akan berbeda-beda. Ekosistem merupakan tingkat organisme yang lebih tinggi dari komunitas atau merupakan kesatuan dari suatu komunitas dengan lingkungan dimana terjadi antar hubungan (Irwan, 2007). Menurut Undang-undang Lingkungan Hidup (UULH, 1982), ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi dengan kata lain ekosistem merupakan satuan fungsional dasar dalam ekologi, karena ekosistem meliputi makhluk hidup dengan lingkungan organisme (komunitas biotik seperti manusia, hewan dan tumbuhan) dan lingkungan abiotik (tanah, air, sifat fisik dan kimia, kandungan bahan organik dan lain-lain) masing-masing mempengaruhi sifat-sifat lainnya dan keduanya perlu untuk memelihara kehidupan sehingga terjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian alam di bumi ini. Vegetasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan fisik maupun biotik dan abiotik suatu areal ataupun suatu wilayah. Salah satu pengaruh fisik dengan adanya vegetasi yaitu menghalangi erosi bahkan tanpa adanya vegetasi akan menyebabkan erosi yang berakibat fatal terhadap perubahan lingkungan alam beserta penghuninya. Adapun pengaruh

vegetasi terhadap erosi tersebut adalah:

- Menghalangi air hujan agar tidak jatuh langsung di permukaan tanah, sehingga kekuatan untuk menghancurkan tanah dapat dikurangi.
- Menghambat aliran permukaan dan memperbanyak air infiltrasi
- Penyerapan air ke dalam tanah diperkuat oleh transpirasi (penguapan) melalui vegetasi (Sutedjo dan Kartasapoetra 1991).

Dengan demikian maka vegetasi merupakan jenis tumbuhan atau sekelompok tumbuhan yang hidup bersama dalam komposisi dan dominasi jenis (*species*) dalam suatu komunitas. Vegetasi akan berubah jika habitat berubah baik secara perlahan maupun secara mendadak.

Hutan paling efektif dalam mencegah erosi karena daun-daun dan rumputnya yang rapat. Untuk pencegahan erosi paling sedikit 70% tanah harus tertutup vegetasi sehingga ekosistem akan stabil. Menurut Irwan (2007), vegetasi merupakan organisme tumbuhan yang paling menentukan dalam ekosistem karena mempunyai peranan sebagai:

1. Perubah terbesar dari lingkungan karena mempunyai fungsi sebagai perlindungan sehingga dapat mengurangi radiasi matahari dan mengurangi temperatur ekstrim
2. Pengikat energi untuk seluruh ekosistem
3. Sumber hara mineral

Salah satu bagian yang tak kalah pentingnya yaitu keberadaan fauna dalam suatu sistem interaksi dan interrelasi antara sesama makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) dengan lingkungannya. Setiap organisme baik hewan maupun tumbuhan mempunyai habitat yang sesuai dengan kebutuhannya. Apabila ada gangguan yang menimpa pada habitat akan menyebabkan terjadi perubahan pada komponen habitat, sehingga ada kemungkinan habitat menjadi tidak cocok bagi organisme yang menghuninya.

Menurut Dubois (1891) dalam Anwar J dkk (1984; 43--45), telah ditemukan subfosil dari lima belas jenis mamalia dari sisa-sisa masa prasejarah di gua-gua dataran tinggi Padang yang berasal dari jenis mawas, ungko, lutung, kera, beruk, tapir, gajah, harimau, beruang madu, banteng, badak Jawa dan lain. Hilangnya jenis-jenis tersebut mungkin disebabkan oleh pengaruh suhu yang lebih panas jika dibandingkan pada masa sekarang, hewan-hewan tersebut (hewan berukuran besar) lebih mampu hidup pada suhu yang dingin jika dibandingkan dengan hewan kecil. Pemusnahan hewan-hewan tersebut bisa juga disebabkan oleh habitatnya berupa hutan/tumbuhan musnah atau dirusak oleh

manusia dalam pembukaan hutan. Banyak di antara hewan-hewan tersebut yang telah punah antara lain seperti jenis macan tutul, banteng dan badak Jawa, sedangkan jenis mawas hanya terdapat di sebelah utara Danau Toba.

PEMBAHASAN

Vegetasi dan Iklim Masa Kini

Manusia merupakan salah satu penyebab perubahan lingkungan, baik itu lingkungan alam secara umum maupun lingkungan di sekitar hidupnya pada khususnya. Selain faktor iklim dan keadaan tanah sebagai faktor yang bersifat fisik, manusia sangat berperan terhadap perubahan lingkungan, apakah perubahan tersebut ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif. Perubahan ke arah positif (yang baik) akan terjadi jika manusia itu memperbaiki lingkungan alam yang rusak disebabkan oleh kejadian alam, seperti terjadinya perubahan cuaca dan iklim, dan sebagainya, begitu juga sebaliknya jika lingkungan yang rusak dibiarkan akan menyebabkan perubahan ekosistem yang lebih buruk lagi (negatif).

Dengan berubahnya iklim, maka vegetasi yang ada juga berubah. Perubahan-perubahan ini menyebabkan perluasan dan penyusutan berbagai tipe kawasan hutan/vegetasi. Dalam ekosistem, peranan vegetasi mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai fungsi sebagai perlindungan sehingga dapat mengurangi radiasi matahari, mengurangi temperatur yang ekstrim. Vegetasi yaitu komunitas tumbuhan yang menutupi tanah. Komunitas vegetasi diklasifikasikan berdasarkan fisiognomi, habitat, komposisi dan dominasi *species*. Dengan melalui transpirasi dapat mengalirkan air dari tanah ke udara, sarasahnya yang hancur dapat menambah humus pada tanah dan lainnya. Vegetasi juga penting sebagai pengikat energi untuk seluruh ekosistem. Hanya vegetasi yang dapat memanfaatkan energi surya secara langsung dan mengubahnya menjadi berguna bagi organisme yang lain melalui proses fotosintesis. Semua organisme sangat bergantung kepada energi yang dihasilkan oleh tumbuhan, peredaran/siklus karbon, dan oksigen di alam sangat dipengaruhi oleh proses fotosintesis dan respirasi tumbuhan (Irwan 2007).

Menurut Anwar J dkk (1984; 509--511), pengrusakan hutan dan perubahan tata guna lahan diduga kadang-kadang sebagai penyebab kenaikan kadar karbon dioksida udara. Alasannya adalah bahwa hutan lebih banyak mengikat karbon dioksida (CO₂) dari pada rumput atau vegetasi sekunder.



Foto 2: Penebangan liar oleh manusia yang menyebabkan berbagai perubahan seperti berubahnya ekosistem (iklim, flora dan fauna)

Selama kira-kira seratus tahun terakhir ini kadar dioksida (CO_2) udara telah naik. Bila kecendrungan kenaikan seperti sekarang berlangsung terus, maka kadar karbon dioksida (CO_2) pada pertengahan abad yang lalu 0,03% akan menjadi dua kali lipat pada pertengahan abad yang akan datang. Walaupun jumlah ini hanya sebagian kecil dari udara, tetapi kenaikan kadar dioksida (CO_2) dapat menimbulkan perubahan iklim yang sangat besar. Pengrusakan hutan-hutan tropik, terutama hutan dataran rendah, merupakan penyebab hilangnya secara hebat sumber-sumber *plasma nutfah* tumbuhan dan hewan di bumi. *Plasma nutfah* memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan jenis tanaman yang diusahakan dan untuk memperkembangkan industri dan obat-obatan dan dengan demikian merupakan suatu bagian yang penting dalam perekonomian dunia. Bila keberadaan dan keanekaragaman *plasma nutfah* berkurang atau hilang, maka pengaruhnya terhadap manusia baik dalam kegiatan maupun kebutuhannya akan sangat terasa.



Foto 3: Keadaan lingkungan vegetasi saat ini yang dilihat dari bukit karang di Gua Tukak Puyuh. Dikejauhan tampak bukit yang gundul akibat penebangan hutan oleh manusia

Survei dan pengamatan lingkungan vegetasi yang dilakukan di kawasan hutan dataran rendah di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji mencakup:

1. Kawasan perbukitan karst/di lingkungan gua-gua,
2. Sungai-sungai di sekitar situs.

Luas areal survei lingkungan lebih kurang 40 km persegi. Secara fisiognomi, yaitu berdasarkan kenampakan seperti tajuk, ukuran serta bentuk dan ciri-ciri tumbuhan yang terdapat di wilayah ini. Secara umum tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dikategorikan sebagai tumbuhan semak belukar.



Foto 4: Lingkungan Gua Karang Palaluan yang ditanami pohon jati. Akibat campur tangan manusia pula pintu gua ini ditutup dengan tembok untuk dijadikan peternakan burung walet

Adapun ciri dari tumbuhan semak belukar adalah mempunyai diameter batang kurang dari 20 cm dan tinggi kurang dari 2 meter. Dari sekian banyak jenis tumbuhan yang ditemukan yang dapat dikategorikan sebagai pohon yaitu jenis damar (*Agathis alba*) dari familia *Pinaceae* serta pohon ara (*Baccaurea sp.*) dari familia *Euphorbiaceae*, jati (*Tectona grandis/Verbenaceae*), pohon rengas (*Glutta rengas/Anacardiaceae*).



Foto 5: Keadaan lingkungan vegetasi di sepanjang jalan menuju Gua Pandan. Tumbuhan bersulur dan tanaman jati mendominasi wilayah ini

Dari hasil pengamatan, jenis-jenis tersebut mempunyai tinggi pohon lebih dari 3 meter. Di bawah lapisan tajuk dari pohon tersebut biasanya akan tumbuh dan berkembang jenis tumbuhan baru yang bila sesuai dengan lingkungan tempat tumbuh yang baru maka tumbuhan tersebut akan berkembang dengan pesatnya.

daerah/lingkungan vegetasi alami yang sedikit/tidak dipengaruhi oleh faktor biotis dan a biotis. Jenis tumbuhan yang tumbuh pada daerah terbuka didominasi oleh tumbuhan semak belukar seperti jenis *Macaranga*, *Melastoma*, *Hyptis*, *Poacea*, *Asteraceae* dan lain-lain, sedangkan pada daerah yang frekuensi



Foto 6-7: Gua Putri merupakan aset pemerintah daerah yang dijadikan daerah pariwisata dikelilingi oleh berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Di belakang kompleks G. Putri ini merupakan daerah perladangan yang ditanami dengan padi sawah tadah hujan

Pada beberapa lokasi di situs ini terlihat bahwa anakan pohon mengkubang (*Macaranga/Euphorbiaceae*) cukup mendominasi daerah-daerah terbuka disamping jenis tumbuhan semak lainnya seperti *Hyptis capitata* (*Labiatae*).

Perubahan lingkungan baik lingkungan vegetasi (flora) maupun lingkungan fauna dipengaruhi oleh faktor biotis dan a-biotis. Faktor biotis yaitu perubahan lingkungan yang disebabkan oleh makhluk hidup seperti, pengrusakan oleh manusia, hewan dan tumbuhan itu sendiri, sedangkan faktor a-biotis yaitu perubahan lingkungan disebabkan oleh perubahan iklim dan muka bumi (longsor, erosi dan sebagainya). Pada daerah-daerah yang sedikit terbuka tampak tumbuh jenis *Macaranga* dan *Malastoma*. Dengan adanya jenis *Macaranga* maupun *Melastomaceae* dalam kelompok vegetasi ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan dari lingkungan vegetasi ini (semak) menuju ke bentuk vegetasi semula (hutan). Hal ini jelas terlihat pada lingkungan vegetasi di Situs Padang Bindu. Pada daerah-daerah yang terbuka karena penebangan liar maupun lahan yang digunakan untuk sawah tadah hujan mempunyai lingkungan vegetasi yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah-

gangguannya sedikit umumnya ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan pohon-pohonan atau terna, seperti *Euphorbiaceae*, *Moraceae*, *Bombacaceae*, *Myrtaceae* dan lain-lain.

Secara umum bentuk ujung daun yang runcing (*acutus*) adalah bentuk yang paling umum pada pohon-pohon yang muda yang terdapat di bawah lapisan tajuk, sedangkan lantai dasar hutan/vegetasi dasar terutama pada tempat-tempat yang kelembabannya cukup tinggi seperti di Gua Karang Beringin banyak ditumbuhi dengan tumbuhan paku-pakuan (*Pteridophyta*) seperti jenis *Lygodium*, *Selaginellaceae*, *Pteridaceae*, *Aspladiaceae* dan *Drynariaceae*. Sedangkan dari kelompok tumbuhan *Spermatophyta* khususnya dari kelompok *Angiospermae*, vegetasi dasar yang menyusun lantai hutan tersebut terdiri dari berbagai jenis tumbuhan memanjat seperti bangsa rotan (*Arecaceae*), tumbuhan menjalar lainnya seperti jenis *Caesalpinaceae*, *Piperaceae*, *Convolvulaceae*, *Gesneriaceae*, *Begoniaceae*, *Commelinaceae*, *Urticaceae* dan sebagainya (Tabel 1.).



Foto 8, 9, 10: Tampak tumbuhan paku-pakuan dari jenis *Nephrolepis* cukup mendominasi di Gua Selabe., lingkungan tumbuhan di beberapa Gua Selabe banyak dijadikan perkebunan jati (*Tectona grandis*) dan karet (*Ficus elastica*) di samping berbagai jenis tumbuhan semak belukar lainnya



Foto 11, 12, 13: Jenis katimaha (*Kleinhovia hospita*) berasosiasi dengan gelagah (*Saccharum spontaneum*) dijumpai sangat dominan di sepanjang aliran Sungai Ogan, selain itu terdapat juga berbagai jenis bambu dan jenis pohon lainnya.



Foto 14, 15, 16: Tajuk pohon tumbuhan damar (*Agathis alba*) dan pohon rengas (*Glutta rengas*) menjulang cukup tinggi di antara jenis tumbuhan disekitarnya

Dari jenis-jenis tumbuhan pada vegetasi alami yang terdapat di situs ini maka dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan yang mendominasi wilayah Situs Padang Bindu berasal dari bangsa *Dicotyledonae* (tumbuhan berkeping dua) seperti

famili *Euphorbiaceae*, *Myristicaceae*, *Moraceae*, *Anacardiaceae*, *Sterculiaceae*, *Myrtaceae*, *Piperaceae*, *Sapindaceae*, dan famili *Arecaceae* dari bangsa *Monocotyledonae* (tumbuhan berkeping satu).



Foto 17 dan 18: Jenis-jenis tumbuhan penutup lantai hutan di Gua Palaluan, tampak jenis *Zingiberaceae* dan jenis paku dari famili *Pteridaceae*

Berdasarkan jenis tumbuhan yang ditemukan di wilayah Situs Padang Bindu tersebut serta ketinggian daerah (135 meter di atas permukaan laut) maka satuan ekosistem wilayah ini dapat terbagi atas 2 bagian yaitu:

1. *Tipe ekosistem hutan dataran rendah* (campuran non *Dipterocarpaceae*), beriklim selalu basah sampai kering dengan formasi biota hutan hujan tanah kering serta tanah podsolik merah kuning, dan latosol. Tipe ekosistem ini terutama didapatkan pada kelompok Gua Selabe. Hutan dataran rendah ini ditandai dengan banyaknya dijumpai tumbuh-tumbuhan pemanjat yang tumbuh dengan lebatnya yang pada waktu mudanya tumbuh pada lapisan bawah hutan.

Tanah podsolik merah kuning berasal dari batu induk yang asam dan mudah erosi. Podsolisasi ini terbentuk pada daerah-daerah

kelompok Gua Palaluan, tumbuhan yang mendominasi kelompok gua ini berasal dari jenis *Macaranga*, *Piperaceae*, *Labiatae*, *Melastomaceae*, *Convolvulaceae*, *Poaceae* dan *Arecaceae* (rotan).

Satu daerah tidak selalu mempunyai vegetasi yang sama. Hal ini tergantung pada jenis tumbuhan yang terdapat pada daerah tersebut. Pada ekosistem hutan dataran rendah jenis tumbuhan yang didapatkan sangat beraneka ragam, sedangkan pada hutan belukar terdapat jenis tumbuhan tertentu terutama yang didominasi oleh tumbuhan *Macaranga*, yang menurut masyarakat setempat biasa disebut juga tumbuhan mengkubang. Dengan adanya jenis *Macaranga* maupun *Melastomaceae* dalam kelompok vegetasi hutan belukar menunjukkan bahwa terjadi perkembangan dari lingkungan vegetasi belukar menuju ke bentuk vegetasi



Foto 19, 20: Jenis liana dari jenis sirih-sirihan (*Piperaceae*) dan tumbuhan paku-pakuan (*Ligodium flexuosum*)

yang beriklim basah di bawah vegetasi hutan, sedangkan tanah litosol terbentuk akibat pelapukan yang tidak sempurna dari batu karang, pasir-pasir dan deposit alluvial. Tanah-tanah tersebut dicirikan dengan terdapatnya bahan induk dekat permukaan dan berbatu-batu.

2. *Tipe ekosistem belukar*, beriklim selalu basah sampai kering dengan formasi biota hutan hujan tanah kering serta tanah podsolik merah kuning, latosol dan litosol. Ekosistem ini terutama didapatkan pada

semula (hutan).

Tipe ekosistem maupun vegetasi dikendalikan oleh keadaan tanah, iklim dan ketinggian tempat. Oleh sebab itu tipe ekosistem ataupun vegetasi di suatu tempat akan berbeda-beda.

Menurut Polunin (1994), tumbuhan utama penyusunan hutan tropika basah biasanya terdiri atas:

1. *Pohon-pohon hutan*, pohon-pohon ini merupakan komponen struktur utama,

kadang-kadang untuk mudahnya dinamakan atap atau tajuk, sedangkan pohon-pohon yang sedang tumbuh dapat ditemukan dalam segala ukuran.

2. *Terna*, jenis tumbuhan terna tumbuh disebabkan oleh masuknya cahaya matahari ke lantai hutan dimana lantai ini tidak tertutup oleh tajuk-tajuk pohon, sehingga jenis tumbuhan ini dapat berkembang sebagai vegetasi dasar yang berwarna hijau. Vegetasi ini dalam keadaan lembab cenderung bersifat seperti terna dengan jenis paku-pakuan dan paku lumut (*Selaginella sp.*) yang kadang-kadang tampak tumbuh menyolok, sedangkan pada bagian yang kering dapat tumbuh tumbuhan berkayu yang sebagai vegetasi dasarnya berupa

tumbuhan ini biasanya dapat ditemukan melimpah pada hutan yang telah mengalami gangguan atau di sepanjang tepi sungai.

4. *Epifit*, tumbuhan ini tumbuh melekat pada batang, cabang dan bahkan pada daun-daun pohon, semak dan *liana* dalam hutan yang tertutup untuk jenis-jenis yang tubuhnya kecil, tetapi mempunyai tuntutan yang tinggi terhadap cahaya. Jenis-jenis epifit yang besar banyak tumbuh pada vegetasi bawah/dasar.
5. Pencekik pohon, tumbuhan ini memulai kehidupannya sebagai epifit tetapi kemudian mengirimkan akar-akarnya turun ke tanah dan hampir tidak tergantung pada inangnya. Kadang-kadang sering membunuh pohon yang semula membantunya, misalnya jenis-

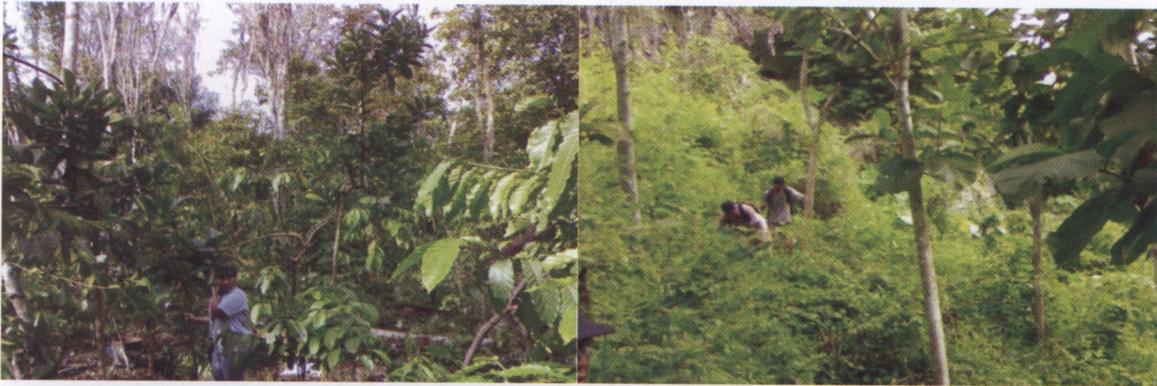


Foto 21, 22: Tipe ekosistem belukar yang terdapat dilingkungan Gua Palaluan II

tumbuhan semak seperti pisang, jahe yang tumbuh bisa mencapai 5 meter dan lain-lain. Di hutan basah dataran rendah vegetasi tanah yang subur terutama ditemukan di tempat-tempat yang hutannya dibuka dan dekat aliran sungai, dan tempat-tempat yang terbuka dengan penyinaran yang melebihi rata-rata. Terna dalam hutan tropika basah kurang beraneka ragam. Tumbuhan yang khas mencakup suku *Rubiaceae*, *Melastomaceae*, *Marantaceae* dan beberapa jenis rumput dari suku teki-teki (*Cyperaceae*) disamping paku-pakuan dan paku lumut.

3. Tumbuhan pemanjat yang disebut juga dengan tumbuhan *liana*. Jenis kelompok ini merupakan salah satu sifat yang terdapat pada hutan tropika basah. Tumbuhan ini sering tidak bercabang, memanjat pohon sampai ke tajuk bahkan dapat memanjat pada tajuk pohon yang ada di sebelahnya, sehingga dapat mengikat antara tajuk tumbuhan yang satu dengan tajuk pohon yang ada disebelahnya dengan kokoh. Jenis

jenis tumbuhan beringin (*Ficus*) yang akar-akarnya mencekik batang yang besar.

6. *Sapropit*, tumbuhan ini mendapatkan zat hara dari bahan organik yang mati bersama dengan parasit-parasit. Tumbuhan ini ditemukan di lantai hutan.
7. *Parasit*, selain jamur dan bakteri terdapat juga jenis tumbuhan yang bersifat parasit seperti *Loranthaceae* dan *Rafflesiaceae*.

Pendapat Polunin (1994) tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan lingkungan vegetasi yang terdapat di Situs Padang Bindu. Pada tabel 1 tampak bahwa jenis tumbuhan berupa pohon paling banyak ditemukan di sekitar Sungai Ayakaman Basa (± 13 jenis pohon), Sungai Ogan (± 11 jenis), Gua Putri (11 jenis), di sekitar Gua Pondok Selabe I VII (11 jenis). Jenis-jenis tersebut umum ditemukan di sekitar lokasi-lokasi ini baik berupa pohon yang menjulang tinggi maupun berupa anakan. Pada bagian yang terbuka, yang disebabkan oleh permukaan tanah (lantai hutan) tidak tertutup oleh tajuk-tajuk pohon sehingga cahaya matahari masuk sampai ke lantai hutan akan tumbuh berkembang anakan

pohon atau jenis tumbuhan terna. Vegetasi terna di Situs Padang Bindu cukup beraneka ragam jika dibandingkan dengan jenis pohonnya tetapi mempunyai jumlah yang cukup banyak untuk setiap jenisnya. Hal ini dapat dilihat di Gua Putri (11 jenis), Gua Pondok Selabe (10 jenis). Jenis-jenis tersebut umumnya tumbuh pada kondisi yang dikenai matahari langsung. Begitu juga dengan tumbuhan pemanjat. Beberapa jenis tumbuhan pemanjat di situs ini terdapat pada daerah yang telah mengalami gangguan seperti daerah-daerah di sepanjang pinggiran Sungai Ogan, Ayakaman Basa, seperti jenis *Convolvulaceae*, *Papilionaceae*, *Moraceae* dan *Piperaceae*. Untuk kebutuhan sinar matahari, jenis-jenis tumbuhan pemanjat ini akan membelit pohon yang ada di dekatnya menuju puncak pohon. Adakalanya jenis *Moraceae* bersifat parasit yang menyerap makanan dan mencekik pohon inangnya. Dengan adanya tumbuhan pemanjat dan pembelit ini, maka ada bagian lokasi di situs ini yang kurang mendapatkan sinar matahari. Daerah yang kurang dikenai sinar matahari ini akan tumbuh jenis tumbuhan epifit. Tumbuhan ini tumbuh pada lantai hutan, ranting pohon bahkan pada daun. Di sekitar Sungai Ogan dan gua-gua yang tertutup cukup rapat dengan tumbuhan, jenis tumbuhan epifit cukup banyak ditemukan antara lain jenis *Drynaria*, *Pyrrisia*, *Drymoglossum*, *Selaginellaceae*, *Nephrolepis*, *Asplenium*, *Pteris* dan *Lygodium*. Pada lokasi yang kurang terkena sinar matahari ini banyak juga tumbuh jenis tumbuhan saprofit dari jenis *Orchidaceae*. Jenis ini tumbuh di lantai hutan dan melekat pada pohon-pohonan.

Vegetasi dan Iklim Masa Lampau

Menurut Polunin (1994), flora menjadi miskin sudah sejak periode Pliosen. Jika dibandingkan dengan flora periode Miosen, jauh lebih sedikit dari 1000 jenis tumbuhan yang dikenal dari priode Pliosen, yang merupakan kontras dibanding dengan lebih 6000 jenis yang terdapat dalam Miosen. Analoginya bahwa lebih dari 80% jenis tumbuhan dari periode Pliosen sekarang ini masih hidup, beberapa diantaranya jenis sipres besar (*Taxodium distichum*) dan pasang hitam (*Quercus nigra*) di Alabama, sedangkan menurut Semah (1982) dan van Zeist dkk (1979) dalam Whitten T dkk (1999), dahulu ada anggapan bahwa perubahan-perubahan yang nyata pada vegetasi yang berlangsung dalam akhir Kala Pliosen, Pleistosen dan Holosen terjadi hanya di daerah-daerah yang memiliki iklim sedang. Namun setelah mengadakan

penyelidikan terhadap inti sedimen yang mengandung lapisan-lapisan serbuk sari purba yang didapatkan dari rawa-rawa dan danau-danau tua daerah tropis menunjukkan bahwa pendapat tersebut tidak benar. Misalnya saja inti sedimen tertua yang diambil dari beberapa wilayah di Jawa seperti Sambung Macan (Jawa Tengah) menunjukkan bahwa tempat tersebut dipengaruhi oleh sebagian besar aktivitas gunung berapi dan mencatat adanya rekolonisasi tanah-tanah bervegetasi yang tersebar dan mendorong timbulnya vegetasi-vegetasi yang berkaitan dengan hutan hujan basah tropis dataran rendah (Semah, 1984: 147--148). Sedangkan di Sumatera menurut Morley R.J. (1980, 1982) dalam Anwar J. (1984, 26--27) vegetasi zaman purba di Sumatera telah diselidiki dengan cara pemeriksaan serbuk sari yang utuh dijumpai di endapan pada dasar danau kecil di daerah Kerinci dan daerah Toba. Contoh endapan yang diambil dari Danau Padang pada ketinggian 950 meter di sebelah selatan memberikan bukti tentang perubahan komposisi vegetasi sejak 10.000 tahun yang lalu. Kira-kira 8300 tahun yang lalu suatu hutan pegunungan bagian atas yang ditandai oleh pohon *Mirica* dan pohon buntut tikus *Podocarpus* telah digantikan oleh suatu hutan pegunungan bagian bawah dengan banyak jenis pohon dari suku *Fagaceae*. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan suhu yang mengakibatkan naiknya jenis-jenis dari hutan pegunungan bagian atas. Sementara itu di Danau Di Atas (Sumatera Barat) cukup menarik, karena contoh endapan mengandung fosil serbuk sari dari 31.000 tahun yang lalu sampai sekarang. Sampel serbuk sari dari endapan tertua dalam sampel tersebut menunjukkan komposisi maupun struktur vegetasi pegunungan sangat berbeda dibandingkan dengan vegetasi pegunungan masa kini.

Apakah vegetasi di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji khususnya di kawasan perbukitan dan lingkungan gua-gua karst juga mengalami perubahan? Untuk mengetahui perubahan-perubahan vegetasi/tumbuhan tersebut dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadap fosil serbuk sari yang terdapat dalam sedimen (tanah).

Pengujian serbuk sari dilakukan pengambilan sampel tanah pada dinding kotak ekskavasi secara *systematic random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sistematik dengan jarak 50 cm pada dinding kotak ekskavasi dan *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel tanah dilakukan

berdasarkan lapisan stratigrafi serta pengeboran tanah pada lokasi yang diperkirakan belum terganggu oleh aktivitas manusia. Selanjutnya sampel-sampel tanah tersebut dianalisa di Laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (foto 25 s/d 32).



Foto 23: Pengeboran yang dilakukan pada permukaan tanah guna pengambilan sampel tanah untuk analisa fosil polen/ palinologi di laboratorium

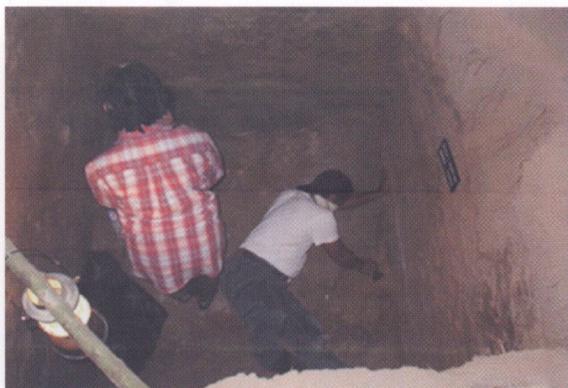


Foto 24: Aktivitas pengambilan sampel tanah pada salah satu dinding kotak ekskavasi untuk keperluan analisa fosil polen



Foto 25 dan 26: Sampel tanah dan pencucian dengan HCL dan HF



Foto 27 dan 28: Pencucian dengan *Aquades* serta pengocokkan dengan *touch mixer*



Foto 29 dan 30: Melakukan pemusingan dengan *centrifuge* dan penambahan *acetone* pada *residu*

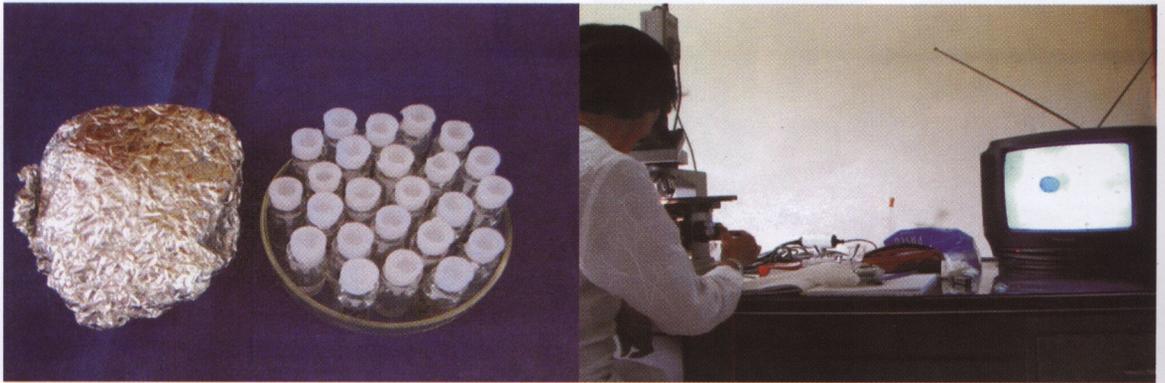


Foto 31 dan 32: Sampel tanah dan proses akhir laboratoris serta pengamatan di bawah mikroskop

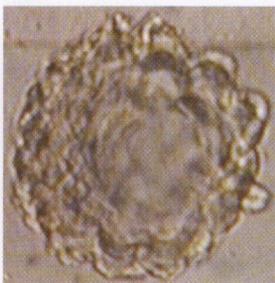
Bentuk dan ukuran serbuk sari yang didapatkan merupakan karakteristik jenis tumbuhan dan marga yang terdapat dalam berbagai jenis tanaman, walaupun untuk jenis tumbuhan tertentu seperti rumput-rumputan yang termasuk dalam suku *Graminae* mempunyai serbuk sari yang tidak menunjukkan adanya perbedaan yang jelas.

Dari hasil analisa palinologi (butiran serbuk sari) dapat diketahui bahwa jenis tumbuhan/vegetasi pada masa lampau di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji khususnya adalah sebagai berikut:

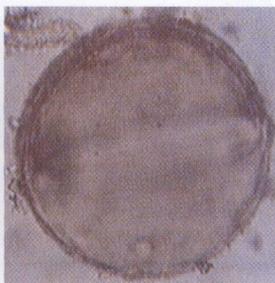
1. Di kawasan perbukitan dan lingkungan gua-gua karst disusun oleh berbagai jenis tumbuhan yang berasal dari kelompok

Bignoniaceae, Ginkgo sp., Restionaceae, Iridaceae, Ulmaceae, Sequoia sp., Orchidaceae, Aceraceae, Cyperaceae, Dryopteris, Pseudotsuga, Nymphaeaceae, Gentianaceae, Geraniaceae, Poaceae, Compositae, Verbenaceae, Daphnae, Rhamnaceae, Juglandaceae, Malvaceae, Schizaeaceae, Polypodiaceae, Fagaceae, Leguminosae, Nuphar sp., Athyrium.

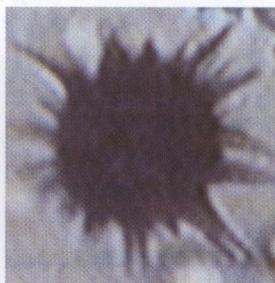
2. DAS Ogan terutama di Kompleks Kampung Lama Bedegung terdiri dari beberapa jenis yang sama, disamping juga terdapat fosil polen yang berasal dari tumbuhan *Iridaceae, Araceae, Scheuchzeriaceae, Butomaceae, Pinus sp., Salicaceae, Cyperaceae* dan lain-lain.



a



b



c



d

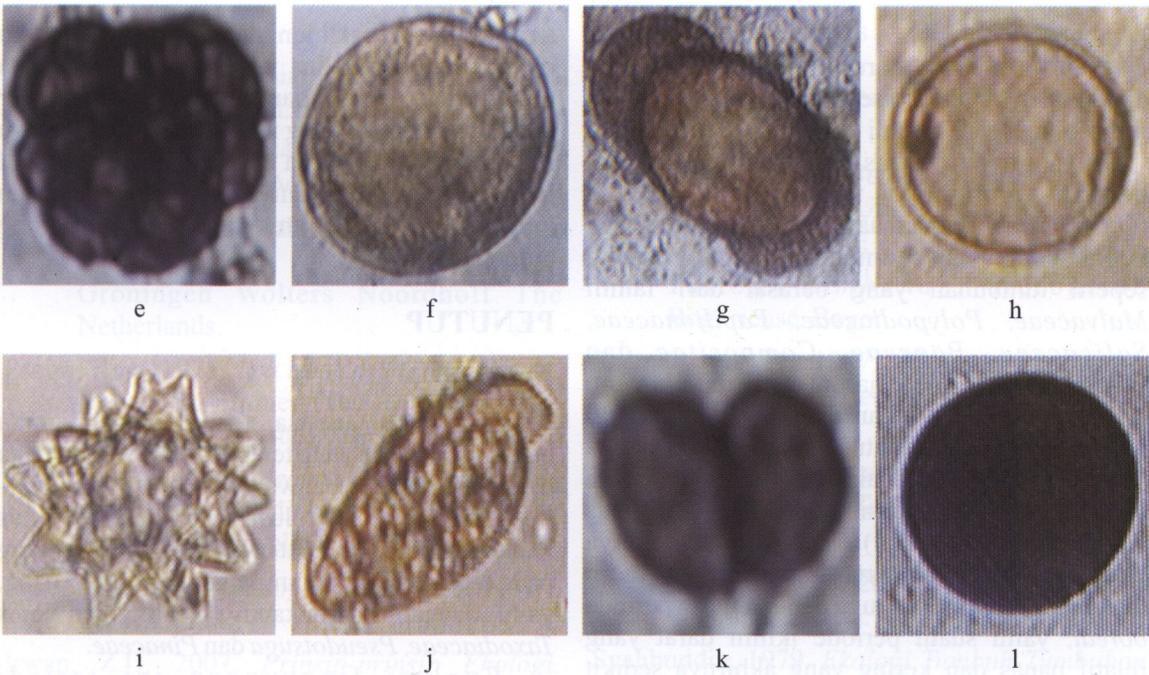


Foto 33: a. *Pseudostuga*; b. *Ulmaceae*; c. *Malvaceae*; d. *Polypodiaceae*; e. *Papilionaceae*; f. *Salicaceae*; g. *Pinaceae*; h. *Poaceae*; i. *Compositae*; j. *Taxodiaceae*; k. *Butomaceae*; l. *Fagaceae*

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis-jenis fosil polen yang didapatkan tersebut, jenis fosil polen dari tumbuhan *Fagaceae* dan *Pseudostuga* cukup banyak ditemukan. Jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, jenis *Pseudostuga* tersebut tidak ditemukan di sekitar gua. Hal ini mungkin disebabkan oleh berubahnya iklim atau mungkin juga pengrusakan hutan oleh manusia. Pengrusakan hutan-hutan tropik, terutama hutan dataran rendah, merupakan penyebab "hilangnya" sumber-sumber plasma nuftah tumbuhan dan hewan di sekitar kawasan gua tersebut.

Tumbuhan *Fagaceae* biasa disebut juga pohon pasang. Jenis fosil polen dari famili *Fagaceae* ini berkemungkinan berasal dari jenis tumbuhan *Castanopsis*, *Lythocarpus* dan *Quercus*. Buah pasang ini mempunyai berat yang relatif, sehingga untuk penyebarannya pun, tidak begitu jauh dari pohon asalnya. Penyebaran tumbuhan ini bisa saja sampai jauh jika biji dari tumbuhan ini dimakan oleh binatang yang tidak tercerna dan tidak hancur, maka biji tersebut akan tumbuh. Bajing pemakan biji tumbuhan mengeluarkan biji dari mahkota buahnya, kemudian menyimpan dan menyembunyikan beberapa di antaranya di dalam tanah atau di tempat yang aman. Biji-bijian tersebut adakalanya tidak ditemukan atau diambil lagi sehingga biji-biji tersebut akan berkecambah pada tempat disembunyikannya kecambah-kecambah tersebut (Anwar dkk, 1984).

Di samping jenis *Fagaceae*, jenis

Taxodiaceae merupakan jenis tumbuhan dari periode Pliosen sekarang ini masih dapat ditemukan. Jenis ini disebut juga tumbuhan sipres. Walaupun tumbuhan ini banyak ditemukan di Amerika Utara, oleh sebab pada masa itu iklim di Asia Tenggara jauh lebih sejuk, maka penyebaran tumbuhan inipun dapat berkembang di beberapa daerah di Asia Tenggara (Polunin, 1994). Jenis *Taxodiaceae* ini dan jenis *Ilex aquifolium* dapat membentuk lapisan hutan yang kurus pada waktu hutan musim yang meranggas.

Jenis *Pseudostuga* yaitu jenis tumbuhan yang tergolong dalam kelompok pohon berdaun jarum dan juga masuk ke dalam kelompok familia *Pinaceae*. Salah satu contoh tumbuhan dari familia ini selain *Pseudostuga* yaitu *Pinus*. Menurut Polunin (1994), pohon jarum demikian telah menyebar dari Amerika Utara atau Asia yang merupakan daerah yang banyak sekali menghasilkan tumbuhan jenis ini. Walaupun tumbuhan ini bukan tumbuhan budidaya, tetapi dapat tumbuh baik setidaknya-tidaknya selama pengaruh manusia tetap ada. Saat ini tumbuhan jenis ini sangat baik berkembang di wilayah Amerika Utara bagian barat, Eropah dan Asia. Berkemungkinan jenis fosil polen *Pseudostuga* terdapat di wilayah ini dapat disebabkan oleh angin yang membawa terbang polen dari jenis tumbuhan ini, karena polen dari tumbuhan ini mempunyai bobot yang sangat ringan dan dapat terbang jauh karena polen jenis ini mempunyai gelembung udara. Akan tetapi mungkin juga

kemunculan tumbuhan ini pada masa lampau disebabkan oleh pengaruh iklim pada masa itu dan akhirnya punah disebabkan oleh perubahan iklim yang telah terjadi pada masa itu menjadi iklim yang relatif panas. Hal ini dapat ditandai dengan tumbuhnya tumbuhan *Fagaceae* (*Quercus*) dan bersamaan itu pula muncul dan berkembang jenis tumbuhan tropik lainnya seperti tumbuhan yang berasal dari famili *Malvaceae*, *Polypodiaceae*, *Papilionaceae*, *Salicaceae*, *Poaceae*, *Compositae* dan *Butomaceae*. Pohon jarum ini diperkirakan meliputi 42% luas hutan di Asia. Pada saat ini jenis pohon jarum di Situs Padang Bindu sangat jarang ditemukan kecuali jenis tumbuhan jarum yang berasal dari famili *Pinaceae* dari jenis damar (*Agathis alba*). Dengan munculnya tumbuhan *Fagaceae* serta tumbuhan lainnya ini maka masa ini disebut juga dengan masa periode *boreal*, yaitu suatu periode iklim darat yang relatif panas dan kering yang akhirnya sedikit demi sedikit manusia merusak lingkungan tempat hidupnya. Menurut Polunin, (1994), perubahan iklim berpengaruh terhadap agihan tumbuhan sampai masa sekarang, dan memang perubahan-perubahan demikian ada pengaruhnya terhadap kehidupan tumbuhan masih terus berjalan dan diperkirakan akan berlangsung terus.

Dari jenis-jenis fosil polen yang didapatkan di Situs Padang Bindu, tiga di antaranya merupakan jenis tumbuhan dengan daun berbentuk jarum yaitu *Taxodiaceae*, *Pseudotsuga* dan *Pinus* (*Pinaceae*). Pohon berdaun jarum ini hidup secara *terrestrial*, daunnya mudah beradaptasi baik pada iklim dingin maupun iklim panas sekalipun, tetapi lebih menyukai hidup pada iklim sedang.

Pada akhir Tersier atau permulaan zaman Kuartar, meskipun vegetasi daerah tropika dan mintakat yang berdekatan tetap dalam keadaan tumbuh subur, di kebanyakan daerah lain terjadi penurunan suhu yang nyata, menyebabkan beberapa di antara daerah-daerah tersebut tertutup oleh gletser dan menyebabkan perubahan flora di daerah-daerah yang lain. Iklim sebagai pengendali utama vegetasi, flora-flora di daerah panas yang menguntungkan mungkin terus berkembang dengan cara yang hampir sama dengan yang terjadi sekurang-kurangnya dalam pertengahan Tersier, seperti yang berlangsung hingga sekarang.

Meskipun evolusi pada umumnya merupakan suatu proses yang berjalan secara gradual, nampaknya evolusi dapat dipercepat oleh perubahan-perubahan kondisi habitat yang terjadi dengan mendadak, misalnya dengan

terangkatnya kerak bumi dengan kekerasan, atau oleh perubahan iklim yang langsung rupanya mengimbas perubahan-perubahan *herediter* dengan mendadak yang menyebabkan timbulnya ras-ras baru dan pada waktunya akan timbul jenis-jenis baru. Dalam waktu bersamaan dan karena sebab yang sama flora telah terdorong untuk bermigrasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari data analisa fosil polen maupun bahasan-bahasan yang telah diutarakan tadi maka dapat disimpulkan bahwa:

Telah terjadi evolusi lingkungan di Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering yang pada awalnya berkemungkinan beriklim sedang, yaitu dengan ditemukannya fosil polen jenis *Taxodiaceae*, *Pseudotsuga* dan *Pinaceae*.

Evolusi lingkungan ini terjadi berkemungkinan disebabkan oleh perubahan iklim di masa lampau dari iklim sedang ke iklim yang relatif panas, yaitu dengan kemunculan jenis *Fagaceae* yang diikuti dengan tumbuhan lainnya seperti jenis famili *Malvaceae*, *Polypodiaceae*, *Papilionaceae*, *Salicaceae*, *Poaceae*, *Compositae* dan *Butomaceae* yang terlihat dari hasil analisa fosil polen.

Pada saat ini lingkungan tumbuhan terus berkembang sesuai dengan habitat dan iklim yang berlaku saat ini dengan munculnya berbagai jenis tumbuhan, sehingga saat ini lingkungan vegetasi menjadi lebih kompleks.

Evolusi lingkungan kembali terjadi di situs ini akibat dari kerusakan tempat hidup hewan maupun tumbuhan yang disebabkan oleh perladangan berpindah dengan siklus yang pendek, serta terjadinya perubahan fungsi dari hutan menjadi daerah pertanian/perkebunan, industri, pemukiman, pariwisata dan lain sebagainya yang akan menyebabkan perubahan ekosistem wilayah ini.

Dari penelitian lingkungan vegetasi yang telah dilakukan di Situs Padang Bindu dan sekitarnya dapat disimpulkan juga bahwa wilayah Padang Bindu khususnya daerah yang menjadi areal penelitian pada saat ini mempunyai 2 tipe ekosistem yaitu: Tipe ekosistem hutan dataran rendah (campuran non *Dipterocarpaceae*) dan tipe ekosistem belukar, sedangkan iklim yang terjadi di wilayah ini saat ini beriklim selalu basah sampai kering.

PUSTAKA

- Anonim. 1980. *Jenis Paku Indonesia*. Lembaga Biologi Nasional LIPI.
- Anwar, J., dkk. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gajah Mada University Press.
- Backer, C.A. & R.C. Bakhuizen van Den Brink Jr., 1968 *Flora of Java* vol. I III. Groningen Wolters Noordhoff The Netherlands.
- Faegri, Knut, 1975. *Text Book of Pollen Analysis*. New York. Hafner Press, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Good, R. 1953. *The Geography the Flowering Plants*. Second edition. Longmans, Green and Co. London, New York, Toronto.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Irwan, Z.D. 2007. *Prinsip-prinsip Ekologi. Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Kapp, Ronald. O. 1968 *Pollen and Spores*. W.M. C. Brown Company Publisher.
- Tim Penelitian. 2007. *Laporan Penelitian Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komerling Ulu, Provinsi Sumatera Selatan*. Pusat Penelitian dan Penembangan Arkeologi Nasional. Jakarta. (belum terbit).
- Polunin. N. 1994. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun*. Gajah Mada University Press.
- Rifai, M.A. 1973. *Kode Internasional Tatanama Tumbuh-tumbuhan*. Herbarium Bogoriense. Bogor.
- Soemarwoto, O. 1987. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* Penerbit Djambatan.
- Sutedjo, M.M. dan Kartasapoetra A.G. 1991. *Pengantar Ilmu Tanah*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Steenis, van C.G.G.J. 2002. *Flora*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Syahbuddin, 1979. *Ekologi Tumbuh-Tumbuhan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi. Universitas Andalas. Padang.
- Tjitrosoepomo. G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan*. Gajahmada University Press.
- Undang-Undang Lingkungan Hidup 1982. *Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*. KLH. Jakarta.

LAMPIRAN

Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat pada areal bukit karst dan DAS Sungai Ogan, Situs Padang Bindu, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan.

NO.	LOKASI	POHON	TERNA	LIANA	EPIFIT	SAPROFIT
1	Gua Putri	<i>Arecaceae</i>	<i>Malvaceae</i>	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Piperaceae,</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Moraceae</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Papilionaceae</i>		
		<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Labiatae</i>			
		<i>Myrtaceae</i>	<i>Araceae</i>			
		<i>Sterculiaceae</i>	<i>Arecaceae</i>			
		<i>Rubiaceae</i>	<i>Rubiaceae</i>			
		<i>Verbenaceae</i>	<i>Nictaginaceae</i>			
			<i>Convolvulaceae</i>			
2	Gua Karang Pelaluan	<i>Urticacea</i>	<i>Araceae</i>	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Piperaceae,</i>	<i>Orchidaceae</i>
			<i>Gesneriaceae,</i>	<i>Papilionaceae</i>		
			<i>Labiatae</i>			
			<i>Euphorbiaceae</i>			
			<i>Commelinaceae</i>			
			<i>Zingiberaceae</i>			
3	Ceruk Azarman	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Piperaceae,</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Bombacaceae</i>	<i>Selaginellaceae</i>	<i>Papilionaceae</i>		
			<i>Araceae</i>			
			<i>Labiatae</i>			
4	Gua Karang Sialang	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Commelinaceae</i>	<i>Piperaceae.</i>	<i>Selaginellaceae</i>	
		<i>Flacourtiac</i>	<i>Labiatae</i>		<i>Lygodium</i>	
		<i>Moraceae</i>	<i>Aracea</i>		<i>D. quersifolia</i>	
		<i>Lauraceae</i>	<i>Arecaceae</i>			
5	Ceruk Pandan	<i>Moraceae</i>	<i>Piperaceae</i>		<i>Pteridaceae</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Rubiaceae</i>	<i>Arecaceae</i>		<i>Selaginellaceae</i>	
		<i>Urticacea</i>				
6	Gua P. Selabe I – VII	<i>Bombacaceae</i>	<i>Rosaceae</i>			
		<i>Moraceae</i>	<i>Asteraceae</i>	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Pteridaceae</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Labiatae</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Selaginellaceae</i>	
		<i>Sterculiaceae</i>	<i>Annonaceae,</i>	<i>Piperaceae</i>		
		<i>Anacardiaceae</i>	<i>Arecaceae</i>			
		<i>Fabaceae</i>	<i>Commelinaceae</i>			
		<i>Rutaceae</i>	<i>Poaceae</i>			
		<i>Sapindaceae</i>	<i>Araceae</i>			
		<i>Meliaceae</i>	<i>Gesneriaceae</i>			
		<i>Clusiaceae</i>	<i>Zingiberaceae</i>			
7	Gua Tukak Mumbang	<i>Moraceae</i>	<i>Commelinaceae</i>			
		<i>Caesalpinaceae</i>	<i>Gesneriaceae,</i>	<i>Piperaceae</i>	<i>Pteridaceae</i>	
		<i>Sterculiaceae</i>	<i>Arecaceae,</i>			
			<i>Labiatae</i>			
8	Gua Pandan I – II	<i>Urticacea</i>			<i>Nephrolepis</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Euphorbiaceae</i>			<i>Lycopodium</i>	
		<i>Moraceae</i>			<i>Pteris</i>	
		<i>Verbenaceae</i>			<i>Asplenium</i>	
9	Gua Tukak Puyuh	<i>Rubiaceae</i>	<i>Solanaceae</i>	<i>Piperaceae</i>		
		<i>Meliaceae</i>	<i>Zingiberaceae</i>			
		<i>Moraceae</i>	<i>Cucurbitaceae</i>			
		<i>Verbenaceae</i>				
	<i>Bombacaceae</i>					

NO.	LOKASI	POHON	TERNA	LIANA	EPIFIT	SAPROFIT
10	Gua Karang Beringin	<i>Urticaceae</i>	<i>Rutaceae</i>		<i>Pteridaceae</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Begoniaceae</i>			
		<i>Moraceae</i>	<i>Gesneriaceae</i>			
			<i>Arecaceae</i>			
		<i>Commelinaceae</i>				
11	Gua Harimau		<i>Labiatae</i>	<i>Piperaceae</i>	<i>Pteris,</i>	
			<i>Poaceae</i>			
			<i>Rosaceae</i>			
12	Sungai Air Tawar	<i>Sapindaceae</i>	<i>Poaceae,</i>	<i>Piperaceae</i>	<i>Nephrolepis</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Clusiaceae</i>	<i>Araceae</i>		<i>Licopodium</i>	
		<i>Moraceae</i>	<i>Gesneriaceae</i>		<i>Pteris</i>	
		<i>Euphorbiaceae</i>			<i>Asplenium</i>	
		<i>Fabaceae</i>				
		<i>Lythraceae</i>				
		<i>Verbenaceae</i>				
<i>Sterculiaceae</i>						
13	Sungai Semuhun	<i>Flacourtiaceae</i>	<i>Poaceae,</i>			<i>Orchidaceae</i>
		<i>Pinaceae</i>	<i>Araceae</i>			
		<i>Sapotaceae</i>	<i>Gesneriaceae</i>			
		<i>Fabaceae</i>				
		<i>Mimosaceae</i>				
		<i>Anacardiaceae</i>				
		<i>Sterculiaceae</i>				
		<i>Pedaliaceae</i>				
14	Sungai A. Basa	<i>Sapindaceae</i>	<i>Araceae</i>	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Pteridaceae</i>	<i>Orchidaceae</i>
		<i>Fabaceae</i>	<i>Gesneriaceae</i>	<i>Papilionaceae</i>		
		<i>Moraceae</i>	<i>Poaceae</i>			
		<i>Sterculiaceae</i>	<i>Zingiberaceae</i>			
		<i>Euphorbiaceae</i>				
		<i>Lythraceae</i>				
		<i>Rutaceae</i>				
		<i>Flacourtiaceae</i>				
		<i>Myrtaceae</i>				
		<i>Meliaceae</i>				
		<i>Sapindaceae</i>				
		<i>Apocynaceae</i>				
		<i>Sapotaceae</i>				
15	Sungai Kadang Hyang	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Zingiberaceae</i>			
		<i>Urticaceae</i>	<i>Commelinaceae</i>	<i>Arecaceae</i>	<i>Selaginellacea</i>	
		<i>Myristicaceae)</i>	<i>Arecaceae</i>			
		<i>Pinaceae</i>	<i>Mimosaceae</i>			
		<i>Verbenaceae</i>	<i>Poaceae)</i>			
		<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Asteraceae)</i>			
	<i>Apocynaceae</i>	<i>Melastomaceae</i>				
16	Sungai Ogan	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Arecaceae</i>	<i>Piperaceae</i>	<i>Drynaria</i>	
		<i>Meliaceae</i>		<i>Convolvulaceae</i>	<i>Pyrrosia,</i>	
		<i>Pinaceae</i>			<i>Drymoglossu</i>	
		<i>Euphorbiaceae</i>			<i>Selaginellacea</i>	
		<i>Moraceae</i>			<i>Nephrolepis</i>	
		<i>Rubiaceae</i>			<i>Asplenium</i>	
		<i>Flacourtiaceae</i>			<i>Pteris</i>	
		<i>Anacardiaceae</i>			<i>Lygodium</i>	
		<i>Sterculiaceae</i>				
<i>Myrtaceae</i>						
<i>Oxalidaceae</i>						

Tabel 2. Jenis tumbuhan pada masa lampau di kawasan bukit karst dan DAS Ogan, Situs Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan

NO.	BUKIT KARST	DAS OGAN
1.	<i>Aceraceae</i>	<i>Araceae</i>
2.	<i>Athyrium</i>	<i>Butomaceae</i>
3.	<i>Bignoniaceae</i>	<i>Cyperaceae</i>
4.	<i>Compositae</i>	<i>Iridaceae</i>
5.	<i>Cyperaceae</i>	<i>Pinus sp.</i>
6.	<i>Daphnae</i>	<i>Salicaceae</i>
7.	<i>Dryopteris</i>	<i>Scheuchzeriaceae</i>
8.	<i>Fagaceae</i>	
9.	<i>Gentianaceae</i>	
10.	<i>Geraniaceae</i>	
11.	<i>Ginkgo sp.</i>	
12.	<i>Iridaceae</i>	
13.	<i>Juglandaceae</i>	
14.	<i>Leguminosae</i>	
15.	<i>Malvaceae</i>	
16.	<i>Nuphar sp</i>	
17.	<i>Nymphaeaceae</i>	
18.	<i>Orchidaceae</i>	
19.	<i>Poaceae</i>	
20.	<i>Polypodiaceae</i>	
21.	<i>Pseudotsuga</i>	
22.	<i>Restionaceae</i>	
23.	<i>Rhamnaceae</i>	
24.	<i>Schizaeaceae</i>	
25.	<i>Sequoia sp.</i>	
26.	<i>Ulmaceae</i>	
27.	<i>Verbenaceae</i>	

Glossari

- | | | | |
|--------------------|--|-------------------------|--|
| 1. Anacardiaceae | : suku mangga-mangga | 30. Monocotyledonae | : sendudukan |
| 2. Araceae | : suku talas-talasan | 31. Moraceae | : tumbuhan berkeping satu |
| 3. Arecaceae | : suku pinang | 32. Myristicaceae | : suku beringin-beringin |
| 4. Asclepiadaceae | : suku biduri-bidurian | 33. Myrtaceae | : suku pala-palaan |
| 5. Begoniaceae | : suku kaci-kacian | 34. Myrtaceae | : suku jambu-jambuan |
| 6. Bignoniaceae | : suku tui-tui | 35. Nymphaeaceae | : suku teratai-terataian |
| 7. Butomaceae | : suku kelayau-kelayuan | 36. Orchidaceae | : suku anggrek-anggrekan |
| 8. Caesalpinaceae | : suku johar-joharan | 37. Papilionaceae | : suku kacang-kacangan |
| 9. Castanopsis, | : jenis pohon pasang | 38. Pinaceae (Pinus sp) | : suku tusam-tusaman |
| 10. Commelinaceae | : suku gewor-geworan | 39. Piperaceae | : suku sirih-sirihan |
| 11. Compositae | : suku sembung-sembungan | 40. Plasma nuffah | : sisa jenis tumbuhan yang akan berkembang |
| 12. Convolvulaceae | : suku kangkung-kangkungan | 41. Poaceae | : suku rumput-rumputan |
| 13. Cyperaceae | : suku teki-tekian | 42. Polypodiaceae | : suku paku-pakuan |
| 14. Dicotyledonae | : tumbuhan berkeping 2 | 43. Pseudostuga | : jenis tumbuhan berdaun jarum |
| 15. Drynaria | : jenis paku-pakuan | 44. Pteridaceae | : suku paku-pakuan |
| 16. Dryopteris | : jenis paku-pakuan | 45. Rafflesiaceae | : suku padma-padmaan |
| 17. Euphorbiaceae | : suku jarak-jarakan | 46. Rhamnaceae | : suku bidara-bidaraan |
| 18. Fagaceae | : suku pasang-pasangan | 47. Rubiaceae | : suku kopi-kopian |
| 19. Gentianaceae | : suku bisah-bisahan | 48. Salicaceae | : suku dedalu-dedalu |
| 20. Ginkgo sp. | : termasuk jenis tumbuhan Gimnospermae | 49. Sapindaceae | : suku rambutan-rambutan |
| 21. Habitat | : lingkungan tempat hidup organisme | 50. Scheuchzeriaceae | : suku paku-pakuan |
| 22. Iridaceae | : suku gladiol-gladiolan | 51. Schizaeaceae, | : suku ribu-ribuan |
| 23. Juglandaceae | : suku donglu-dongluan | 52. Selaginellaceae, | : suku rane-ranean |
| 24. Labiatae | : suku paci-pacian | 53. Sterculiaceae | : suku kelumpang-kelumpangan |
| 25. Leguminosae, | : suku polong-polongan | 54. Ulmaceae | : suku mengkirai-mengkirian |
| 26. Loranthaceae | : suku benalu-benaluan | 55. Urticaceae | : suku jelatang-jelatangan |
| 27. Malvaceae, | : suku kapas-kapasan | 56. Verbenaceae | : suku jati-jatian |
| 28. Marantaceae | : suku bamban-bambanan | | |
| 29. Melastomaceae | : suku senduduk- | | |

PERANAN FAKTOR LINGKUNGAN DALAM PROSES DEGRADASI BATA PADA CANDI BLANDONGAN DAN UPAYA PENANGANANNYA

Ni Komang Ayu Astiti

ABSTRAK. Candi Blandongan merupakan salah satu candi terbesar yang terbuat dari bata yang ditemukan di kompleks percandian situs Batujaya, Kabupaten Krawang, Provinsi Jawa Barat. Bangunan ini mempunyai nilai sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran, jatidiri bangsa dan kepentingan nasional. Dari sudut ekonomi bisa dimanfaatkan sebagai salah satu objek pariwisata khususnya di wilayah Jawa Barat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Bata sebagai bahan utama bangunan Candi Blandongan mempunyai sifat porositas dan serapan air yang tinggi sehingga sangat mudah mengalami proses degradasi dalam bentuk kerusakan dan pelapukan. Proses degradasi pada Candi Blandongan disebabkan karena interaksi antara bahan bangunan dengan faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Proses degradasi ini tidak dapat dihentikan secara total tetapi hanya bisa dikendalikan atau dihambat prosesnya melalui pengendalian faktor-faktor lingkungan penyebab degradasi tersebut. Pengendalian faktor-faktor penyebab degradasi ini dilakukan secara tradisional, tetapi dalam hal-hal tertentu dapat mempergunakan metode dan teknik modern asal bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata kunci: Candi, Bata, Degradasi, Lingkungan

ABSTRACT. The Role of Environmental Factor in the Degradation Process of the Bricks of Blandongan Temple and the Treatment Attempt. The temple Blandongan is one of the biggest temple made of brick found in temple complex site of Batujaya, Krawang Regency, Province of West Java. This building has importance value for understanding and history expansion, science and culture causing need to be protected and preserved for the shake of improving of national awareness and nation spirit and importance. From the aspect of economics its can be exploited as one of tourism object especially in West Java Region, can increase income of the local community. Brick as component of main of temple building Blandongan has high porosity character and water absorption so that hardly easy to experience degradation process in the form of damage and decay. Degradation process at temple Blandongan is due to the by interaction between construction materials with environmental factor influenced. The processed of degradation cannot be stopped totally but only can be controlled or pursued it's the interaction factor can create. Operation of factors cause of degradation that can conserved traditionally, but in some respects can utilize modern method and technique of can be justified scientifically.

Keyword: Temple, Bricks, Degradation, Environmental

PENDAHULUAN

Candi Blandongan merupakan salah satu kompleks percandian yang ditemukan di situs Batujaya, yang terletak di daerah pantai utara Kabupaten Kerawang Jawa Barat. Kawasan ini meliputi areal seluas 4 kilometer persegi dan terbentang pada koordinat 107°08'14" 107°09'04" Bujur Timur dan 06° 05'21" 06°06'30" Lintang Selatan. Di kawasan ini ditemukan 24 titik lokasi gundukan tanah yang dimungkinkan berupa sisa-sisa bangunan candi dari bata dan masyarakat menyebutnya dengan istilah *unur*. Sisa-sisa bangunan candi ini tersebar di dua desa yaitu desa Telaga Jaya yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Pakisjaya ditemukan 11 *unur* dan Desa Segaran

masuk dalam administratif Kecamatan Batujaya ditemukan 13 *unur*. Sampai saat ini baru dua *unur* yang telah dipugar yaitu Candi Jiwa dan Candi Blandongan, 6 situs atau *unur* telah dilakukan penelitian dan sisanya (16 *unur*) baru diketahui perkiraan luas situs. Sejak tahun 1993 Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi memfokuskan penelitian di *unur* Blandongan, dan berhasil menampakkan struktur Candi Blandongan yang diduga merupakan bangunan terbesar pada kompleks percandian di situs Batujaya ini. Candi ini sebagian besar terbuat dari bata dan pada bagian-bagian tertentu ada tambahan dari batu andesit.

Tim juga menemukan potongan materai dari tanah liat sebanyak 43 buah dan sebagian ada yang hampir utuh. Setelah dilakukan penelitian

maka materai-materai ini memiliki kesamaan dengan materai-materai tipe I dari Thailand yang berkembang pada masa *Dvaravati* sekitar abad ke 6-7 M. Materai ini ada yang berrelief Budha dan sebagian ada yang digoreskan dengan huruf *Pallawa*. Di situs ini juga ditemukan sebuah fragmen prasasti berisi mantra Budha yang ditulis dengan bahasa Sansekerta dan huruf *Pallawa*. Tangga bangunan terdiri dari 10 anak tangga yang terbuat dari bata, dan batu andesit. Hampanan lantai bata pada bagian atasnya dilapisi krikil berlepa dengan ketebalan 10 cm dan sejajar dengan lantai bata di sisi bawah struktur bagian tengah bangunan. Penelitian terus dilakukan dan berhasil menemukan temuan serta lainnya seperti cerat-cerat kendi, pecahan tulang dari *Bovidae*, cangkang moluska, keramik dari Annam abad 15-16 M (Soeroso 2002).

Hasil temuan penelitian baik secara survei maupun ekskavasi yang dilaksanakan secara intensif sampai tahun 2001, maka tim berhasil mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Denah candi terbuat dari bata berbentuk persegi empat dengan ukuran setiap sisinya 21,6 meter;
- b. Tangga pada setiap sisi bangunan sesungguhnya terpisah dari konstruksi bangunan;
- c. Adanya sebuah jalan yang mengelilingi tubuh candi, yang diduga sebagai *pradaksinapatha* yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan;
- d. Adanya pemukiman keagamaan di situs ini yang terletak di sekitar Candi Blandongan;
- e. Kemungkinan bangunan ini digunakan beberapa priode (Ferdinandus 2002).

Dari hasil-hasil penelitian di atas maka situs percandian di Kawasan Batujaya khususnya Candi Blandongan memberikan prospek dan cakrawala baru dalam sejarah bangsa, khususnya Jawa Barat. Dari hasil-hasil penelitian ini merupakan sebuah penemuan arkeologi yang amat penting pada dekade terakhir abad ke-20, khususnya bagi daerah Jawa Barat. Seperti kita ketahui daerah Jawa Barat tidak banyak memiliki tinggalan budaya berupa candi. Aset-aset budaya bangsa yang ditemukan di Candi Blandongan secara keseluruhan merupakan aset yang sangat bernilai baik untuk kepentingan akademik, ideologik maupun ekonomi. Komplek percandian Batujaya khususnya Candi Blandongan merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mempunyai nilai sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran dan jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Bangunan Candi Blandongan ini keberadaannya tidak terlepas dari lingkungan di sekitarnya, kedua aspek ini akan saling berinteraksi dan sebagai dampaknya bangunan tersebut akan mengalami proses degradasi dalam bentuk kerusakan dan pelapukan, sehingga mengalami penurunan kualitas. Proses degradasi tersebut merupakan proses alam (*natural ageing*) yang tidak dapat dihindarkan, untuk menjaga tetap kelestariannya adalah menghambat proses degradasi tersebut, bukan menghentikan secara total. Konservasi adalah tindakan perawatan dengan cara pengawetan terhadap bangunan yang telah mengalami proses degradasi ini (kerusakan/pelapukan) dengan tujuan untuk menghambat proses degradasi ini baik oleh faktor lingkungan maupun usia (penuaan secara alami) sehingga memperpanjang usia bangunan. Tingkat pelapukan yang terjadi sangat tergantung dari jenis dan kualitas bahan yang digunakan, serta pengaruh faktor lingkungan. Dampak yang ditimbulkan sebagai hasil proses interaksi tersebut, dapat berupa gejala yang dapat diamati secara visual (makroskopis) tetapi dalam hal-hal tertentu perlu pengamatan laboratorium.

Dalam penelitian ini penulis hanya ingin mengetahui sejauh mana tingkat pelapukan bahan bangunan (bata) Candi Blandongan yang terdapat di kompleks percandian situs Batujaya, Kabupaten Kerawang, Jawa Barat yang disebabkan oleh pengaruh interaksi bahan bangunan dengan lingkungan, baik secara internal maupun eksternal. Pengamatan dibatasi pada permasalahan yang dapat diamati secara langsung di lapangan berdasarkan gejala yang nampak secara visual (makroskopis). Dengan melihat permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat degradasi karena interaksi bahan bangunan Candi Blandongan ini dengan lingkungan yang dapat diamati secara visual, serta tindakan apa yang dilakukan untuk menghambat proses degradasi tersebut.

Candi Blandongan diangkat dalam tulisan ini, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi dari tahun 1993-2001 Candi Blandongan diduga merupakan candi terbesar di antara 24 *unur* yang terdapat di kompleks percandian Batujaya. Candi ini beserta temuan lainnya merupakan potensi budaya dan data penting arkeologi karena dapat mengungkapkan beberapa hal yaitu:

- a. Kompleks percandian di Kawasan Batujaya diduga merupakan kompleks percandian tertua di Jawa yaitu berasal dari masa kerajaan Tarumanegara,
- b. Menunjukkan perkembangan awal agama

Budha di Indonesia dan kemungkinan penyebarannya,

- c. Memberikan gambaran awal mengenai sejarah perkembangan seni bangunan (arsitektur) bata, seni arca dan seni hiasan ornamen *stuko*, materai (Ferdinandus, P.E.J, 2002).

PEMBAHASAN

Landasan Teori

Bata merah merupakan salah satu bahan bangunan yang terbuat dari tanah liat dan dibakar pada suhu tertentu sehingga warnanya menjadi merah. Kualitas bata sangat dipengaruhi oleh mineral-mineral yang terdapat pada tanah liat sebagai bahan dasarnya dan teknologi pembakarannya. Tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan bata biasanya hasil tambang langsung dari alam dan kemudian diolah terlebih dahulu dengan cara membuat adonan (campuran tanah liat dan air) sambil menghilangkan adanya sisa-sisa organik yang ikut serta dalam tanah liat untuk mempermudah proses pembentukan. Untuk memperbaiki sifat-sifat tanah liat, pengrajin sering menambahkan pasir atau sekam padi dalam adonan tanah liat. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sifat-sifat tanah liat seperti mengurangi plastisitas dan mempermudah dalam pembentukan sehingga bata yang dihasilkan mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi suhu pembakaran bata maka porositas dan serapan airnya akan semakin kecil. Teknologi pembakaran bata merah secara tradisional di Indonesia banyak menggunakan teknologi *open firing* yang menghasilkan suhu pembakaran 400°C-650°C. Bata yang mempunyai kualitas tinggi akan mempunyai sifat-sifat fisik warna cerah, porositas dan serapan airnya rendah, kekerasan tinggi, berat jenis dan kekompakan bahan tinggi. Bata mempunyai sifat porositas dan

daya serap air yang tinggi ini, sehingga bangunan yang mempergunakan bata sebagai bahan utama akan dengan mudah dapat menyerap air dan zat-zat terlarut di dalamnya.

Interaksi bata dengan lingkungan di sekitarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik). Faktor internal berkaitan dengan konsepsi dasar dan sifat-sifat alami bahan dasar yang digunakan untuk bangunan. Konsepsi dasar tersebut antara lain meliputi letak geotopografis, kondisi tanah dimana bangunan tersebut didirikan, dan sistem konstruksi yang digunakan yaitu tanpa spesi (*dry masonry*) atau menggunakan spesi (*wet masonry*). Dari segi bahan tergantung dari jenis dan kualitas bahan yang digunakan, yaitu apakah terbuat dari bahan organik atau anorganik. Sementara itu, faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh faktor iklim, flora dan fauna. Proses degradasi selain karena pengaruh interaksi kedua faktor ini, juga dapat terjadi karena faktor usia (proses penuaan secara alami). Untuk menanggulangnya perlu dilakukan preservasi, yaitu tindakan perawatan bangunan/situs yang dilakukan dengan cara menanggulangi pengaruh faktor lingkungan yang dapat mengancam kondisi keterawatannya. Proses degradasi dapat menyebabkan kerusakan (mekanis) dan pelapukan yang berupa pelapukan fisik, kimia dan pelapukan biotis. Kerusakan adalah perubahan yang terjadi pada bahan benda cagar budaya tersebut tanpa diikuti oleh perubahan unsur-unsur bahan penyusun (komposisi unsur kimianya tetap) yang digunakan, misalnya pecah dan retak. Sementara itu, yang dimaksud dengan pelapukan adalah terjadinya perubahan sifat-sifat fisik bahan penyusun (*desintegrasi*) dan sifat kimiawi (*dekomposisi*) yang diikuti dengan peningkatan kerapuhan, misalnya pelarutan unsur-unsur, korosi dan pembusukan (foto 1).



Foto 1: Terjadinya dekomposisi dan disintegrasi bata pada salah satu sisi bangunan Candi Blandongan (dok. Komang Ayu A. 2008).

Faktor lain yang dapat memacu proses pelapukan adalah adanya pencemaran lingkungan. Agensi utamanya adalah udara yang terpolusi oleh zat polutan, misalnya gas sulfur dioksida (SO₂) dan karbondioksida (CO₂). Pada dasarnya mekanisme proses pelapukan pada bangunan dan benda cagar budaya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan atas sifat-sifatnya, faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor biotik/hayati dan faktor non biotik. Untuk mendapatkan gambaran secara garis besar berikut ini disajikan deskripsi dari masing-masing faktor yang berperan dalam proses degradasi bangunan:

A. Faktor Biotik

1. Ganggang (*Algae*)

Ganggang merupakan jasad fotosintetik yang memerlukan sinar matahari, karbon, dan air dalam siklus kehidupannya. Jasad tersebut dapat tumbuh dengan subur pada permukaan benda dengan kondisi yang lembab. Di samping itu, jasad tersebut juga dapat tumbuh pada bagian permukaan atau retakan benda dimana banyak terdapat akumulasi debu dan tanah yang kondisinya lembab. Berdasarkan atas morfologinya, jenis jasad ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu ganggang tipe butiran (*granular type of algae*), ganggang tipe benang (*filamentous type of algae*), dan ganggang tipe berlendir (*slimy type of algae*). Beberapa di antaranya merupakan jenis jasad renik yang bersifat *autotrop* yang hanya memerlukan air dan karbon dioksida dari udara melalui proses fotosintesa, sedangkan lainnya bersifat *heterotrop* yang menggunakan sumber bahan organik dari karbon dioksida.

Sebetulnya jenis ganggang tidaklah begitu berbahaya pada bahan bangunan, karena pertumbuhannya akan menghilang apabila kondisinya kering. Terutama untuk benda yang terletak di lapangan. Di antara ke tiga tipe ganggang tersebut yang tergolong berbahaya pada bahan bangunan porous seperti halnya bata adalah ganggang tipe benang. Dampaknya tidak hanya berpengaruh dari segi estetisnya saja tetapi juga dapat menimbulkan pelapukan secara mekanis dan bahkan pelapukan biotis. Pada kondisi kering populasinya akan mengkerut dan pada proses pengerutan tersebut sebagian

partikel permukaan akan terkelupas. Apabila proses tersebut berlangsung berulang-ulang, tentu saja akan menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi kelestarian bangunan benda cagar budaya. Di samping itu, jenis ganggang tertentu juga mampu mengekskresikan zat-zat organik yang dapat melarutkan kalsium karbonat (Jatn. C, 1970).

2. Lumut (*Moss*)

Lumut merupakan jenis jasad renik/mikroba yang tergolong dalam divisi *Bryophyta* yang terbagi dalam dua klas, yaitu lumut sejati (*Musci*) dan lumut hati (*Hepaticae*). Pada umumnya jasad tersebut mudah tumbuh pada setiap permukaan benda terutama yang telah mengalami proses pelapukan dengan kondisi kelembaban tinggi. Oleh karena itu, jenis jasad renik ini pada umumnya hanya tumbuh pada daerah terbuka/di lapangan, sedangkan untuk koleksi BCB yang berada di ruangan jarang dijumpai. Kelompok lumut sejati (*Musci*) merupakan jasad renik yang tergolong pada bahan bangunan porous seperti batu dan bata. Hal ini karena *rhizoid* jasad tersebut mampu menembus ke pori-pori bahan bangunan sampai sedalam 2-3 mm dan kadang-kadang mampu meretakkan mineral-mineral yang telah mengalami pelapukan. Sedangkan untuk kelompok lumut hati tidaklah berbahaya, karena pertumbuhannya hanya menyebar pada permukaan bahan bangunan (Sadirin H, 2008).

3. Lumut Kerak (*Lichenes*)

Lichenes merupakan simbiosis dua jenis jasad, yaitu antara ganggang (*algae*) dan jamur (*fungi*). Simbiose bersifat mutualisme. Berdasarkan atas morfologinya, *lichenes* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, *Lichens* tipe butiran (*Crustaceae Lichens*), *Lichenes* tipe berdaun (*Folieaceae Lichenes*), dan *Lichenes* berambut (*Fructacose Lichens*). Di antara ke tiga tipe tersebut *Lichenes* tipe butiran merupakan jenis jasad renik yang paling berbahaya pada bahan bangunan porous (batu dan bata). Pada umumnya habitat pertumbuhannya pada bagian permukaan benda yang kondisinya relatif kering dan terkena sinar matahari. Jenis jasad ini mempunyai daya cekam yang amat kuat pada permukaan benda, sehingga pada umumnya sulit dibersihkan tanpa menggunakan agensi pembersih. Jenis jasad ini pada umumnya hanya berkembang dengan baik di daerah terbuka dan sering terkena sinar matahari, termasuk dalam hal ini adalah bangunan dan koleksi BCB yang

berada di luar ruangan museum (Sadirin H, 2008).

4. Tumbuhan tingkat tinggi

Di samping tanaman-tanaman yang berbatang kayu keras, termasuk dalam hal ini adalah jenis *Spermatophyta* dan *Pteridophyta*. Untuk kelompok *Spermatophyta* dan *Pteridophyta* tidaklah berbahaya pada bahan bangunan, karena pertumbuhannya hanya terdapat pada nat-nat atau bagian bangunan yang mengalami keretakan dan terdapat akumulasi tanah. Keberadaannya mudah dicabut tanpa menimbulkan dampak negatif. Sedangkan untuk tanaman tingkat tinggi seperti halnya pohon beringin (*Ficus benyamina*), keberadaan pada bangunan sangat membahayakan, karena dapat menimbulkan kerusakan yang tidak hanya dalam bentuk retakan tetapi dapat berupa kerusakan struktural. Oleh karena itu, keberadaannya harus diberantas sedini mungkin agar tidak menimbulkan dampak yang lebih besar. Jenis ini hanya dijumpai pada bangunan dan BCB lainnya yang berada di luar ruangan (daerah terbuka dan kondisinya sangat lembab) (Sadirin H, 2008).

5. Bakteri, Fungi, dan *Ascomycetes*

Kelompok mikroba ini termasuk jenis jasad renik yang tidak dapat diamati secara visual. *Jasad ini baru bisa diamati secara langsung* apabila telah diisolasi dalam bentuk biakan murni (*pure culture*), dengan menggunakan media yang sesuai dengan habitat pertumbuhannya.

B. Faktor Abiotik

Beberapa faktor abiotik yang berperan dalam proses pelapukan bahan bangunan dan benda cagar budaya adalah sebagai berikut:

1. Iklim

Iklim adalah keadaan cuaca pada suatu daerah pada jangka waktu yang panjang. Sedangkan cuaca diartikan sebagai keadaan fisik dari atmosfer pada suatu waktu di daerah. Keadaan atmosfer ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- Suhu udara,
- Kelembaban udara
- Lama dan intensitas penyinaran matahari,
- Tekanan udara,
- Curah hujan (jumlah hari hujan dan volumenya),
- Arah dan kecepatan angin.

Iklim di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh adanya beberapa unsur antara lain:

- Unsur-unsur yang terkandung secara fisik di atmosfer, misalnya angin, suhu udara, kelembaban, dan tekanan udara.
- Unsur-unsur yang disebabkan oleh gejala-gejala meteorologi yang terjadi di atmosfer, misalnya hujan dan awan.
- Komposisi kimiawi yang ada di atmosfer.
- Unsur-unsur lainnya seperti radiasi matahari, lama penyinaran matahari dan keadaan udara tingkat atas.

Disiplin ilmu yang mempelajari tentang iklim adalah klimatologi yang secara garis besarnya dibagi menjadi dua yaitu:

- Mikroklimatologi, yaitu suatu cabang klimatologi yang mempelajari sifat-sifat atmosfer dalam suatu daerah/lingkup kecil, misalnya di sekitar bangunan dan benda cagar budaya.
- Makroklimatologi, yaitu cabang klimatologi yang mempelajari sifat-sifat atmosfer dalam suatu daerah yang luas sehingga diperlukan *stasiun klimatologi*.

Iklim merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang harus dipertimbangkan dalam mengkaji permasalahan degradasi bahan bangunan terutama yang berkaitan dengan proses pelapukan bahan bangunan dan benda cagar budaya lainnya. Faktor ini tidak hanya berperan dalam proses pelapukan bahan bangunan dan benda cagar budaya secara fisis *saja, tetapi juga terhadap proses pelapukan bahan secara biotis dan khemis, atau perpaduan di antara masing-masing faktor tersebut.*

2. Air

Air, baik dalam bentuk air hujan, air kapiler, air rembesan, atau bahkan dalam bentuk uap air, mempunyai peranan yang sangat penting dan penyebab utama proses pelapukan bahan bangunan dan benda cagar alam, khususnya pelapukan secara kimiawi. Hal ini terutama berkaitan dengan proses pelarutan unsur-unsur bahan yang digunakan untuk bangunan dan benda cagar budaya. Air juga dapat berada dalam bentuk aliran, tetesan, maupun air rembesan.

3. Bencana Alam

Bencana alam merupakan salah satu bentuk ancaman kondisi kelestarian benda cagar budaya yang perlu diantisipasi. Bencana alam yang mungkin terjadi dapat berupa gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, ataupun dalam bentuk lainnya. Dampak yang mungkin timbul berupa kerusakan struktural, terbenam sebagian (kemelesakan), kemiringan, penggelembungan, ataupun mungkin retakan, pecah, dan hangus.

4. Vandalisme

Vandalisme merupakan kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia, baik disengaja maupun tidak. Termasuk dalam hal ini adalah corat-coret, goresan, pemindahan bagian bangunan, pencurian, perubahan terhadap bagian asli bangunan, kesalahan perbaikan, dan pengerusakan.

Metode

Metode yang dipergunakan dalam pengambilan data ini adalah survei dan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan terhadap bahan bangunan Candi Blandongan dan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas maka pengamatan hanya difokuskan pada gejala degradasi bata bangunan Candi Blandongan berupa pelapukan dan kerusakan karena pengaruh faktor lingkungan yang dapat diamati secara visual (makroskopis).

PEMBAHASAN

Kompleks percandian Batujaya, khususnya Candi Blandongan berada di areal persawahan penduduk, bangunan ini terletak di bawah permukaan areal persawahan (kedudukannya

lebih rendah dari permukaan areal persawahan). Lahan di kawasan situs ini sebagian besar dari endapan aluvial berupa pasir dan pasir lempungan yang dipengaruhi oleh bahan dasar (bahan induk), pola aliran sungai, bentuk bentang lahan, tingginya proses pengendapan dan pengaruh iklim. Kondisi ini menyebabkan kandungan air tanah di daerah ini sangat tinggi dan kondisi tanah sangat liat (lempung) dimana pada musim hujan terjadi banjir dan pada musim kemarau permukaan tanah pecah-pecah. Di sekitar bangunan tidak ada pohon pelindung sehingga tidak ada penahan air hujan dan erosi tanah. Tingginya erosi tanah dan terjadi pengendapan di sekitar bangunan candi dapat diamati adanya lapisan lumpur yang tebal di sekitar bangunan candi (foto 2). Dan rendahnya permukaan air tanah dapat dilihat sumur-sumur pada masyarakat di sekitarnya. Kondisi Candi Blandongan saat ini masih dalam proses pengerjaan pemugaran (restorasi) yang dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Purbakala.

Dari hasil survei di lapangan, Situs Candi Blandongan banyak mengalami proses degradasi yang disebabkan faktor lingkungan (eksternal) maupun faktor internal (kualitas bata dan kondisi geografis tempat bangunan berada).



Foto 2. Genangan Air dan Struktur tanah yang labil di sekitar bangunan Candi Blandongan (dok. Komang Ayu A. 2008)

Beberapa faktor ekstrinsik khususnya yang berasal dari faktor biotik yang mempengaruhi proses degradasi bangunan Candi Blandongan saat ini adalah:

- a. Lumut; keberadaan jasad ini pada bangunan candi terlihat berwarna hijau dan hidup berkelompok pada tempat-tempat yang mempunyai kelembaban tinggi serta tidak terkena langsung dengan matahari. Lumut ini banyak ditemukan tumbuh pada bata yang terdapat di bagian kaki dan di bagian sudut-sudut serta *nat-nat* bangunan (sambungan antara bata yang satu dengan yang lain). Hal ini disebabkan karena bagian kaki candi bersentuhan secara langsung dengan tanah yang mempunyai kandungan air tanah cukup tinggi sehingga bagian ini menyerap air tanah paling tinggi dibandingkan dengan bagian bangunan yang di atasnya. Air pada bagian ini selain berasal dari air kapiler (dari bawah), juga berasal dari air hujan, karena salah satu sifat air akan selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah maka akhirnya terakumulasi pada bagian bawah. Tingginya kandungan air di daerah ini dapat dilihat dengan adanya genangan-genangan air di sekitar bangunan candi tidak saja pada musim hujan tetapi juga pada musim kemarau.
- b. Ganggang; keberadaan ganggang di bangunan Candi Blandongan banyak ditemukan pada permukaan dinding bangunan yang rata dan terkena sinar matahari tetapi kondisinya lembab. Tumbuh dan berkembangnya jasad ini di bangunan candi dapat diamati karena memberikan warna yang berbeda dengan warna asli bata (warnanya menjadi hitam kecoklatan dan tumbuh secara berkelompok). Pada Candi Blandongan perkembangan jasad ini paling banyak ditemukan pada dinding bagian barat. Jasad ini selain pada bagian permukaan bangunan candi juga banyak ditemukan di antara bata yang satu dan yang lain (celah-celah) bangunan. Kondisi ini dapat terjadi karena di tempat ini banyak terdapat akumulasi debu dan tanah serta kondisinya sangat lembab.
- c. Tumbuhan tingkat tinggi; jenis tumbuhan yang ditemukan di bangunan Candi Blandongan ini adalah dari jenis *Spermatophyta* dan *Pteridophyta*. Jenis tumbuhan *Spermatophyta* merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai bagian-bagian yang lengkap yaitu mempunyai akar, batang,

ranting, bunga dan buah, tetapi dalam bentuk perdu. Sementara itu, jenis *Pteridophyta* atau sering juga disebut dengan jenis paku-pakuan merupakan jenis tumbuhan yang tidak mempunyai bagian yang lengkap yaitu hanya memiliki akar, batang semu dan daun. Kedua jenis tumbuhan ini di Candi Blandongan ditemukan pada bagian bangunan bata yang retak dan di antara bata (*nat-nat*) bangunan karena merupakan akumulasi akumulasi debu dan tanah serta kondisinya lembab atau berada di antara bata (*nat-nat*) bangunan.

Sementara itu, selain karena keberadaan faktor biotis (jasad) kerusakan dan pelapukan bata pada bangunan Candi Blandongan juga disebabkan karena faktor abiotis, yaitu:

- a. Iklim; yaitu keadaan cuaca pada daerah situs Batujaya pada jangka waktu yang panjang, sedangkan cuaca diartikan sebagai keadaan fisik dari atmosfer pada suatu waktu di kawasan situs ini. Di daerah Batujaya terdapat dua macam iklim, yaitu musim hujan biasanya berlangsung pada bulan Nopember-April dengan curah hujan rata-rata mencapai 48 mm/bulan, dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu ± 319 mm/bulan. Sementara itu, musim kemarau terjadi pada bulan Mei-Oktober dengan curah hujan terendah pada bulan Agustus hanya mencapai 31 mm/bulan. Suhu rata-rata pada siang hari berkisar di antara 31-33°C dan suhu pada malam hari berkisar diantara 22-23° C (Bakosurtanal 1989/1990:24). Memperhatikan data iklim ini, terlihat fluktuasi suhu di sekitar Candi Blandongan cukup tinggi.
- b. Air; air merupakan penyebab utama adanya proses pelapukan bata pada bangunan Candi Blandongan. Pelapukan bata di daerah ini banyak dipengaruhi oleh air baik dalam bentuk air hujan, air kapiler, dan dalam bentuk uap air. Keberadaan air permukaan dan air tanah di daerah ini banyak dipengaruhi oleh besarnya debit air Sungai Citarum, air irigasi dan curah hujan. Kondisi air tanah mempunyai kedalaman 2,5 meter dari permukaan tanah. Candi Blandongan berjarak kurang lebih 4-5 kilometer dari laut dan mempunyai ketinggian rata-rata 1,5-4 meter dari permukaan laut dan berjarak 1-1,5 kilometer dari Sungai Citarum. Kondisi lingkungan ini menyebabkan Candi Blandongan sangat rentan terhadap air, baik berasal dari air hujan, rembesan, sungai

maupun air laut (Soeroso, 2002:5).

- c. Bencana Alam; bencana alam yang berpengaruh pada proses degradasi di kompleks percandian Batujaya khususnya pada Candi Blandongan adalah akibat sering mengalami banjir terutama pada musim hujan. Degradasi selain karena banjir, juga disebabkan karena proses sedimentasi yang terus berlangsung sehingga membentuk endapan baru dan mengakibatkan timbunan tanah sangat tebal pada tanah asli (*maaiVELD*) candi.

Faktor abiotis yang terdapat pada Candi Blandongan dapat mempengaruhi proses pelapukan baik pelapukan secara kimia, fisika dan mekanik. Hasil pelapukan ini dapat berupa kristal garam dan adanya retakan (pecahan-pecahan) pada bagian bata. Kristal garam ini pada Candi Blandongan ditemukan hampir di seluruh sisi bangunan yang ditandai dengan kristal-

Sementara itu, selain faktor ekstrinsik (seperti diuraikan di atas) maka faktor intrinsik juga berperan dalam proses pelapukan bahan bangunan di Candi Blandongan ini. Faktor-faktor ini ditemukan berupa pelapukan bata secara alami dalam jumlah yang cukup banyak dan dipercepat oleh proses fisiko kimia. Keausan dan kerapuhan bata banyak ditemukan pada sisi utara dan timur pada bagian badan candi. Tingkat keausan bata di tempat ini telah mengalami dekomposisi dan disintegrasi menjadi partikel-partikel yang lebih halus. Banyaknya bata yang mengalami keausan ini menyebabkan pada bagian-bagian tertentu bangunan mengalami kemelesakan dan merubah struktur bangunan candi (foto 3). Kemelesakan bangunan dan pelapukan bata banyak ditemukan pada bagian atas candi terutama pada sisi utara, selatan dan timur. Sementara itu, selain kualitas bata yang rendah kemelesakan bangunan candi juga dapat



Foto 3. Kemelesakan pada salah satu sisi bangunan Candi Blandongan yang berpengaruh pada proses degradasi (dok. Komang Ayu A. 2008).

kristal garam berwarna putih dan jika digosok menggunakan kuku sangat keras (melekat pada bahan bangunan) karena sudah bereaksi dengan unsur material bata. Sementara itu, selain dalam bentuk kristal garam, pelapukan dan kerusakan pada Candi Blandongan juga dalam bentuk retakan dan pecahan-pecahan bata (terjadi proses fisiko kimia di mana struktur dan tekstur bata berubah).

disebabkan oleh kondisi tanah yang labil.

Analisis dan Sintesis

Keberadaan jasad hidup baik berupa mikro organisme (lumut dan ganggang) maupun jenis *Spermatophyta* dan *Pteridophyta* sangat mengganggu kelestarian Candi Blandongan. Dampaknya pada bata candi adalah secara langsung mempengaruhi komposisi unsur-unsur

kimia yang terdapat pada bahan dasar bata sebagai bahan utama bangunan. Jasad ini memerlukan berbagai unsur kimia seperti unsur kalium (K), magnesium (Mg) dan Natrium (Na) untuk proses fotosintesa dan untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur ini jasad menyerap dari unsur-unsur kimia penyusun bata tempat mereka tumbuh dan berkembang biak. Jasad ini berwarna hijau (lumut) dan coklat kehitaman (ganggang) tetapi pada musim panas akan mengkerut dan

mengurangi keindahan dan ada kesan candi tidak terawat. Secara tradisional keberadaan jasad ini di dalam candi dapat dibersihkan dengan cara disikat dan untuk jenis *Spermatophyta* dan *Pteridophyta* dapat dicabut secara langsung. Cara ini jika tidak berhasil, bisa dilakukan dengan melakukan penyemprotan herbisida dengan dosis sesuai aturan yang terdapat pada label kotak bahan.

Sementara itu, kecuali karena pelapukan



Foto 4. Kristal garam (warna putih), pertumbuhan lumut (warna hijau) dan *Lichens* (warna hitam) pada nat-nat dan bata yang berpengaruh pada proses degradasi bangunan Candi Blandongan (dok. Komang Ayu A 2008)

akhirnya mengelupas. Pada saat terjadi pengelupasan ini maka unsur-unsur yang terdapat pada bata akan ikut terbawa. Jika proses ini dibiarkan secara terus menerus dan berulang-ulang maka akan merubah komposisi unsur kimia dari bata dan secara langsung akan mengurangi kualitas bata dan bangunan Candi Blandongan. Dengan demikian maka keberadaan jasad ini dalam bangunan candi selain mengakibatkan kerusakan secara biotis juga mengakibatkan kerusakan secara kimia (foto 4).

Unsur-unsur bahan yang mengalami dekomposisi untuk keperluan fotosintesa, dapat menyebabkan unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam bahan dasar bangunan (bata) akan berkurang. Secara estetika maka keberadaan berbagai macam jasad mikroorganisme dan tumbuhan perdu pada bangunan candi akan

secara biologis (faktor pertumbuhan lumut, ganggang dan tumbuhan tingkat tinggi), proses degradasi bata pada bangunan Candi Blandongan juga terjadi karena proses kimia. Pelapukan ini terjadi pada bata karena reaksi kimia antara unsur-unsur yang terdapat pada bahan bata dengan unsur-unsur dari luar yang biasanya terbawa oleh air. Dalam proses ini faktor yang berperan adalah air, penguapan, dan suhu udara. Air hujan dapat melapukkan bata pada Candi Blandongan melalui proses oksidasi, karbonasi, sulfatasi dan hidrolisa. Pelapukan secara kimia akan mempengaruhi komposisi unsur-unsur kimia penyusun bata sebagai bahan utama bangunan Candi Blandongan. Dalam pelapukan secara kimia unsur-unsur kimia yang terlarut dalam air akan sangat mempengaruhi proses pelapukan. Dari hasil analisis unsur kimia air

tanah yang terdapat di daerah Batujaya diketahui banyak mengandung unsur khlor (Cl), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg) sehingga secara langsung unsur-unsur ini akan sangat berpengaruh pada pelapukan bata Candi Blandongan. Unsur-unsur tersebut selain berasal dari air kapiler/air tanah, juga berasal dari unsur-unsur yang larut dalam air hujan sehingga berpengaruh pada proses kimia dalam pelapukan bata. Unsur-unsur yang terbawa pada air hujan biasanya berasal dari polusi udara, baik karena kendaraan bermotor, traktor pembajak sawah, industri (pabrik penggilingan padi) maupun aktifitas masyarakat di sekitar bangunan. Unsur-unsur yang biasanya terbawa atau larut dalam air hujan adalah gas karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂) dan karbonat (CO₃) sering disebut dengan istilah hujan asam karena air hujan yang dihasilkan bersifat asam. Keberadaan Candi Blandongan yang dekat dengan laut menyebabkan air tanah pada wilayah ini banyak mengandung unsur khlor (Cl), yaitu mencapai 600 mg/liter. Sementara itu, selain dari air resapan maka unsur ini dapat sampai ke candi melalui air uap atau bercampur dengan air hujan. Unsur-unsur logam yang terdapat pada bata akan secara langsung bereaksi dengan unsur polutan yang terdapat pada air hujan ini dan membentuk senyawa baru dan mempunyai sifat kimia baru pula. Unsur yang terbentuk dapat berupa kristal garam maupun senyawa koloid yang mudah larut dalam air. Tanah liat merupakan bahan utama dalam pembentukan bata, sehingga unsur-unsur yang terdapat pada tanah liat akan secara langsung mempengaruhi proses kimia. Dari hasil analisis laboratorium diketahui unsur-unsur utama pembentuk tanah liat adalah silika (SiO₂), FeO, MgO, kalium (K) dan natrium (Na). Dengan



Hasil reaksi ini berupa koloid yang bersifat basa dan larut dalam air.



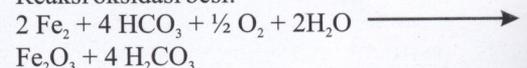
Hasil reaksi ini berupa kristal garam berwarna putih serta melekat dan menyatu dengan mineral lain pada bata. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka proses dekomposisi bahan dasar bata akan terus berlangsung dan mengurangi kualitas dari bata bangunan Candi Blandongan, baik kualitas bahan maupun kualitas candi secara

keseluruhan. Candi Blandongan berada di alam terbuka, sehingga air hujan yang membawa berbagai zat terlarut akan secara langsung jatuh pada permukaan candi. Air hujan ini ada yang meresap secara langsung pada bangunan candi (termasuk bata dan nat-natnya) tetapi sebagian akan mengalir keluar. Bata sebagai bahan utama candi mempunyai sifat porositas dan serapan air yang tinggi sehingga dapat menyerap air hujan sampai kondisinya jenuh (tidak ada lagi ruang kosong yang tidak terisi oleh air). Sisanya akan menggenang pada permukaan bata dan mengalir keluar, sedangkan air yang masuk pori-pori bata pada musim panas akan menguap dan keluar melalui pori-pori dan celah-celah yang kosong (nat-nat) dan mengakibatkan air rembesan. Jika air rembesan ini derajat keasamannya tinggi (karena sudah ada polutan), akan menyebabkan proses pelarutan unsur kimia lebih lanjut, reaksi kimia yang terjadi adalah:

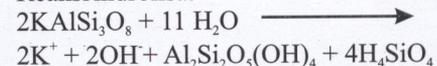


Reaksi ini akan terus berlangsung baik melalui proses hidrolisa maupun karbonatisasi sampai akhirnya terbentuk mineral khlorit yang dipengaruhi oleh fluktuasi suhu di sekitar candi. Reaksi yang terjadi adalah:

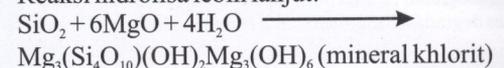
Reaksi oksidasi besi:



Reaksi hidrolisa:



Reaksi hidrolisa lebih lanjut:



Dalam pelapukan bata proses oksidasi ditunjukkan dengan adanya oksida-oksida besi dalam mineral bata. Proses karbonatisasi ditunjukkan dengan naiknya derajat keasaman pada bata-bata yang lapuk yang disebabkan oleh adanya unsur kalsium (Ca) bebas. Keberadaan mineral khlorit ini pada bata berupa kristal garam yang menempel pada bata dan karena fluktuasi udara tinggi sampai dapat terjadi pengelupasan pada bata. Keberadaan kristal garam pada bata akan lebih berbahaya jika di tempat terbentuknya kristal garam ini telah ada protonema lumut sehingga kristal menutupinya (*postule*). Jasad ini jika mengalami pertumbuhan dapat menyebabkan kristal-kristal garam ini terbuka (*aveole*) dan menyebabkan lubang-lubang pada bata. Pada permukaan bata Candi Blandongan kristal garam ini berwarna putih banyak

ditemukan pada permukaan candi terutama tempat-tempat yang terkena matahari langsung. Kristalisasi garam ini terjadi karena proses fisiko kimia, yaitu karena pengaruh reaksi kimia dan fisika (pergerakan air). Dengan melihat reaksi kimia di atas maka air hujan dan polutan yang terlarut di dalamnya serta kandungan air tanah lainnya sangat berperan penting dalam proses pelapukan bata pada Candi Blandongan. Sementara itu, letak Candi Blandongan yang dekat dengan laut juga sangat berpengaruh karena uap air laut akan dengan mudah sampai pada candi dan bereaksi dengan air pada saat hujan. Selain itu perubahan suhu (fluktuasi suhu) di daerah Batujaya khususnya di lingkungan Candi Blandongan sangat tinggi, sehingga proses penguapan molekul air sangat tinggi. Pada suhu tinggi penguapan terjadi, molekul air menguap dan kristal garam tertinggal pada permukaan bata dan bereaksi dengan mineral bata sehingga keberadaannya menyatu dan sulit dibersihkan. Jika kondisi ini terus berlangsung menyebabkan bata mengelupas.

Pelapukan karena faktor fisik selain berupa kristal garam pada bangunan Candi Blandongan juga mengakibatkan bata candi mudah rapuh dan hancur. Hal ini dapat terjadi karena fluktuasi udara yang sangat tinggi menyebabkan bata mengembang (memuai) dan mengerut dengan kekuatan yang berbeda-beda. Keretakan dan 'kemelesakan' pada bangunan Candi Blandongan juga terjadi karena pengaruh gaya mekanis terutama tekanan atau beban dari atasnya, dan daya dukung tanah yang labil. Hal ini dapat terjadi pembentukan kawasan kompleks percandian Batujaya sebagian besar berasal dari hasil pengendapan sungai dan laut sehingga menghasilkan tanah dengan tekstur halus bersifat sangat labil.

Pelapukan bata pada Candi Blandongan dapat juga disebabkan karena kualitas dari bata tersebut. Bata pada bagian atas candi (sisi utara dan timur) terlihat mempunyai kualitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bata yang dipergunakan untuk pondasi. Lebih rendahnya kualitas bata ini dapat diketahui dari suhu pembakaran yang lebih rendah, serta lebih banyak mengandung unsur organik. Bata yang mempunyai suhu pembakaran yang lebih rendah akan lebih mudah aus dan terdekomposisi kembali. Apakah hal ini sengaja dilakukan oleh arsitek pada masa lalu dengan tujuan untuk mengurangi beban dari candi?. Semua pelapukan di atas baik secara biologi, kimia, fisika dan mekanik dapat mengakibatkan degradasi bahan

yang dapat diketahui dari perubahan warna asli benda (warna bata terlihat agak kusam dan penuh dengan noda-noda), keausan, erosi permukaan (bagian permukaan bata tidak rata banyak terlihat pengelupasan dan lubang-lubang), adanya kristal garam di permukaan benda dan yang paling membahayakan adalah bata bersifat rapuh (mudah hancur).

Pertumbuhan jasad mikroorganisme dan tumbuhan perdu terutama dari jenis *Spermatophyta* dan *Pteridophyta* terjadi karena akumulasi air di tempat-tempat ini sangat tinggi. Untuk mencegah pertumbuhan jasad ini maka salah satu caranya adalah mengurangi akumulasi air pada tempat-tempat ini. Caranya adalah menghindari adanya air rembesan pada bangunan dengan membuat celah-celah pembuangan air, kemudian membuat saluran air berupa parit-parit kecil di dalam candi yang dialirkan ke tempat yang lebih rendah ke luar candi. Untuk mengurangi genangan air di sekitar bangunan dapat dilakukan dengan membuat sumur-sumur resapan di sekitar bangunan candi yang dibuat secara bertingkat dan kemudian dialirkan ke sungai atau laut terdekat. Kedua langkah ini selain untuk mengurangi kuantitas air juga secara tidak langsung akan mengurangi proses pengendapan lumpur. Untuk mengurangi naiknya air kapiler dan genangan air pada Candi Blandongan maka arsitek pada masa lalu (masa pembangunan candi) telah mempergunakan beberapa teknologi tradisional. Teknologi yang diterapkan dengan tujuan untuk menghindari pelapukan karena naiknya air kapiler tanah dan air yang tergenang di sekitar bangunan candi, adalah membuat pondasi candi lebih tinggi dari permukaan tanah, memberi lapisan kedap air pada bagian lorong candi berupa lantai bata yang pada bagian atasnya dilapisi krikil berlepa setebal 10 cm. Pembuatan lantai bata setebal 10 cm ini selain dengan tujuan menahan air kapiler dari bawah, juga berfungsi meratakan permukaan bangunan sehingga mempermudah untuk pembangunan bagian candi di atasnya. Untuk mengurangi genangan air di sekitar candi dengan membuat *kobak* (kolam) pada sekitar candi kemudian mengalirkannya ke sungai atau laut terdekat. Beberapa teknologi yang diterapkan oleh nenek moyang pada masa lalu saat ini sudah tidak berfungsi lagi. Hal ini disebabkan karena kawasan ini dipergunakan sebagai areal pertanian sehingga aliran air kemudian diatur melalui saluran-saluran tersier sehingga parit-parit alam diabaikan dan tertutup oleh lumpur dan dijadikan areal persawahan.

Untuk mengurangi fluktuasi udara yang terlalu tinggi yang berakibat pada proses penggaraman dan kerapuhan bata (mudah hancur dan retak) dapat dilakukan dengan mengendalikan lingkungan mikro dari situs ini. Salah satu caranya adalah melakukan penanaman pohon-pohon di sekitar bangunan candi. Pohon-pohon ini mempunyai beberapa fungsi (Mundardjito 1996) yaitu :

1. Menahan sinar matahari dan penurunan suhu lingkungan, ini untuk mengurangi fluktuasi udara yang terlalu tinggi.
2. Menahan air hujan yang secara langsung mengenai bangunan serta mengikis tanah di sekitar bangunan.
3. Mengendalikan arah angin,
4. Meredam kebisingan suara,

Penanaman pohon sangat penting juga untuk menetralsir beberapa agensia yang terdapat di udara (mengurangi polusi udara) mengingat kegiatan fotosintesis daun tanaman ini menyerap atau membutuhkan karbondioksida. Karbondioksida merupakan salah satu senyawa kimia yang berada di udara dan dapat mempercepat degradasi bata pada bangunan candi. Selain mengendalikan lingkungan mikro di sekitar Candi Blandongan maka bata yang telah mengalami penggaraman dapat dibersihkan dengan menggunakan larutan asam sitrat atau asam klorida (HCl) dengan konsentrasi 0,1-0,5 % dengan cara dioleskan tipis-tipis beberapa kali, sehingga kristal garam akan bereaksi dengan asam klorida membentuk senyawa yang larut dalam air. Penggunaan larutan kimia ini (HCl) mempunyai dampak ikut melarutkan unsur-unsur kimia bata sehingga dapat menimbulkan masalah baru dalam konservasi. Untuk menghindari hal ini cukup meratakan kristal garam dengan menggunakan alat mekanis (bor gigi). Bata setelah bersih dari debu, kotoran dan segala bentuk pertumbuhan mikrobia yang secara makroskopis tampak kemudian dapat ditambahkan zat penolak air atau silikon resin dengan cara mengoleskan pada seluruh permukaan dua kali olesan, yaitu secara vertikal dan horisontal dengan dosis 2 liter per meter persegi. Teknik aplikasi bahan ini dilakukan dengan menggunakan kuas kecil atau menggunakan *sprayer* bertekanan. Berdasarkan hasil penelitian selama hampir dua puluh tahun maka penggunaan silikon resin terbukti selain efektif untuk menanggulangi peresapan air pada bangunan porous termasuk bata, juga mampu mengendalikan pertumbuhan mikrobia jenis ganggang (*algae*), lumut (*moss*), dan *lichen*.

Silikon resin juga tidak menimbulkan dampak negatif dalam perubahan warna asli benda maupun bentuk pengelupasan. Dengan demikian penggunaan resin tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip teknis maupun arkeologis. Untuk mencegah terjadinya kerusakan mekanik seperti terjadinya retak dan 'kemelesakan' dapat ditanggulangi dengan menggunakan kerangka besi (angkur) dengan tujuan untuk memperkuat struktur bangunan. Konservasi pada benda cagar budaya terlebih dahulu diusahakan dengan cara tradisional. Penggunaan teknologi modern dapat dilakukan apabila teknologi tradisional tidak mencukupi tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dibuktikan secara empirik (Venice Charter pasal 9-10).

PENUTUP

Candi Blandongan merupakan salah satu kompleks per candian yang terbuat dari bata yang ditemukan di Situs Batujaya, Kabupaten Krawang, Jawa Barat. Dari hasil penelitian arkeologi, kompleks ini kemungkinan merupakan kompleks per candian tertua di Jawa (masa Kerajaan Tarumanegara) dan mengandung informasi tentang perkembangan agama Budha serta sejarah perkembangan seni bangunan bata. Dengan demikian, Candi Blandongan merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mempunyai nilai sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran dan jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Sementara itu, selain karena umur yang sudah tua (ratusan tahun) kerusakan dan kerapuhan bahan pada candi ini juga dipengaruhi faktor lingkungan, kita tidak dapat menghentikan proses penuaan ini secara total tetapi hanya bisa mengendalikan dan menghambatnya melalui konservasi. Proses degradasi yang terjadi pada Candi Blandongan disebabkan oleh faktor intrinsik, yaitu kualitas bata pada bangunan bagian atas rendah serta kondisi tanah tempat bangunan ini labil. Faktor kedua adalah faktor ekstrinsik, yaitu adanya pelapukan yang disebabkan oleh jasad hidup (lumut, ganggang dan tanaman tingkat tinggi) dan karena faktor non biotik (fluktuasi udara, polusi) dan tingginya kandungan air tanah. Untuk mengendalikan faktor-faktor penyebab degradasi bahan bangunan bata ini dapat dilakukan dengan cara tradisional dan jika tidak memungkinkan baru

mempergunakan cara modern (bahan kimia) setelah dilakukan penelitian terlebih dahulu.

Untuk tetap melestarikan keberadaan Candi Blandongan ini maka sangat diperlukan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah Jawa Barat dan keterlibatan masyarakat di sekitar Candi Blandongan. Pemerintah daerah hendaknya dapat menciptakan sistem yang dapat mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli dan turut berperan serta

dalam pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan Candi Blandongan. Dengan adanya berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya khususnya Candi Blandongan diharapkan dapat lebih menjamin kelestarian dan keberadaan candi tersebut sehingga dapat diwariskan ke generasi penerus dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas.

PUSTAKA

- Djafar Hasan, 2002. Situs Percandian Di Kawasan Batujaya: Potensi dan Permasalahannya. Artikel disampaikan dalam *Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya*, Kabupaten Krawang Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ferdinandus, P., 2002. Situs Batujaya Dalam Konteks Sejarah Jawa Barat. Artikel disampaikan dalam *Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya*, Kabupaten Krawang Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Surya Helmi, 2002. Kebijakan Umum Pelestarian Pemanfaatan dan Pengembangan Benda Cagar Budaya. Artikel disampaikan dalam *Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya*, Kabupaten Krawang Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mundarjito, 1995. *Pendekatan Integratif dan Partisipatif Dalam Pelestarian Budaya*. Jakarta: FSUI.
- Sadirin, Hubertus, 2002. Peranan Silikon Resin Dalam Pengendalian Pertumbuhan Mikrobia: Suatu Studi Kasus pada Bahan Bangunan Porous. *Lokakarya Pengembangan Metode dan Teknik Konservasi Bata*. Trowulan, Jawa Timur.
- 1998. Deterioration of Porous Building Materials of The Cultural Monuments. Borobudur Conservation Project. Directorate General for Culture.
- tt. Peranan Faktor Lingkungan dalam Proses Degradasi Bahan Benda Cagar Budaya. *Diklat Acuan mata kuliah Konservasi Bangunan dan Situs*. Program Pasca Sarjana. UI.
- Sadirin H. dan Maulana R, 2008. Konservasi Bangunan dan Situs. *Bahan Kuliah Program Studi Arkeologi-FIB*. Program Pasca Sarjana, UI.
- Soeroso, 2002. Situs Batujaya dalam Perspektif Penelitian dan Perkembangan Arkeologi di Daerah Kabupaten Krawang. *Artikel disampaikan dalam Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya*, Kabupaten Krawang Provinsi Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan UU RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

KARAKTERISTIK KOMPLEKS PEMAKAMAN KUNA SELAPARANG

Libra Hari Inagurasi

ABSTRAK. Penyebaran agama Islam di Nusantara pada abad ke-16 s.d. 17 telah meninggalkan jejak-jejak material yang meliputi masjid, makam, dan istana. Makam-makam kuna pada umumnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan makam masa sekarang. Makam-makam kuna penyebar agama Islam di Jawa di antaranya ialah makam para Wali yang tersebar di pantai utara Jawa. Di luar Jawa yakni di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, terdapat situs pemakaman Islam yaitu kompleks makam kuna Selaparang.

Tulisan ini bermaksud mengungkap karakteristik atau ciri-ciri yang terdapat pada pemakaman kuna Selaparang. Karakteristik tersebut ditandai dengan adanya tolok ukur di antaranya ialah tata letak makam, dan tipe batu nisan. Di Jawa telah dikenal adanya ciri-ciri umum makam kuna. Seperti apakah ciri-ciri pemakaman kuna di Selaparang? Mungkinkah ada kemiripan dengan makam-makam kuna di Jawa? Sehubungan dengan ciri-ciri makam kuna, maka tulisan ini juga mencoba menelusuri asal-usul tata cara pemakaman pada masa sebelum Islam.

Kata Kunci: Makam Kuna Selaparang, karakteristik

ABSTRACT. The Characteristics of the Old Burial Complex of Selaparang. The spread of Islam in Indonesian Archipelago 16th - 17th Centuries AD has left material remains, which include mosque, burials, and palaces. In general old burials have certain characteristics that distinguish them from modern ones. The old burial places in Java where missionaries of Islam were buried are among others the burial the burials of the Nine Custodians (*Wali Songo*) in different places along the northern coast of Java. Outside Java there are also Islamic burial sites, for instance the bold burial complex of Selaparang in East Lombok, West Nusa Tenggara.

This article attempts to reveal the characteristics of the old burial complex of Selaparang, among others layout of tombs and types of tomb heads. In Java there are general characteristics of old burial. The questions are : (a) what are the characteristic of old burial at Selaparang?, (b) Are there similarities with the ones in Java?. This article also tries to retrace the burial custom practiced during pre-islamic period.

Keyword: Old burial complex of Selaparang, characteristics

PENDAHULUAN

Situs kompleks makam kuna Selaparang secara administratif berada di Kampung Karangjero, Dusun Selaparang Barat, Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Luas Desa Selaparang 824 hektar, terdiri dari 4 dusun, yakni (1) Dusun Selaparang Barat, (2) Selaparang Timur, (3) Batman, dan (4) Batu Tinja. Desa Selaparang berada di lereng Gunung Rinjani sebelah tenggara, merupakan daerah perbukitan pada ketinggian sekitar 162 meter di atas permukaan laut.

Dipilihnya situs kompleks makam kuna Selaparang sebagai pokok bahasan, ialah karena Selaparang merupakan pusat penyebaran agama Islam di Lombok pada masa lampau. Situs tersebut merupakan situs makam Islam, yang terdiri dari sejumlah makam. Situs-situs arkeologi masa Islam di Indonesia, seperti halnya

kompleks makam Selaparang menyediakan data-data arkeologi mengenai penyebaran agama di wilayah Nusantara pada masa lampau. Situs tersebut diyakini oleh para ahli sebagai pusat penyebaran agama Islam di Lombok. Sebagai kompleks makam yang tua, situs Selaparang tersebut menyediakan informasi mengenai karakteristik atau ciri-ciri sebagai kompleks makam kuna bentuk nisan serta pola keruangannya.

Peninggalan arkeologi Islam di Indonesia yang berwujud makam banyak dijumpai, dengan demikian peninggalan makam kuna bukan hanya ada di Selaparang. Makam-makam kuna tersebut pada umumnya berada di tempat-tempat yang dahulu menjadi pusat penyebaran agama Islam. Makam kuna yang ada di Jawa sebagai contoh adalah makam para Wali, di Sulawesi Selatan yakni kompleks makam Raja Gowa Tallo. Makam-makam kuna yang berada daerah-daerah Indonesia, memiliki karakteristik sendiri.

Kompleks makam Selaparang merupakan salah satu makam kuna yang terdapat di Lombok. Menurut para ahli makam tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-17. Tulisan ini bermaksud mengungkap karakteristik atau ciri-ciri kekunaan yang ada pada kompleks makam Selaparang. Metode yang digunakan yakni melalui tahap-tahap observasi, klasifikasi, dan interpretasi. Untuk mengungkap karakteristik makam Selaparang, maka tolok ukur yang dipakai ialah data arkeologi sebagai kompleks makam kuna diantaranya tentang tata letak, bentuk batu nisan, dan bahan baku yang digunakan.

Kesejarahan Selaparang

Nama Selaparang yang pada masa lalu sebuah “kerajaan”, di masa sekarang merupakan nama sebuah desa kecil. Selaparang pada masa lampau adalah nama sebuah kerajaan yang diduga sudah ada sejak masa Klasik pengaruh Hindu-Buddha, abad ke-14 yang merupakan daerah taklukan Kerajaan Majapahit. Namun demikian penelusuran sejarah Kerajaan Selaparang agaknya memerlukan pengkajian yang mendalam. Kendala utama ialah pada kurang tersedianya sumber-sumber tertulis yang memadai. Sumber-sumber tertulis yang tersedia berupa babad, kandungan isinya masih memerlukan kajian aspek kesejarahan dengan segi-segi mitos-nya.

Sejak kapan Kerajaan Selaparang hadir dalam sejarah, dimana lokasi pusat kerajaannya belum terdapat sumber-sumber tertulis yang memberitakan. Sejarah Selaparang bersifat fragmentaris, berupa penggalan-penggalan sejarah yang tidak utuh. Pulau Lombok muncul dalam sumber tertulis sejak masuknya pengaruh Majapahit di pulau tersebut, bersamaan dengan diikrarkannya *Amukti Palapa* yang lazim dikenal dengan Sumpah Palapa oleh Patih Hamangkubhumi Gajah Mada di hadapan Raja Thribuwanottungadewi dan para mantri pada tahun 1331. Majapahit berambisi untuk menaklukkan atau menguasai seluruh wilayah Nusantara, dengan alasan untuk mempersatukannya. Penaklukkan wilayah Nusantara oleh Majapahit tersebut berlangsung secara bertahap, seluruh Nusantara dapat ditaklukkan oleh Majapahit hingga masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Sebagai pelaksanaan Sumpah Palapa tersebut, maka dilakukan ekspedisi di bawah pimpinan Pu Nala pada tahun 1443 (Pigeaud 1960: 83-84).

Pulau Lombok termasuk salah satu wilayah yang ditaklukkan oleh Majapahit. Lombok waktu

dinamakan dengan gurun. Sementara itu di dalam Negarakretagama pupuh ke-14, disebutkan bahwa “Lombok Mirah” dan “Sasak” menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Sekalipun para ahli berbeda pendapat mengenai penafsiran kata “Lombok Mirah” dan “Sasak”, namun ada satu pendapat bahwa lokasi “Lombok Mirah” dan “Sasak” berada di Lombok (Pigeaud 1960: 17). Ekspedisi oleh Pu Nala dilanjutkan oleh Gajah Mada pada pertengahan abad ke-14 tersebut, meninggalkan jejak kerajaan-kerajaan berlatar belakang agama Hindu, kerajaan-kerajaan itu ialah Gelgel di Bali, adapun di Lombok meninggalkan 4 kerajaan yaitu (1) Kerajaan Bayan di Lombok bagian barat, (2) Kerajaan Selaparang di bagian timur, dan (3) Kerajaan Langko di tengah, dan (4) Kerajaan Pejanggik di sebelah selatan. Selain ke empat kerajaan utama tersebut terdapat kerajaan-kerajaan kecil, di antaranya Parwa, Sokong, Pujut, Batu Dendeng. Oleh karena itulah Kerajaan Selaparang diperkirakan telah ada sejak masa pengaruh Hindu, dengan kata lain pada awal mulanya Selaparang adalah kerajaan Hindu. Di dalam sumber-sumber lokal (babad) Kerajaan Selaparang didirikan oleh Ratu Mas Pahit, seorang keturunan Prabu Brawijaya dari Majapahit.

Keruntuhan Kerajaan Majapahit abad ke-15 menyebabkan kerajaan Hindu di Lombok menjadi wilayah yang merdeka, di antaranya ialah Kerajaan Lombok yang berada di Labuhan Lombok, Teluk Lombok. Lokasi tersebut sangat indah dan terdapat sumber air tawar, dan banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Palembang, Banten, Gresik, dan Makassar. Lambat laun kemudian agama Islam masuk di Lombok. Penyebaran agama Islam di Lombok berasal dari Jawa, oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur. Penyebaran agama Islam di Lombok oleh Sunan Prapen tersebut merupakan bagian dari penyebaran agama Islam dari Giri, Gresik, ke daerah Bali, dan Sumbawa. Pengislaman daerah-daerah tersebut merupakan upaya Raden Paku atau Sunan Giri, yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarluaskan agama Islam ke beberapa wilayah di Nusantara.

Penyebaran agama Islam oleh Sunan Prapen ke Lombok diduga bersamaan waktunya dengan pengiriman Dato Bandan (Dato ri Bandang) ke Makassar dan Selayar untuk menyebarkan agama Islam. Sehubungan dengan itu H.J. de Graaf berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada pemerintahan Sunan Dalem sekitar tahun 1506--1545

atau abad ke-16, atau bersamaan dengan pemerintahan Batu Renggong dari Kerajaan Gel-Gel di Bali (de Graaf 1941: 353-373; Haris 1981: 1).

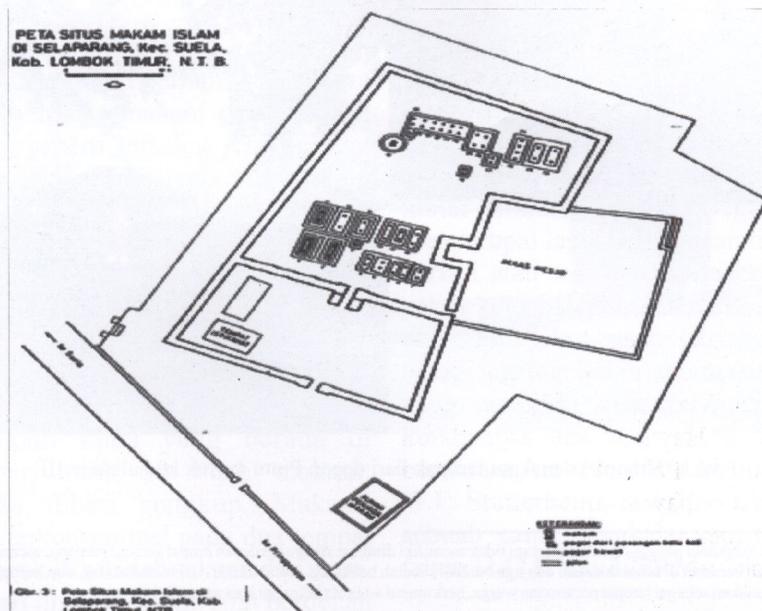
Penyebaran agama Islam di Lombok merupakan bagian dari penyebaran agama Islam dari Giri, Gresik, ke daerah Bali, Lombok, dan Sumbawa. Di dalam Babad Lombok diberitakan bahwa, pengislaman ini merupakan upaya dari Raden Paku atau Sunan Giri dari Gresik, yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara (www.lomboktimurkab.go.id). Penyebaran agama Islam di Lombok oleh Sunan Prapen menuai hasil, hingga beberapa tahun kemudian seluruh Pulau Lombok menganut agama Islam, kendati demikian masih ada beberapa tempat yang masih mempertahankan adat istiadat lama.

Adapun nama Selaparang muncul pada abad ke-16, hal tersebut mengacu kepada proses penyebaran agama Islam di Lombok. Selain itu juga dengan mempertimbangkan pembagian daerah Lombok menjadi beberapa daerah kecil (kedatuan?) yang diperintah oleh seorang datuk, daerah-daerah kecil (kedatuan) tersebut antara lain seperti Sokong, Bayan, dan Selaparang (Ambariy 1989: 23). Nama Selaparang ini merupakan suatu daerah baru yang dibangun untuk menggantikan Kerajaan Lombok. Pemandahan pusat Kerajaan Lombok ke Selaparang dilakukan oleh Prabu Rangkesari (Sunan Prapen). Diduga alasan pemindahan tersebut dengan pertimbangan lokasi daerah Selaparang yang berada di pegunungan dianggap lebih aman, tidak mudah diserang musuh

dibandingkan posisi Kerajaan Lombok sebelumnya yang berada di pantai. Dari pegunungan Selaparang ini, Selat Alas yang berada di sebelah timur dapat dilihat dengan jelas. Posisi Selaparang yang berada di perbukitan, kemungkinan untuk dapat mengawasi semua gerakan musuh.

Selaparang mengalami masa pasang surut. Abad ke-17 (sekitar tahun 1600-an) terjadi gelombang kedatangan orang-orang Makassar di kepulauan Nusa Tenggara. Mereka adalah orang-orang Makassar yang meninggalkan Makassar karena tekanan VOC yang menduduki Makassar (Gowa-Tallo). Selaparang menjadi taklukan Sumbawa. Kepulauan Nusa Tenggara di sebelah selatan Sulawesi berada dalam kekuasaan orang-orang Makassar, termasuk pula Selaparang dan Sumbawa (de Graaf 1941: 360). Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Selaparang menjadi wilayah yang merdeka. Keadaan ini menyebabkan Lombok banyak dikunjungi oleh pedagang muslim yang di antaranya berasal dari Jawa (Gresik), dan Sulawesi Selatan (Gowa), pada abad ke-16 s.d. 17. Selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam. Bersamaan dengan periode penyebaran agama Islam di Lombok tersebut, di Bali juga telah muncul kerajaan Gel-Gel, kerajaan itu mengimbangi kekuatan kerajaan Selaparang (de Graaf 1941: 353-373, Haris 1981: 1-23). Kompleks makam kuna Selaparang tersebut diduga kuat sebagai jejak-jejak material penyebaran agama Islam di Lombok yang berasal dari abad ke-17.

Tata Letak Kompleks Makam Selaparang



PEMBAHASAN

Kompleks makam Selaparang berada di tengah-tengah permukiman penduduk, dengan batas-batas, sebelah selatan ialah jalan desa dengan orientasi arah tenggara barat daya. Jalan tersebut menghubungkan antara Suela di sebelah utara dengan Pringgabaya di sebelah selatan. Sebelah barat dibatasi oleh halaman parkir kendaraan para peziarah. Sebelah utara berbatasan dengan kebun, dan sebelah timur berbatasan dengan pondasi bekas mesjid dan pemukiman penduduk. Kompleks makam tersebut dikeramatkan masyarakat sekitar dan ramai diziarahi pada hari-hari tertentu antara lain pada hari raya Idul Adha.

Denah kompleks makam berbentuk empat persegi panjang yang panjang ke empat sisinya tidak sama, dan diberi pagar keliling dibuat dari susunan batu kali pada bagian bawah dan pagar kawat pada bagian atasnya. Dinding tembok pagar sebelah belakang atau dinding bagian utara tidak sejajar dengan dinding sebelah depan atau sebelah selatan, karena dinding sebelah utara ini menjorok ke arah timur. Sehingga oleh karena itu denah kompleks makam Selaparang menyerupai huruf L.

Tepat di sebelah timur kompleks makam, dahulu terdapat mesjid akan tetapi mesjid tersebut telah runtuh hanya tersisa struktur bekas pondasi dan lantai. Sisa-sisa struktur bekas pondasi mesjid terlihat dibuat dari bahan bata. Pondasi bekas mihrab mesjid berbatasan langsung dengan pagar keliling kompleks makam sebelah timur, dan menjorok ke dalam

kompleks makam ke arah barat. Posisi lantai bekas mesjid tersebut juga terlihat jelas *masif* atau lebih tinggi dibandingkan dengan ketinggian tanah kompleks makam. Dengan demikian posisi kompleks makam tepat berada di sebelah barat atau belakang mesjid, dan sebaliknya mesjid berada di sebelah timur kompleks makam.

Pintu masuk utama menuju kompleks makam berada di bagian depan menghadap ke arah selatan. Selain itu terdapat pula pintu masuk yang berada di sebelah barat yang menghubungkan antara halaman parkir kendaraan bermotor peziarah dengan kompleks makam, serta pintu masuk yang berada di sebelah timur yang menghubungkan antara kompleks makam dengan bekas mesjid.

Kompleks makam terdiri dari beberapa halaman atau terdiri dari teras-teras. Halaman tersebut berurutan dari bagian depan ke belakang atau dari selatan ke utara yakni halaman I, II, dan halaman III. Halaman I atau halaman luar berada paling depan. Halaman tersebut kosong hanya terdapat bangunan rumah penjaga makam yang berada di sebelah timur. Halaman II berada di bagian tengah, digunakan untuk tempat tunggu atau istirahat bagi para peziarah, dimana terdapat dua buah *bruga*¹, yang berada di sebelah barat. Selain terdapat *bruga* pada halaman ke II juga terdapat pohon beringin yang tumbuh di sebelah timur. Pohon beringin tersebut umurnya cukup tua, ukurannya besar dan rindang. Halaman III berada paling belakang atau paling dalam, merupakan halaman inti atau halaman utama digunakan untuk menempatkan makam-makam kuna tersebut.



Foto 1: Kompleks makam tampak dari depan Pintu masuk ke halaman III

1. *Bruga* atau balai, sebuah bangunan panggung beratap tetapi tidak memiliki dinding. *Bruga* berdenah empat persegi panjang, memiliki enam buah tiang yang dibuat dari kayu, tiga buah berderet di sebelah depan dan tiga buah di sebelah belakang, lantai dibuat dari bilah bambu, atap berbentuk limas ditutup dengan daun ilalang. *Bruga* digunakan sebagai tempat pertemuan warga, berkumpul anggota keluarga atau menerima tamu.

Antara halaman I dengan halaman II dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu tanpa daun pintu. Halaman II dengan halaman III dihubungkan dengan pintu masuk berupa ambang pintu dan daun ganda dibuat dari kayu serta diberi penutup dibuat dari bahan ijuk. Masing-masing halaman tersebut memiliki ketinggian yang agak berbeda. Kendatipun perbedaan ketinggian tanah antara masing-masing halaman tidak terlalu mencolok, namun dapat diamati bahwa posisi halaman III lebih tinggi dari pada halaman II dan halaman I, yang ditandai dengan adanya tangga di bawah pintu masuk.

Kompleks makam yang terdiri dari tiga halaman seperti pada makam Selaparang tersebut, juga terdapat pada pura di Bali. Pada pura di Bali halaman I atau paling luar dinamakan dengan halaman *jaba*, halaman kedua dinamakan dengan *tengah*, dan halaman III dinamakan *jero*. Halaman *jero* merupakan halaman paling suci atau *sakral*.



Foto 2: Bagian dalam halaman III (halaman inti) kompleks makam Selaparang

Tata ruang kompleks makam yang terdiri dari halaman atau teras berlapis-lapis juga dijumpai pada kompleks makam para Wali di Jawa. Tata ruang seperti tersebut jelas terlihat pada makam Sunan Giri di Gresik dan makam Sunan Kudus di Kudus. Bahkan tingkat kesakralan / kesucian halaman kompleks makam Sunan Giri dan Kudus dipertegas dengan terdapatnya pintu gerbang berbentuk candi bentar dan paduraksa.

Tipologi Batu-Batu Nisan

Makam-makam kuna yang berada di halaman III berjumlah 30 buah makam, seluruhnya tidak diberi cungkup. Makam-makam tersebut terkonsentrasi pada dua tempat yakni mengelompok di sebelah selatan dan utara. Makam terdiri dari jirat dan nisan. Jirat berdenah

empat persegi panjang dibuat dari bahan batu kali. Ada pula satu buah makam yang jirat berdenah lingkaran atau bulat. Nisan dibuat dari bahan batu *basalt* dan batu padas (*limestone*). Batu-batu nisan dari makam yang berjumlah 30 buah tersebut bervariasi, apabila diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan bentuk dasarnya terdapat lima tipe batu nisan.

Tipe 1: Nisan berbentuk sangat sederhana, menyerupai batu-batu prasejarah (*menhir*), tidak dikerjakan secara detail tidak memiliki bagian puncak, tubuh, dan dasar, polos tanpa ada ragam hias, dibuat dari bahan *basalt* (berbentuk lempengan batu). Makam dengan batu nisan menhir tersebut berjumlah 16 buah makam. Nisan dibuat dari bahan batu *basalt*, menyerupai batu prasejarah.



Foto 3: Nisan dibuat dari bahan batu basalt, menyerupai batu prasejarah

Tipe 2: Nisan memiliki bagian puncak, tubuh dan kaki. Bagian puncak bentuknya menyerupai kelopak bunga berjumlah 8 bersusun 2, bagian tubuh nisan berbentuk silindris terdiri dari 8 sisi atau segi 8, bagian dasar batu nisan berbentuk persegi dengan ragam hias motif sulur-suluran, dibuat dari bahan batu padas. Makam dengan batu nisan tipe ke-2 tersebut berjumlah 7. Batu nisan dengan bagian puncak berbentuk kelopak bunga berjumlah 8 terdiri dari 2 susun, bagian tubuh silindris segi 8. Bagian puncak nisan menyerupai lapik arca. Nisan tipe ke-2 memiliki variasi atau sub tipe yakni bentuk dasar mirip yakni kelopak bunga dan silindris segi 8 tetapi ukurannya lebih besar. Sehingga terlihat tambun tidak langsing. Salah satu makam sub tipe ini ada yang memiliki inskripsi atau prasasti namun kondisinya aus dan susah dibaca. Inskripsi beraksara Arab, terdiri dari lima baris. Menurut W.F. Stutterheim, inskripsi tersebut merupakan sebuah candrasangkala yang bermakna angka tahun 1142 H atau 1729 M.



Foto 4 dan 5 : Batu Nisan dengan puncak berbentuk kelopak bunga dan menyerupai larik arca



Foto 6:
Batu Nisan bertuliskan "La ilaha ilallah Wa Muhammadun rasulullah & Maesan Gagawayan Para yuga"

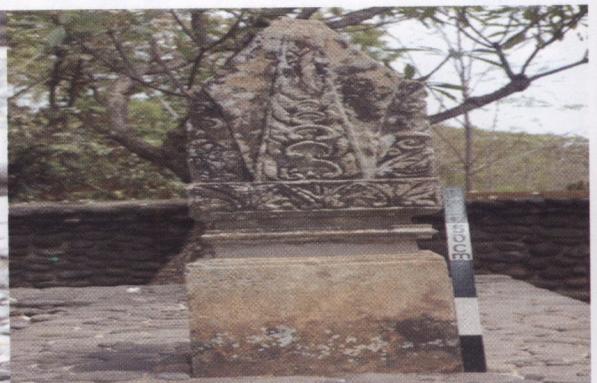
Menurut tradisi makam yang berinskripsi itu adalah makam Ki Gading atau Penghulu Gading. Penghitungan angka tahun pada makam berinskripsi tersebut tentu saja tidak dapat dipakai sebagai penentuan umur komplek makam secara keseluruhan. Dengan kata lain makam-makam lainnya tidak berasal dari masa yang bersamaan (W.F. Stutterheim 1937: 309-310; Haris t.t.: 6).

Tipe 3: Nisan berbentuk empat persegi panjang pipih atau agak tipis. Antara bagian puncak, tubuh, dan dasar nisan tidak begitu jelas.

Memiliki ragam hias motif tumpal. Bahan nisan dibuat dari batu padas. Makam dengan batu nisan tipe ke-3 tersebut berjumlah 4 buah makam.

Tipe 4: Nisan terdiri dari bagian puncak, kaki dan kepala. Bagian puncak terdiri dari 4 bidang yang mengerucut pada bagian atasnya, bagian tubuh berbentuk persegi dengan bagian atas lebih lebar dari pada bagian bawah menyerupai bentuk trapesium, bagian dasar nisan berbentuk persegi. Nisan memiliki ragam hias motif flora, sulur-suluran pada bagian puncak dan tubuh, serta motif tumpal pada bagian dasarnya. Bentuk semacam itu menyerupai bentuk trapesium. Nisan tipe ke-4 ini dibuat dari bahan batu padas. Makam dengan tipe ke-4 ini berjumlah 2 buah makam.

Tipe 5: Nisan berbentuk empat persegi panjang, pipih atau agak tipis, terdiri dari bagian puncak, tubuh, dan dasar nisan. Bagian puncak nisan berbentuk agak bulat, antara bagian puncak dengan bagian tubuh nisan terdapat semacam tanduk melebar ke samping kanan dan kiri, dan bagian dasar nisan berbentuk empat persegi panjang. Nisan tipe ke-5 ini memiliki kemiripan dengan batu nisan Sultan Malik as Saleh di



(a)

(b)

Foto 7 (a, b, c) : Batu nisan berbentuk empat persegi panjang, pipih, dengan variasi ada yang agak lancip (kanan)



(c)

Samudera Pasai, Aceh Darussalam. Bahkan nisan tipe ke-5 tersebut dinamakan dengan batu nisan tipe Aceh. Makam dengan tipe ke-5 dibuat dari bahan batu padas, berjumlah 1 buah makam.

Apabila dilihat dari tipe batu nisan, makam-makam di Selaparang didominasi oleh tipe batu prasejarah. Batu nisan dengan tipe tersebut merupakan batu nisan yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan tipe-tipe lain.



Foto 8 : Batu Nisan Tipe Aceh di Selaparang

Sehubungan dengan hal itu, terlihat masih adanya pengaruh-pengaruh dari tradisi prasejarah. Selain itu batu nisan tipe ke-2 yang silindris berkelopak bunga 8 buah dan terdiri dari 8 bagian/segi delapan, diduga memiliki kemiripan dengan lapik arca atau tempat berdirinya arca atau tempat duduk arca, yang berbentuk teratai (*padmasana*) pada zaman Klasik Hindu-Buddha. Batu nisan makam di Selaparang juga menunjukkan adanya pengaruh yang berasal dari luar Lombok, yakni yang berasal dari Aceh. Meskipun batu nisan tipe Aceh hanya satu, hal tersebut ada kemungkinan indikasi pengaruh dari Aceh.

Makam Gajah Mada

Makam-makam kuna Selaparang tersebut oleh penduduk setempat diyakini sebagai makam raja-raja Selaparang. Walaupun seluruh makam tidak memiliki inskripsi yang menunjukkan hal tersebut, artinya seluruh makam tersebut tidak diketahui nama-namanya. Akan tetapi terdapat sebuah makam yang dinamakan "makam Gajah Mada". Makam tersebut memiliki jirat berbeda

dengan makam lainnya, yaitu jirat berdenah lingkaran atau bulat dibuat dari bahan batu kali, pada bagian tengah terdapat nisan dibuat dari bahan batu kali.

Gajah Mada adalah nama seorang tokoh besar yakni Maha Patih dari zaman Kerajaan Majapahit abad ke-14 . Apabila dikaitkan pada pendapat para ahli bahwa kompleks makam Selaparang berasal dari abad ke-17, tentu perbedaan waktu dengan Gajah Mada zaman Majapahit cukup panjang sekitar tiga ratus tahun. Apakah Gajah Mada dari Majapahit berumur hingga ratusan tahun, berada di Lombok, meninggal dan di makamkan di Selaparang? Kemungkinan makam Gajah Mada tersebut adalah nama pemberian dari orang atau masyarakat terlepas dari siapa orang yang dimakamkan. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat Selaparang terhadap nama besar Majapahit.



Foto 9: "Makam Gajah Mada" di Selaparang. Menyerupai batu temu gelang masa prasejarah?

Posisi Makam Didekatkan dengan Mesjid

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa di sebelah timur dari kompleks makam Selaparang dahulu terdapat mesjid, akan tetapi mesjid tersebut sudah tidak ada, yang tersisa hanya bekas pondasi saja. Berdasarkan sisa pondasi mesjid memperlihatkan bahwa mesjid

berdenah empat persegi panjang, mihrab atau tempat pengimaman berada tepat di tengah-tengah dinding mesjid sebelah barat. Antara kompleks makam dengan bekas mesjid dihubungkan dengan pintu masuk. Pintu tersebut berada di sebelah tenggara halaman ke III. Mesjid yang berada di sebelah timur kompleks makam merupakan mesjid makam atau mesjid yang dihubungkan dengan makam. Dengan demikian keletakan atau posisi kompleks makam Selaparang didekatkan dengan mesjid.

Berbicara mengenai karakteristik tidak lain menguraikan perihal ciri-ciri kekunoan (arkhais) yang terdapat pada pemakaman Selaparang. Lebih lanjut ciri-ciri tersebut menjadi kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pemakaman tersebut. Kelebihan macam apakah yang terdapat pada pemakaman Selaparang. Tolok ukur karakteristik pemakaman tersebut ialah pada tata letak, tipe nisan, terdapatnya mesjid makam, dan "makam Gajah Mada". Unsur-unsur tersebut dapat dipandang sebagai karakteristik, sekaligus kekunoan, kelebihan dari situs pemakaman Selaparang.

Sebagaimana diketahui, makam merupakan tinggalan arkeologi masa Islam yang banyak dijumpai di Indonesia. Persebaran makam-makam kuna hampir terdapat di berbagai tempat di wilayah Indonesia, pada umumnya berasal dari abad ke-16. Masyarakat Indonesia menganut agama Islam, dalam kondisi yang terlebih dahulu telah mengenal dan menjalankan berbagai sistem kepercayaan yakni kepercayaan pada arwah leluhur pada zaman megalitik masa prasejarah, kepercayaan Hindu dan Buddha. Sistem kepercayaan tersebut telah dianut lama, jauh sebelum kehadiran Islam.

Perihal yang bersangkutan paut dengan tata cara pemakaman akar asal usulnya telah ada sejak masa prasejarah, yakni tradisi megalitik yang berkembang pada masa perundagian. Tradisi megalitik yang intinya ialah pemujaan kepada arwah nenek moyang di Indonesia mempunyai kedudukan yang penting, karena memberikan landasan kehidupan yang mantap bagi perkembangan selanjutnya, terutama menjelang datangnya pengaruh Hindu. Pusat-pusat tradisi megalitik yang potensial di Indonesia adalah di Sumatera, yaitu Pasemah, Nias, Pugung Raharjo; di Jawa yaitu Bondowoso; Sulawesi yaitu Minahasa, Besoa; Sumba; Sumbawa, dan Flores. Masyarakat megalitik telah menciptakan benda-benda megalitik berupa menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, tahta batu dan lain sebagainya.

Kepercayaan kepada arwah leluhur adalah inti utama tradisi megalitik yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Di berbagai tempat di Indonesia hingga sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang berlanjut seperti di Toraja (Soejono et al. 1984: 205-207, 238; Sutaba 1999: 5-7).

Tata letak pemakaman Selaparang, mencerminkan kesinambungan dari tradisi pra-Islam dalam tata cara pemakaman. Terdapatnya mesjid makam juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan arwah para pendahulu atau arwah leluhur, berfungsi sebagai media penghubung yang sakral antara dunia yang sudah mati dengan dunia yang masih hidup. Makam merupakan gambaran dunia arwah dan mesjid merupakan gambaran dunia atau masyarakat yang masih hidup. Antara dunia arwah dengan dunia yang masih hidup tidak terputus akan selalu didekatkan, seperti halnya kepercayaan terhadap arwah leluhur pada zaman megalitik.

Hasan Muarif Ambary (1998, 1991) menulis bahwa ".....salah satu aspek kesinambungan dalam tata cara makam di Jawa ialah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam yang dianggap suci. Tradisi tersebut berasal dari masa pra-Islam dan berlanjut bahkan sampai sekarang. Apabila di pedataran maka areal makam tersebut ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek kesinambungan lainnya ialah pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang amat/paling dihormati. Yaitu apabila tidak di bagian pusat kompleks makam, biasanya ditempatkan pada bagian belakang atau atau paling tinggi. Bukit atau gunung yang dipilih sebagai lokasi pemakaman dibuat berundak/bertingkat....." (Ambary 1991:13-14).

Di Jawa terdapat makam para Wali atau penyebar agama Islam dengan keletakan seperti pemakaman Selaparang. Kompleks makam terbagi menjadi beberapa halaman, dan makam didekatkan dengan mesjid. Kompleks makam Sunan Giri di Gresik, Sunan Kudus dan Sunan Muria di Kudus, serta makam Sendang Duwur di Paciran Lamongan. Makam-makam tersebut terdiri dari beberapa halaman, dan berdekatan dengan mesjid. Sehubungan dengan adanya kemiripan keletakan antara kompleks makam Selaparang dengan makam Sunan Giri, kemungkinan pendapat yang mengatakan bahwa penyebaran agama Islam di Lombok berasal dari Giri, Jawa Timur, ada benarnya. Atau setidaknya pendapat tersebut didukung oleh persamaan pola tata letak makam.

PENUTUP

Penyebaran agama Islam di Nusantara di sepanjang abad ke-16-17, memiliki makna penting. Sepanjang kurun waktu tersebut berlangsung gelombang penyebaran agama Islam secara masal. Selain melahirkan masyarakat muslim juga terbentuknya kerajaan atau pusat-pusat politik berlatar belakang Islam. Penyebaran agama Islam di Nusantara ketika itu meninggalkan jejak-jejak materi yang di antaranya ialah makam-makam kuna para penyebar agama Islam.

Para penyebar agama lainnya ketika itu merupakan tokoh-tokoh yang dihormati dan mendapat kedudukan penting dalam masyarakat. Ketika mereka meninggal dunia mereka

dimakamkan dengan cara-cara tertentu yang dapat diamati dari jejak-jejak materinya. Kompleks makam kuna di Selaparang, Lombok Timur adalah bukti-bukti material penyebaran Islam di Lombok pada masa lampau. Dilihat dari karakteristik atau ciri-ciri tertentu, yakni tata letak kompleks makam, makam didekatkan dengan mesjid, tipe batu nisan, denah jirat, adanya makam Gajah Mada, dapat ditarik benang merah atau persamaan dengan tradisi yang sudah ada sejak kedatangan agama Islam. Dengan kata lain kompleks makam Selaparang dapat dipandang sebagai situs arkeologi, jejak-jejak kekuasaan Islam di Lombok, wujud kesinambungan, atau budaya yang berlanjut dari masa prasejarah hingga masa Islam.

PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi No. 9*, "Penelitian Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat". Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- . 1991. "Makam-Makam Kesultanan dan Para wali Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa" dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No.12*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Arkeologi Nasional.
- . 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- de Graaf, H.J. 1941. "Lombok in de 17 e Eeuw" dalam *Djawa 21 No. 1*. Yogyakarta.
- Haris, Tawalinuddin. t.t. *Makam Selaparang Lombok*. Mataram: Kanwil Dep.Bud Prov. Nusa Tenggara Barat.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960. *Java in The 14 Century a Study Cultural History, The Nagara-kertagama Volume III*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Sodrie, Ahmad Cholid dkk. 1985. "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat" *Berita Penelitian Arkeologi No. 12*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, RP. et al "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Edisi ke-4. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stutterheim, W.F. 1937. "Een Inscriptie van Lombok", *Djawa XVII*.
- Sutaba, I Made. 1999. *Keberagaman dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama (APU). 1 Juni 1999. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2007. "*Laporan Penelitian Arkeologi*. Selaparang: Pusat Peradaban Masa Pra-Islam Hingga Islam". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

www.lomboktimurkab.go.id



